

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hampir semua masyarakat manusia hidupnya dibagi kedalam tingkat-tingkat yang disebut tingkat-tingkat sepanjang daur hidup. Secara garis besar tingkat-tingkat sepanjang daur hidup itu adalah masa bayi, masa penyapihan, masa kanak-kanak, masa remaja, masa puber, masa sesudah menikah, masa kehamilan serta masa lanjut usia. (Koentjaraningrat, 1997 : 91). Ketika memasuki masa-masa itu biasanya ada masa peralihan yang ditandai dengan adanya upacara atau pesta yang sifatnya universal. Mengenai cara maupun maknanya berbeda-beda. Meskipun demikian tidak semua masyarakat melaksanakan semua tahapan itu secara lengkap sesuai tingkat-tingkat daur hidup. Hal itu tergantung dari sudut tinjauan maupun pemahaman masyarakatnya sendiri. Sebagai contoh perkawinan bagi orang-orang Ambon adalah satu-satunya masa peralihan kedudukan sosial (rite of passage) yang penting. Peralihan masa penting itu ditandai atau diresmikan dengan adanya upacara perkawinan yang secara umum hal ini masih dianut oleh seluruh masyarakat di daerah Maluku Tengah. (Cooley, 1987 : 123).

Salah satu suku bangsa yang ada di pedalaman Seram Utara saat ini adalah suku bangsa Huaulu. Suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh suatu kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan sedangkan kesadaran dan identitas tadi sering kali dikuatkan juga oleh kesatuan bahasa. (Fathoni Abdurrahman, 2006 : 47). Suku bangsa Huaulu dalam kenyataannya memiliki kebudayaan dengan corak yang khusus baik

fisik maupun tingkah laku sosialnya. Meskipun telah berbaur dengan masyarakat luar namun mereka tetap masih melaksanakan tahap-tahap daur hidup individu. Dalam penulisan ini suku bangsa Huaulu disebut sebagai orang Huaulu sebagaimana sebutan yang dikenakan oleh masyarakat Seram kepada mereka saat ini sekaligus merujuk kepada mereka yang mendiami Negeri Huaulu di Gunung, mereka yang bermukim di pesisir pantai maupun yang berada di daerah Transmigrasi Bessi. Demikian pula halnya walaupun saat ini mereka telah dapat menerima beberapa inovasi baru yang merubah penampilan mereka seperti pakaian, rumah, penggunaan air ledeng, kamar mandi dan lain sebagainya bahkan dapat bergaul orang asing namun adat istiadat masih terus dijalani dengan setia mereka tetap menamakan diri mereka sebagai orang Huaulu.

Orang Huaulu memiliki tahapan siklus hidup individu yang cukup banyak. Dari berbagai tahapan siklus hidup individu itu masa remaja memasuki kedewasaan adalah masa yang sangat penting selain masa perkawinan dan kematian. Saat seorang remaja memasuki masa pubertet menuju kedewasaan maka saat itu ia sedang memasuki situasi bahaya / krisis baik secara fisik maupun gaib. Untuk menolongnya melewati masa krisis itu ia perlu mendapat wejangan-wejangan, nasehat-nasehat tercermin dalam berbagai bentuk maupun tata cara upacara sehingga melalui suatu inisiasi atau upacara khusus ia dapat diterima secara resmi sebagai anggota perkumpulan/persekutuan masyarakat adat Huaulu.

Upacara itu sifatnya sosial artinya dilakukan dengan suka rela namun di dalamnya ada tuntutan yang sesungguhnya tidak dapat dihindari karena menyangkut adanya kebutuhan pengakuan resmi apabila ia hendak berada

dalam tingkat kehidupan baru bersama-sama anggota kelompok diiringi dengan tugas dan kewajiban baru. Inisiasi bukan semata-mata terpaku kepada usia seseorang atau tanda-tanda biologis tetapi utamanya adalah tuntutan lingkungan dan pengakuan komunal. Melalui inisiasi para remaja laki-laki maupun perempuan akan mendapat pelajaran-pelajaran penting secara fisik yang cukup sakit namun juga menerima wejangan-wejangan yang disesuaikan dengan makna kedewasaan.

Terminologi kedewasaan bagi laki-laki dan perempuan Huaulu tidaklah sama. Kedewasaan dari seorang perempuan Huaulu adalah saat ia mendapat haid untuk pertama kali yang artinya ia telah siap dalam usia matang kawin, sedangkan untuk laki-laki lebih dititik beratkan kepada kemampuan fisik maupun meta fisik. Disebut laki-laki dewasa adalah bila dia telah dapat mencari nafkah bagi keluarga yang ditunjukkan dengan aktivitas sehari-hari misalnya mampu memasang jerat atau *taliem* kepada binatang, pukul sagu atau *wetiam*, membuka kebun atau *wehilawaem* dan lain sebagainya.

Pengertian dewasa juga artinya dia telah memiliki kewajiban untuk membela keluarga atau kelompoknya ketika menghadapi ancaman dari luar maupun berhak mengeluarkan pendapatnya dalam pengambilan keputusan baik di dalam keluarga maupun dalam rapat-rapat negeri. Laki-laki dewasa itu juga artinya dia telah mampu membangun relasi dengan leluhurnya sehingga ia telah memiliki kekuatan magis dari roh-roh leluhur untuk menjaga maupun menolong dirinya. Roh-roh leluhur itu mesti dijaga untuk terus tinggal dan bersekutu dengan dirinya. Hal ini seperti apa yang dikemukakan oleh Cooley (1987), bahwa dalam sistem kepercayaan lama masyarakat Maluku merupakan

persekutuan dari orang-orang hidup dan juga orang-orang yang mati (Cooley, 1987).

Beberapa tahun setelah masa pendewasaan berlalu mulailah tahun-tahun yang menggembirakan antara lain diisi dengan kisah-kisah percintaan antara pemuda dan pemudi yang dilakukan secara diam-diam, sampai tiba saatnya meresmikan kisah percintaan mereka melalui upacara perkawinan. Oleh karena yang menikah itu adalah warga yang penuh (dewasa) maka upacara perkawinan diadakan sebagai upacara peralihan status dari matang kawin kepada status telah kawin. Selama masa perkawinan berlangsung maka pengetahuan yang diperoleh dalam masa-masa menerima wejangan dan nasehat itu dimanfaatkan untuk menjamin kehidupan keluarga. Pada akhirnya tiba pada upacara bela sungkawa dan penguburan sebagai masa peralihan kepada kehidupan rohani yang akan datang.

Dalam dunia yang telah modern ini kenyataannya orang-orang Huaulu tetap membangun konstruksi kebudayaan mereka di atas pubertet sehingga anak laki-laki maupun perempuan saat-saat pubertet tiba selalu di inisiasi. Pertanyaan yang menggelitikpun timbul apakah suatu upacara pendewasaan itu perlu dan mengapa tidak dapat diabaikan oleh mereka di masa sekarang ini. Inisiasi masih terus dilakukan secara terselubung dan misterius, seakan-akan mereka tidak mengenal dunia baru padahal mereka juga tidak dapat menghindari dari inovasi baru. Memang pembauran tidak harus merupakan pengingkaran mutlak terhadap segala sesuatu yang lama. Sudah tentu masih ada sikap-sikap mempertahankan yang lama dan juga sikap memperbaharui yang lama dalam artian meneruskan yang lama tetapi dengan membuang segi-

segi yang tidak cocok lagi dengan tuntutan zaman. Hal-hal inilah menarik untuk dikaji.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah diuraikan pada latar belakang di atas maka beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah bentuk inisiasi orang-orang Huaulu .
2. Apa makna inisiasi bagi mereka.

1.3. Tujuan dan Manfaat penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bentuk-bentuk inisiasi orang-orang Huaulu serta menemukan makna inisiasi atau upacara pendewasaan itu. Lebih jauh pula penelitian ini mencoba untuk mengungkapkan mengapa inisiasi itu sangat penting bagi mereka sehingga tidak dapat diabaikan walaupun mereka telah mengadopsi inovasi yang baru disaat ini sesuai dengan kemajuan ilmu dan teknologi.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah untuk mendiskripsikan bentuk inisiasi orang Huaulu secara integral dari pendekatan kualitatif (perspektif emik) sehingga dapat memahami fenomena yang ada pada masyarakat tersebut. Makna lain yang diperoleh melalui penelitian ini adalah sebagai dokumen bagi Lembaga Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon Provinsi Maluku dan Maluku Utara yang melakukan tugas-tugas pendokumentasian pengkajian dan pelestarian nilai budaya di Maluku dan Maluku Utara sehingga dapat mengajukannya sebagai bahan masukan kepada Pemerintah Daerah

Provinsi Maluku dan Provinsi Maluku Utara di dalam membangun kebudayaan di daerah masing-masing.

1.4. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian dibagi atas ruang lingkup materi dan ruang lingkup operasional. Ruang lingkup materi difokuskan kepada bentuk dan makna inisiasi orang-orang Huaulu saat ini dimulai dari masa kelahiran, pubertas, perkawinan sampai dengan kematian, sedangkan ruang lingkup operasional adalah daerah pemukiman orang-orang Huaulu yang berada di pengunungan, di pesisir pantai maupun di lokasi Transmigrasi Bessi.

1.5. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif diskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk menguraikan sifat, karakteristik dari fenomena yang ada di lokasi penelitian. Data diskriptif berasal dari data primer, sekunder, studi literatur dan hasil penelitian terdahulu. Data kualitatif di jaring dari wawancara dengan berbagai elemen orang Huahulu, selanjutnya data diuji dengan menggunakan triangulasi secara holistik untuk memperoleh data yang valid.

Metode penelitian kualitatif ini secara eksplisit memasukkan pengalaman orang-orang Huaulu tentang inisiasi atau proses pendewasaan dalam daur hidup yang ada dalam tatanan kehidupan mereka. Pendekatan kualitatif dengan mengacu pada perspektif emik, dipilih karena dipandang relevan untuk memperoleh hasil penelitian yang diharapkan. Menurut sifatnya, studi semacam ini tidaklah dimaksud untuk menghasilkan suatu generalisasi

atau simpulan yang bersifat umum, tetapi ingin menggambarkan secara mendalam dan apa adanya (Geertz, 1963). Pendekatan kualitatif ini menggunakan metoda penggalian data seperti, *indepth interview*, *observasi*, *triangulasi* dan *dokumentasi* untuk memahami secara lebih mendalam tentang fenomena sosial budaya yang ada dan berkembang di negeri Huaulu..

Ada justifikasi lain dalam pemilihan pendekatan kualitatif yang mencakup pertanyaan-pertanyaan etis, yaitu hubungan antara peneliti dan yang diteliti, apalagi bila ditemukan subjek-subjek penelitian meliputi kelompok-kelompok yang kurang beruntung dalam masyarakat, seperti stratifikasi dalam masyarakat dan lainnya. Menurut Brannen (2005 : 35 – 34) dalam kaitannya dengan studi masyarakat baik itu laki-laki atau perempuan, bahwa ketika dalam pendekatan kualitatif, maka metode wawancara semi atau tidak terstruktur akan membantu mengurangi beberapa ketidak-setaraan yang terdapat antara peneliti dengan yang diteliti, serta mencegah penguatan kembali ketidak-setaraan di kalangan mereka yang diteliti.

Untuk pendekatan kualitatif ini penulis telah melakukan wawancara secara mendalam (*indepth interview*) terhadap beberapa perempuan, laki-laki,, central authority, tokoh adat, agama, maupun masyarakat, disamping melakukan observasi dan upaya-upaya lain yang mendukung pendekatan kualitatif ini. Berbicara mengenai konteks disiplin ilmu sosiologis, antropologi dan ilmu sosial lainnya, diketahui bahwa penggunaan pendekatan kuantitatif dan/ atau kualitatif, masih merupakan pendapat yang kontroversial yang terjadi di antara para pakar.

Kumar (1996) dalam Sinaulan.H.J (2010) menekankan rekomendasinya untuk membatasi diri hanya pada pendekatan kuantitatif, atau

hanya pada pendekatan kualitatif saja. Sekalipun dibenarkannya bahwa ada disiplin ilmu yang memberikan kemungkinan untuk mengutamakan pendekatan kualitatif atau kuantitatif.

“It is strongly recommended that you do not lock yourself into becoming either solely a quantitative or solely a qualitative researcher. It is true that there are disciplines that lend themselves predominantly either to qualitative or quantitative”

Dicontohkannya, bahwa disiplin ilmu seperti antropologi, sejarah dan sosiologis lebih cenderung kepada penelitian kualitatif, sedangkan psikologi, epidemiologi, pendidikan, ekonomi, kesehatan masyarakat dan pemasaran lebih cenderung kepada penelitian kuantitatif.

“For example, disciplines like anthropology, history, and sociology are more inclined towards qualitative research, whereas psychology, epidemiology, education, economics, public health, and marketing are more inclined towards quantitative research”. (Kumar, 1996 : 10 – 12).

Menurut Miles & Huberman (1992), pusat kesulitan yang paling serius dalam penggunaan data kualitatif ialah bahwa metode analisis tidak diformulasikan dengan baik. Bagi data kuantitatif, terdapat konvensi yang jelas, yang dapat digunakan oleh peneliti; tetapi analisis yang hanya memiliki data kualitatif yang terbatas sebagai pemandu dalam menghadapi delusi pribadi yang pada akhirnya dapat menghasilkan kesimpulan yang tidak *reliable* dan tidak valid.

“The most serious and central difficulty in the use of qualitative data is that methods of analysis are not well formulated. For quantitative data, there are clear conventions the researcher can use. But the analyst faced with a bank qualitative data has very few guidelines for protection against self-delusion, let alone the presentation of unreliable or invalid conclusions to

scientific or policy-making audiences. How can we be sure that an "earthy", "undeniable", "serendipitous" finding is not, in fact, wrong?"

(Miles & Huberman:1992:2)

Pengutamaan pendekatan dalam penelitian, ditentukan oleh paradigma yang dominan, yang oleh Creswell (1994) dinamakan Dominant-Less Dominant Design.

In this design the researcher presents the study within a single, dominant paradigm with one small component of the overall study drawn from the alternative paradigm. A classic example of this approach is a quantitative study based on testing a theory with a small qualitative interview component in the data collection phase". (Creswell, 1994 : 177).

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah dikemukakan bahwa permasalahan yang akan diteliti itulah yang menentukan penggunaan pendekatan kuantitatif ataukah kualitatif. *"The research problem itself should determine whether the study is classified as qualitative or quantitative"*.

(Kumar, 1996 : 12).

Analisis data ini nantinya mengikuti analisis data di lapangan model Miles dan Huberman (1992). Mereka mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data pada waktu tertentu mengalami kejenuhan.

1.6. Fokus Penelitian

Fokus suatu rancangan penelitian mengandung pengertian tentang dimensi-dimensi yang menjadi perhatian untuk diteliti. Dimensi-dimensi tersebut berdasarkan atas fenomena-fenomena humaniora, manajemen,

ekonomi, sosial, pendidikan, budaya dan sebagainya yang terjadi dimasyarakat (Salladien, 2004).

Penelitian ini berfokus pada orang-orang Huaulu di Pulau Seram memaknai inisiasi yang ada dalam tatanan kehidupan mereka. Sejalan dengan itu maka orang-orang Huaulu baik laki-laki maupun perempuan yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini.

Teori feminisme tradisional, Spelman (1998) dalam Tong 2005 berargumentasi bahwa jika semua manusia sama, maka semua manusia adalah setara. Itu berarti tidak ada yang superior atau inferior. Ini berarti tanpa disadari teori feminisme tradisional mengopresikan manusia dengan menegaskan perbedaan manusiawi, suatu hal yang sama opresifnya dengan menegaskan kesamaan manusia.

1.7. Tempat Waktu dan Subjek Penelitian

Tempat/setting penelitian dan situs serta Subjek penelitian merupakan suatu kesatuan yang telah ditentukan sejak awal penelitian. Subjek penelitian yang telah tercermin dalam fokus penelitian ditentukan secara sengaja (Hendarso, 2005). Subjek penelitian ini akan menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan dalam proses penelitian.

1.7.1. Tempat Penelitian

Penelitian di Negeri Huaulu sebagai lokasi penelitian terbagi atas 3 tempat pemukiman yakni 1). Huaulu Gunung, 2). Huaulu Pantai dan 3). Huaulu Trans Bessi.

1.7.2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini berlangsung dalam kurun waktu kurang lebih 1 bulan yakni dari November sampai dengan Desember 2012.

1.7.3. Subjek Penelitian

Berbicara mengenai Subjek penelitian dalam mendapatkannya di negeri Huaulu ada dua cara yakni a). Peneliti telah memahami informasi awal tentang Objek penelitian. Peneliti dapat menggunakan *key person*. b). Peneliti belum mengetahui informasi tentang Objek penelitian. Itu berarti peneliti harus menggunakan *Snowball sampling*. Mengacu pada kondisi ini, karena tim lebih dulu mengadakan survai awal sehingga, telah mendapatkan key informan dan seterusnya terus bergulir ke Subjek penelitian ketika melakukan penelitian. *Key person* adalah orang yang tahu dan memahami tentang Objek penelitian, sehingga pada gilirannya dapat mengantarkan tim untuk melakukan observasi dan wawancara pada Subjek penelitian.

Dalam penelitian ini *key person* adalah bapak Siwa Puraratuhi yang adalah raja tanah atau latunusa dalam sistem pemerintahan adat di negeri Huaulu. Berdasarkan informasi dari *key person* ini tim mendapatkan Subjek penelitian sebanyak 21 orang yang terdiri dari 15 orang di Huaulu Gunung, 4 orang di Huaulu pantai dan 2 orang di Trans Bessi.

1.8. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Penggunaan dua jenis data dikatakan oleh Sukeni (2009) bahwa, data kuantitatif hanya sebagai pendukung data kualitatif. Data kualitatif pada hakekatnya berupa uraian dalam wujud kata-kata, kalimat atau narasi (Miles dan Harbernas, 2003). Data dalam penelitian ini bersumber dari dua sumber yakni dari kepustakaan, dan lapangan. Data kepustakaan berupa hasil penelitian yang sudah dipublikasikan, buku-buku literatur dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian seperti monografi desa,

data dari Museum Siwalima Ambon dan instansi lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Data lapangan bersumber dari informan, central authority, elit pemerintah, dan elit tradisional.

1.9. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam pendekatan kualitatif yang dilakukan meliputi *participant observation*, *in-depth interview*, dan dokumentasi. Sebagaimana diungkapkan Moleong (2009, 181-189), penjabaran dari pengumpulan data yang telah dilakukan adalah tahapan *participant observation*. “*Participant observation, offers possibilities for the researcher on a continuum from being a complete outsider to being a complete insider*” (Creswell, 1994).

Sebelum melaksanakan pengamatan, tim mengumpulkan bahan tentang hal-hal yang akan diamati di lapangan, dan persiapan pencatatan di lapangan, buku harian pengalaman lapangan, membuat catatan tentang satuan-satuan tematis, dan catatan kronologis. Adler (2009 : 529) menyatakan bahwa kekuatan observasi terletak pada kemudahan untuk dapat mengakses *setting*, sebab metode ini bersifat tersamar. Mengkolaborasikan dengan teknik yang lain, menjadikan observasi itu akan sangat bernilai untuk sumber data alternatif yang memungkinkan *cross* atau *cek silang* data akan sangat berkualitas. Dalam perspektif sosiologis, observasi memiliki landasan "manusia harus menceburkan diri pada realitas kesehariannya merasakan, menyentuhnya, mendengarnya, dan melihatnya untuk memahami hal tersebut.

Tahapan wawancara secara mendalam (*in-depth interview*). *The in-depth interview encourages respondents to share as much information as possible in an unconstrained environment*". (Cooper & Schindler, 1998:325).

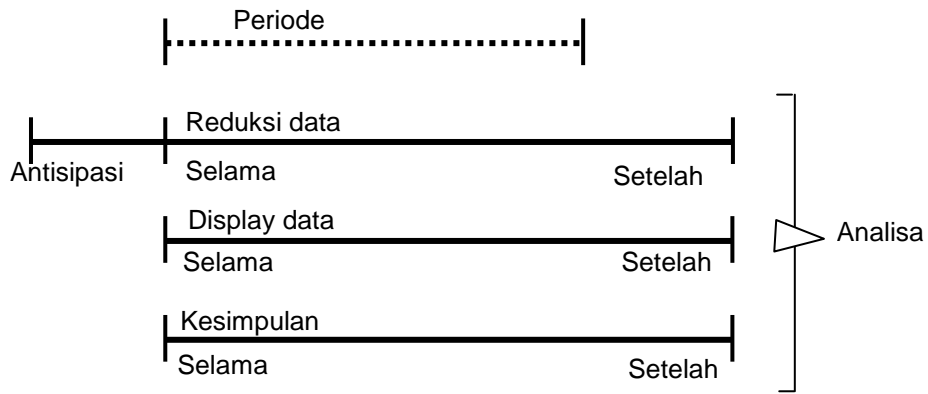
In-depth interview yang penulis lakukan, meliputi wawancara terbuka dalam penelitian kualitatif ini, tim menggunakan wawancara terbuka, dimana para subjek penelitian mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai, dan mengetahui pula maksud dan tujuan wawancara yang dilakukan. Proses wawancara terbuka dilakukan dengan cara *in-depth interview* kepada Subjek penelitian baik laki-laki, perempuan, central authority, tokoh adat di negeri Huaulu.

Dalam rangka triangulasi, wawancara kembali dilakukan untuk menggali data dari tokoh masyarakat, tokoh adat antara lain Sekretaris Negeri Huaulu Bapak Makafiti Huaulu sekaligus staf Saniri dan tokoh adat, Bapak Elias Ilela sebagai tokoh pemuda/tokoh masyarakat serta Bapak Yoris Lilimani Kepala Sekolah di SD Kecil Negeri Huaulu.

Guna melengkapi data, dilakukanlah dokumentasi melalui foto-foto pada saat melakukan observasi maupun wawancara. Foto-foto ini merupakan bagian dari kegiatan di lapangan di mana pengambilan foto yang berkaitan dengan Subjek adalah sepengetahuan Subjek Moleong (2009: 161).

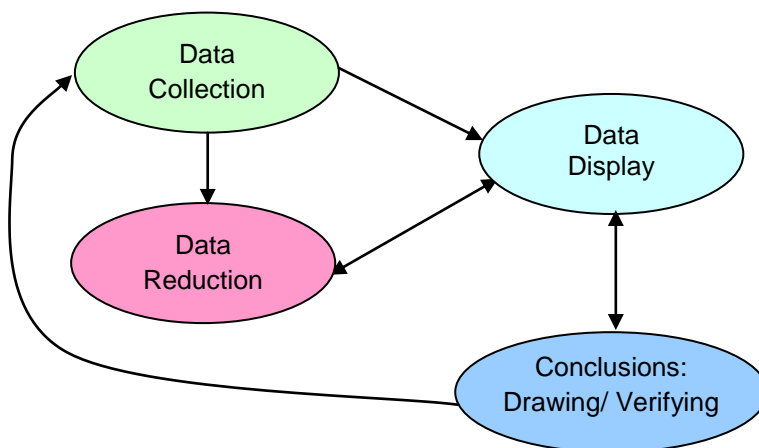
1.10. Teknik Analisis Data

Analisis data mengikuti analisis data model Miles dan Huberman (1992). Mereka mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*. Langkah-langkah analisis dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini :



Gambar 1. Komponen Dalam Analisis Data (*flow model*)

Berdasarkan gambar 1 diatas maka setelah tim melakukan pengumpulan data, dilanjutkan dengan antisipatory sebelum melakukan reduksi data. *Anticipatory data reduction is occuring as the research decides (often without full awareness) which conceptual frame work, which sites, which research question, which data collection approaches to choose.* Selanjutnya model interaktif dalam analisis data dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Komponen Dalam Analisis Data (*interactive model*) (Miles and Huberman 1992)

Dalam tahap *Reduksi data*, tim melakukan penyederhanaan data meliputi catatan lapangan dari observasi hasil wawancara dengan cara perangkuman, kemudian diteruskan dengan perumusan ke dalam tema-tema; yaitu data yang termasuk bentuk inisiasi. Dalam display data yang didasarkan pada reduksi data, disajikan data berdasarkan konsep bentuk Inisiasi dan pembagian lokasi pemukiman di negeri Huaulu. *Keabsahan data* dilakukan melalui uji kredibilitas data, uji confirmabilitas dan uji dependabilitas yang dilanjutkan dengan triangulasi data. Triangulasi yang dilakukan mencakup (1) triangulasi sumber, (2) triangulasi teknik, dan (3) triangulasi teori.

1.11. Sistematika Penulisan

Sistematika Laporan Penelitian Inisiasi Orang-Orang Huahulu di Pulau Seram disusun secara umum sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat, ruang lingkup, metoda penelitian dan sistematika penulisan
- BAB II : Gambaran Umum Lokasi Penelitian mengungkapkan tentang sejarah Negeri Huaulu, pola pemukiman, penduduk, mata pencaharian, struktur pemerintahan, agama dan kepercayaan.
- BAB III : Temuan Lapangan terdiri dari proses melahirkan, masa kanak-kanak, upacara pendewasaan, upacara perkawinan dan upacara penguburan
- BAB IV : Analisis, dalam bab ini dianalisis hal menyangkut asal mula penduduk Seram, dan inisiasi
- BAB V : Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1. Sejarah Negeri Huaulu

Huaulu adalah sebuah negeri tua di Kecamatan Seram Utara Kabupaten Maluku Tengah. Untuk mencapai Huaulu dapat ditempuh melalui jalan darat (kendaraan roda empat) dari ibu Kota Kabupaten Masohi. Selama 4 jam melewati jalan raya Saka-Sawai (SS) dengan jarak kurang lebih 132 Km kita akan tiba di daerah jalan masuk ke negeri Huaulu Gunung. Perjalanan dilanjutkan dengan berjalan kaki kurang lebih 5 Km melewati jalan-jalan tanah berbatu mengarah ke daerah perbukitan maka tibalah di Negeri Huaulu. Batas-batas administratif negeri tersebut adalah sebagai berikut. Sebelah utara berbatasan dengan negeri Manimalu, sebelah selatan dengan negeri Kanike, sebelah barat dengan negeri Milanan serta di sebelah timur dengan negeri Waherama.



Gambar 3. Jalan Masuk ke Negeri Huaulu

Kesan awal bagi orang-orang yang baru pertama kali tiba di sini Huaulu adalah negeri yang agak terpencil dan masyarakatnya masih tradisional. Beberapa hal yang dapat menguatkan kesan itu antara lain dilihat dari cara berpakaian, bentuk-bentuk rumah tinggal serta bahasa yang dipakai sehari-hari. Selain itu penduduknya masih malu-malu dan terkesan tertutup, namun setelah tinggal beberapa waktu di sana, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang cukup ramah dan suka menolong .



Gambar 4. Bersama Orang Huaulu

Orang Huaulu oleh penduduk Seram biasanya disebut sebagai Orang-Orang Kepala Merah, sedangkan orang-orang Geser, Sawai, Bessi sering menyebut mereka sebagai Orang-Orang Makuala. Disebut demikian karena orang Huaulu bila berada di hutan sering berteriak-teriak sehingga dinamakan demikian. Sebutan-sebutan sebagaimana dikemukakan seperti itu tidak membuat mereka menjadi gusar atau marah bahkan mereka lebih senang

sekaligus menunjukkan bahwa mereka cukup familiar di kalangan masyarakat Seram sampai sekarang ini.



Gambar 5. Orang-Orang Kepala Merah

Berbicara tentang asal mula sejarah Negeri Huaulu tidaklah terlepas dari penguraian sejarah asal mula terbentuknya negeri-negeri di Maluku Tengah termasuk di pulau Seram. Jauh sebelum masuknya bangsa Eropa kampung-kampung Alifuru berada di daerah pegunungan. Daerah yang tinggi adalah strategis untuk melindungi diri sekaligus juga untuk membangun pertahanan yang kuat mengingat saat itu seringkali terjadi perang suku akibat tradisi mengayau. Tradisi mengayau umumnya dilakukan oleh sebagian suku bangsa di Indonesia dilatar belakangi dengan pemahaman bahwa bila seseorang berhasil memotong kepala maka kekuatan orang yang dipotong itu langsung beralih kepada orang yang memotong. Itulah sebabnya orang-orang Alifuru di Seram juga melakukan hal yang sama dan menganggap memotong kepala bukan sebuah pembunuhan, apabila sebelum aksi potong kepala terjadi

di antara calon korban dan pengayau tidak terjadi kontak mata sekaligus kontak bathin (Sachse, 1907).

Membangun pemukiman di tempat tinggi bagi orang Alifuru bukan saja untuk mempertahankan diri namun juga karena ingin dekat dengan roh leluhur yang tinggal di tempat-tempat yang tinggi seperti di puncak-puncak gunung. Bila dekat dengan leluhur maka roh leluhur akan melindungi sekaligus memberi kekuatan. Murkele dan Pinaya / Binaya adalah gunung-gunung yang dianggap keramat dan suci. Dalam catatan harian Sachse dikatakan ketika Ia hendak mendaki gunung Binaya beberapa Alifuru yang ikut di dalam perjalanannya menolak keras untuk mengantarkannya bahkan mereka dengan sengaja membuang bekal di jalan-jalan untuk menghalangi perjalanan. Pada akhirnya Sachse berpendapat mungkin disitulah tempat-tempat persembunyian dan pertahanan mereka.

Sejak masa Portugis sampai Pemerintah Belanda berkuasa di Maluku secara berangsur-angsur penduduk di pedalaman pulau Seram mulai diturunkan ke daerah dekat pantai. Aktivitas itu mencapai puncaknya pada masa Pemerintahan Gubernur Arnold de Vlaming van Oudshoorn. Dengan kekuasaannya yang besar Gubernur van Oudshoorn melakukan patroli ke gunung-gunung untuk memudahkan pengawasan terhadap monopoli perdagangan dan juga menghentikan perang suku. Bagi kampung-kampung yang tidak mau bekerja sama van Oudshoorn lalu menghancurkan kampung tersebut.

Walaupun akhirnya mereka turun gunung dan membangun pemukiman baru itu bukan berarti perang antar suku telah selesai tetapi masih juga sering

terjadi. Sebuah anak panah yang diikat dengan sebuah tongkat kecil dan ditanam di tengah-tengah jalan dengan mata anak panah mengarah ke kampung musuh atau menancapkan daun-daun sagu yang telah dilumuri darah sebagai tanda pernyataan perang masih sering ditemukan oleh patroli Belanda. Perang-perang suku di gunung seringkali juga muncul akibat adanya perang antar negeri di daerah pesisir yang akhirnya melibatkan kolega-kolega yang masih di gunung membuat waktu perang menjadi lama dan meluas. Perselisihan atau peperangan antar kampung alifuru di daerah pesisir antara lain akibat pembauran antar suku yang dilakukan oleh Pemerintah Belanda yang membawa konsekuensi bagi batas-batas negeri, wilayah mencari ikan di laut dan lain sebagainya.

Aksi patroli Belanda sampai di pedalaman Seram juga adalah untuk memberi ganjaran kepada orang-orang Alifuru yang seringkali melakukan penyerangan dengan taktik gerilya di pos-pos Belanda kemudian memotong kepala-kepala serdadu Belanda. Oleh karena itu aksi patroli dilaksanakan. Pada bulan Juli 1875 diketahui Alifuru gunung telah menyerang dan memotong kepala seorang serdadu Belanda yang sedang berjaga di Pos Wahai. Kapten Schulze menganggap orang-orang Alifuru dari suku Huaulu dan Nisawele yang harus bertanggung jawab atas peristiwa itu. Sepasukan tentara Belanda yang didukung oleh tentara bantuan mengadakan tindakan balas dendam dengan cara membakar kampung-kampung Huaulu dan Nisawele membuat mereka melarikan diri dan tercerai berai. Melalui suatu penyelidikan barulah diketahui bahwa pembunuh itu berasal dari kampung Kanike sedangkan yang merencanakan pembunuhan tersebut adalah seorang

penduduk di Wahai yang menghasut Alifuru-Alifuru di pedalaman (Sachse,1907).

Dalam tahun 1882 Pemerintah Belanda telah membagi Seram menjadi 4 (empat) Bestuurs Afdeling yakni Wahai, Kairatu, Amahei, dan Waru. Afdeling Wahai masih dibagi lagi ke dalam tujuh *conder* afdeling yaitu Hatiling, Sawai, Pasanea, Lisabata, Warasiwa, Sukaraja dan Huaulu. Keberadaan bestuurs-bestuurs yang lebih diperkecil dengan conder telah mempersempit ruang gerak orang-orang Alifuru sehingga mereka mudah dikontrol. Patroli-patroli terus dilaksanakan membuat mereka menyerah dan turun ke Wahai; tetapi ada juga yang masih terus tinggal di gunung.



Gambar 6. Kantor Camat Seram Utara

Awal tahun 1904 barulah mereka betul-betul tunduk dan tidak lagi melakukan pembunuhan terhadap patroli Belanda. Sebagian dari mereka bergabung dengan saudara-saudara yang telah turun lebih dahulu dan bergaul dengan para pendatang asal Jawa, Makassar, Sumatera maupun dari Maluku

Utara. Ketika mereka turun ke daerah pantai kebudayaan yang di bawa dari pedalaman mulai dipengaruhi dengan kebudayaan Melayu (kebudayaan Islam) sehingga menimbulkan akulturasi kebudayaan. Bagi sebagian Alifuru yang tidak turun mereka membangun pemukiman-pemukiman baru (kampung-kampung kecil) di sekitar aliran-aliran sungai Tala, Eti dan Sapalewa namun tidak lagi melakukan aksi-aksi pengayauan atau penyerangan terhadap patrol-patrol Belanda. Sisa-sisa kebudayaan orang-orang alifuru di pedalaman itu masih dapat dilihat pada sub-sub suku alifuru yang keturunannya sampai sekarang masih ada di pedalaman pulau Seram.

Mengenai adanya kampung-kampung atau pemukiman-pemukiman kuno telah dibuktikan melalui penelitian arkeologis pada tiga daerah aliran sungai yang membelah pulau Seram yakni sungai Tala di sebelah Timur, sungai Eti di sebelah Barat dan sungai Sapalewa di sebelah Utara. Hasil penelitian arkeologis menemukan di aliran sungai Eti terdapat bekas situs-situs pemukiman kuno, fragmen gerabah dan fragmen keramik asing (sekitar desa Lumoli Kecamatan Seram Barat) di sekitar sungai Tala (sekitar desa Tala di Kecamatan Kairatu) ditemukan bekas-bekas pemukiman kuno yang disebut *Sowe* oleh masyarakat setempat berupa dolmen, makam kuno, fragmen gerabah serta fragmen keramik asing, dan di sekitar aliran sungai Sapalewa yang membentang di bagian utara Pulau Seram ditemukan kampung-kampung tua antara lain Kanike, Roho dan Huaulu (Tuhuteru M, 2011 : 93) Temuan-temuan arkeologis berupa fragmen gerabah, keramik dan lain sebagainya sekaligus menginformasikan pula bahwa penduduk di kampung-kampung kuno itu telah berinteraksi dengan masyarakat pendatang seperti dimaksudkan itu.



Gambar 7. Orang-Orang Kanike Melintasi Negeri Huaulu

Selain sejarah asal mula negeri Huaulu yang dikemukakan di atas tim penelitian juga telah mencatat dua buah cerita rakyat yang mengkisahkan sejarah terbentuknya Negeri Huaulu dari dua orang tetua negeri. Diwaktu dahulu tete nene moyang mereka tinggal di Nunusaku (mitos tertua yang hampir diceritakan di seluruh pulau Seram). Nunusaku terletak di sekitar Rumahsoal dan Manusa Manue (Massa Manohue) dan tempatnya sangat dirahasiakan. Di tempat itu tumbuhlah sebuah pohon yang memiliki tiga buah dahan yang mengeluarkan air mengarah ke timur, barat serta utara yang akhirnya membentuk tiga aliran sungai yaitu Tala, Eti dan Sapalewa.

Pada suatu hari terjadi perang besar di Nunusaku sehingga masing-masing kelompok ke luar dari tempat itu mencari tempat yang aman dengan menyusuri tiga anak sungai atau *waele telu* yaitu waele Tala, waele Eti, dan waele Sapalewa. Datuk-datuk Huaulu menyusuri *waela* Sapalewa dan menetap di *Keletupe* namun karena merasa belum cocok bergerak lagi turun ke *Salaipun* pindah lagi ke *Makuta* dan akhirnya tiba di *Aimaniem* tempat

terakhir ini orang-orang tua mereka membangun pemukiman yang sekarang menjadi Negeri Huauulu (sumber Bapak Elias Ilela).



Gambar 8. Bapak Elias Ilela

Versi cerita lain yang juga direkam oleh tim adalah pada mulanya ada seorang laki-laki yang datang dari Tidore. Pada suatu hari dia sedang berjalan-jalan di pesisir pantai menuju ke Tanjung Pamali atau Tanjung Hewal. Ketika sedang melewati kaki air (anak sungai) Isal, tiba-tiba laki-laki itu tidak dapat berjalan lagi oleh karena kedua kakinya telah terbelit atau terikat dengan seutas rambut yang panjangnya sembilan depa. Rambut sembilan depa itu ternyata milik Putri Aluha yang sedang mandi di pancuran air gunung keramat Sapamaraina. Laki-laki asing itu kemudian melepaskan kakinya dari belitan rambut dan berniat mencari pemilik rambut tersebut. Ia pun melompat-lompat sampai sembilan depa, menemukan sebuah sungai dan Ia berjalan menyusurnya.

Setelah berjalan kurang lebih 12 depa dia melihat sebuah rumah kecil dan menghampirinya; setelah mengetuk pintu sampai tiga kali pintupun

terbuka. Muncullah putri Aluha sang pemilik rambut panjang itu. Terjadilah dialog di antara mereka sang putri bertanya apa maksud kedatangannya ia pun menjawab sedang mencari pemilik rambut sembilan depa. Putri Aluha mengaku bahwa rambut itu adalah miliknya. Di tengah keasyikan berdialog tiba-tiba ada suara dari belakang bahwa kamu boleh kawin dengan putri, ternyata itu adalah suara dari ayah sang putri. Orang tua tersebut mengatakan bahwa jika kamu ingin kawin dengan anakku maka harus berganti rupa (wajah) dan hal itu disanggupi. Laki-laki asing itu meminta diri kembali pulang untuk menyiapkan apa yang dikehendaki oleh ayah tuan putri.

Tidak berapa lama kemudian dia telah kembali dengan membawa sebuah boneka kayu kecil dan diberikan kepada orang tua sebagai pengganti putrinya. Mereka kemudian menikah dan menetap di tempat yang kini bernama Huaulu dan beranak pinak sampai sekarang sekaligus menurunkan mata rumah Isal sebagai mata rumah tertua di Huaulu. Nama mata rumah diambil dari nama anak sungai Isal tempat rambut putri Aluha ditemukan

(Sumber Bapak Aihuang Sinalapotoa).



Gambar 9. Bapak Siwa Puraratuhu Raja Tanah

Walaupun kisah-kisah yang dikemukakan itu merupakan cerita-cerita rakyat hal ini perlu juga diteliti lebih lanjut. Cerita mitos Nunusaku yang menjadi milik sebagian besar orang-orang di Pulau Seram secara geografis telah menunjuk adanya sungai-sungai besar yang membelah pulau Seram yakni Tala, Eti dan Sapalewa. Adanya kekacauan di Nunusaku membuat orang-orang Alifuru mencari tempat yang aman dan menyebar sampai ke pulau-pulau kecil di sekelilingnya dapat juga menguatkan fakta sejarah bahwa orang-orang dari Seram itu menyebar sampai ke Ambon, Kepulauan Lease dan Buru. Hal itu seperti apa yang dikemukakan oleh Imam Rijali penulis sejarah tua tentang Ambon yang menyatakan bahwa orang-orang pertama yang tiba di Pulau Ambon terdiri dari beberapa kelompok yang datang secara bertahap di mana satu di antara kelompok-kelompok itu adalah orang-orang dari Pulau Seram yakni dari Teluk Tanunu atau Tanuru.

Pada permulaan abad ke 15 atau akhir abad 14 Pulau Seram telah berada di bawah pengaruh kekuasaan Ternate dan Tidore sehingga dapat pula membenarkan cerita tentang adanya pernikahan seorang putri dari pulau Seram dengan laki-laki Tidore. Wilayah kekuasaan Ternate adalah di Seram Barat, Huamoal, Manipa, Buano, sedangkan Tidore mengarah ke timur dan menjangkau Kepulauan Raja Ampa, Pesisir Irian Jaya, Gorong dan Seram Utara. Cerita itu juga dapat menunjukkan pada masa itu telah terjadi interaksi penduduk asli orang-orang Seram (Huaulu) telah berlangsung dengan orang-orang dari Maluku Utara baik Ternate, Halmahera, Tidore, Soa Siu yang terindikasi melalui politik, penyiaran agama, perkawinan dan perdagangan misalnya keramik, perhiasan damar, cengkeh, dan lain sebagainya.

2.2. Penduduk

Sebelum mengetengahkan informasi seputar penduduk di Negeri Huaulu maka lebih dahulu perlu di kemukakan tentang asal mula penduduk di pulau Seram. Penduduk asli pulau Seram yang saat ini menetap di daerah pesisir maupun sebagian lagi masih berada di daerah pegunungan adalah orang-orang Alifoeroe atau Alipoeroe (Sachse) atau dikenal sebagai orang-orang Alifuru. Suku bangsa Alifuru terdiri dari sub-sub suku bangsa yang hidupnya berkelompok dan tersebar di seantero pulau Seram. Kata Alifuru itu sendiri memiliki beberapa arti. Ada yang mengartikan Alifuru berarti manusia awal (Pattikayhatu, 1993 : 9) namun ada juga yang mengartikannya dengan dua kata alif dan uru. *Alif* artinya awal atau pertama dan *uru* artinya pemimpin jadi, Alifuru artinya orang pertama yang memimpin (Weleruni, 2011 : 115) sedangkan bagi pandangan orang-orang Eropa di waktu itu nama Alifuru atau Halfoer (manusia primitive) identik dengan orang-orang yang primitif.

Antropolog Keane memperkenalkan orang-orang asli di pulau Seram sebagai suku Alfuros yang terdiri dari dua suku bangsa yakni suku bangsa Alune dan suku bangsa Wemale. Suku bangsa Alune merupakan keturunan dari orang-orang Proto Melayu sedangkan suku bangsa Wemale adalah keturunan dari orang-orang Deutro Melayu. Sejalan dengan itu Sachse dan Tauren menyatakan bahwa orang-orang Alune berasal dari Sulawesi Utara atau Halmahera, didasarkan pada ciri-ciri fisik yang hampir sama yakni berambut kejur, kulit agak kekuningan serta hampir memiliki kebiasaan yang sama dalam menguburkan orang mati. Adapun orang-orang Wemale adalah orang-orang keturunan dari Melanesia dengan melihat dari beberapa kebiasaan yang dilakukan oleh penduduk pedalaman di Seram antara lain sistem sosial

masih berdasarkan aktivitas berkebun berladang, meramu sagu, memiliki kegiatan upacara yang berkaitan dengan kekeramatan dan bersifat rahasia, kebiasaan melakukan upacara inisiasi, totemisme maupun upacara pesta babi.

Pengelompokan orang-orang Seram atas dua bagian itu dipertegas lagi oleh Cooley bahwa jauh sebelum masuknya bangsa Eropa di Maluku, konon telah ada dua suku bangsa Alifuru yakni Pata Aloene (Halune) dan Pata Weimale (Memale). Dalam perkembangannya Pata Aloene mendapat pengaruh dari Tidore dan mendiami daerah di sekitar sungai Sapalewa dan tergolong dalam kelompok Patasiwa sedangkan Pata Weimale mendapat pengaruh dari Ternate masuk dalam masyarakat Patasiwa yang mendiami daerah selatan di sekitar sungai Tala terus kearah Timur (Cooley) Jadi masyarakat Patasiwa dan Patalima bukanlah asli dari Pulau Seram.

Ada pula pendapat lain yang mengatakan bahwa ketika Ternate dan Tidore melebarkan wilayah kekuasaan mereka di pulau Seram maka kedua kelompok penduduk asli ini yakni Pata Alone (Halune) dan Pata Weimale (Memale) kemudian menyatu untuk menandingi kekuatan dari Utara itu dan akhirnya membentuk kelompok atau persekutuan yang lebih besar lagi dari kelompok mula-mula yakni apa yang dikenal dengan nama Patasiwa dan Patalima (Cooley, 1987 : 120). Masyarakat Patasiwa dan Patalima memiliki kebudayaan yang berbeda. Beberapa ciri umum yang dapat membedakan mereka adalah angka Sembilan dan Lima merupakan angka-angka keramat bagi masing-masing kelompok, begitu juga letak batu pamali, kedudukan baileu dlsbnya.

Kelompok Patasiwa terdiri dari Patasiwa hitam dan Patasiwa putih. Ciri yang mencolok dari orang-orang Patasiwa hitam adalah memiliki organisasi *Kakehan*. Ciri utama anggota kakehan adalah mentato tubuh dan melakukan upacara-upacara penerimaan anggota baru secara khas. Organisasi kakehan sifatnya rahasia dan akhirnya dilarang oleh Belanda bahkan diusahakan untuk dihilangkan karena dianggap berbahaya bagi Belanda sendiri. Wilayah persebaran kelompok Patasiwa dibagian utara adalah di wae Pinang dan Warasiwa, sungai Tala dan Elpaputih. Patasiwa hitam tinggal di Paa dan Rumah Sokat sedangkan Patasiwa putih menyebar sekitar wae Luhu di tengah-tengah wilayah Patalima. Batas wilayah Patasiwa putih dengan penduduk di Seram Timur tidak begitu jelas namun diperkirakan di daerah Ake Ternate bagian utara dan selatan (Sachse, 1907).

Mengenai bahasa tidak dapat diingkari bahwa bahasa-bahasa yang digunakan oleh orang-orang Seram juga telah dipengaruhi oleh bahasa dari bahasa Melayu maupun pengaruh bahasa dari Maluku Utara akibat perluasan wilayah Ternate dan Tidore di Seram. Disisi lain orang-orang Alifurupun menyebar ke seantero pulau Seram sehingga sejak dahulu orang-orang Seram memiliki keaneka ragaman bahasa maupun dialek. Ambil contoh di pantai utara teluk Piru dan Luhu bahasa Hatue menjadi lingua frangca, sedangkan di daerah pesisir menggunakan bahasa Melayu sebagai pengantar. (Sachse, 1907). Untuk hal ini diperlukan penelitian khusus.

Menurut penelitian dari para ahli bahasa saat ini penduduk asli di pulau Seram menggunakan bahasa lokal Seram yang termasuk rumpun bahasa-bahasa Proto Austronesia yakni Bahasa Proto Maluku Tengah wilayah bagian timur. Ahli-ahli bahasa Proto Maluku Tengah yakni Collins dan Streseman

selanjutnya membagi pengguna bahasa Proto Maluku Tengah tersebut atas dua wilayah yakni bagian barat dan bagian timur. Bagian Barat digunakan oleh penduduk yang tinggal di pulau-pulau Buru, Sula dan Ambalau, sedangkan bagian timur oleh penduduk yang tinggal di Pulau-Pulau Seram, Ambon, Haruku, Saparua dan Nusalaut. (Collins dalam Leirissa, dkk, 1999 : 177).

Mengacu pada berbagai argumentasi para ahli seperti yang dikemukakan di atas dapat dikatakan bahwa bahasa yang digunakan oleh orang Huaulu adalah bahasa Proto Maluku Tengah Bagian Timur dengan dialek bahasa Huaulu. Bahasa lokal yang digunakan sehari-hari oleh orang Huaulu juga mengandung sumber-sumber sejarah yang dituangkan dalam bentuk *kapata* dan *lani*. *Kapata* yakni syair lagu yang mengungkapkan tentang peristiwa-peristiwa perang heroik yang pernah terjadi atas leluhur mereka, sedangkan *lani* yakni syair yang menyimpan cerita-cerita sedih yang pernah dialami oleh tete nene moyang diwaktu lampau misalnya peristiwa bencana alam atau suatu penghianatan yang dilakukan oleh seseorang berakibat fatal bagi kelompok atau kampung tersebut. (Leirissa dkk, 1999 : 77).

Penduduk Negeri Huaulu mengaku mereka adalah kelompok dari *Patasiwa* dan *Patalima* sejak orang tua-tua mereka menetap di *setenima*. Beberapa hal yang dapat teridentifikasi sesuai pengakuan mereka antara lain sering menggunakan kata siwa dalam kapata, bentuk baileu tergantung, batu pamali, maupun mahar atau mas kawin yang berkelipatan lima pengaruh Tidore melalui cerita asal mula sejarah negeri Huaulu. Selain itu bila di lihat dari pembagian wilayah Patasiwa dan Patalima maka orang Huaulu ada pada daerah Patasiwa. Walaupun secara administrasi pemerintahan mereka memiliki wilayah pemukiman dan raja sendiri namun sejak dahulu secara adat

mereka berada di bawah pengaruh Alifuru Nisawele yang berpusat di Roho. (Sachse1907). Alifuru Nisawele memiliki wilayah sampai ke Manusela yang membawahi kampung Kanike dan itulah sebabnya sampai sekarang orang Huaulu bila melakukan perburuan tetap diperbolehkan masuk sampai ke wilayah orang Manusela.



Gambar 10. Hutan Manusela

Dari hasil wawancara dengan tua adat dikatakan bahwa orang-orang di Manusela, Huaulu, Kanike dan Roho memiliki hubungan persaudaraan satu dengan yang lain meskipun dua negeri yang disebut dari belakang itu penduduknya telah memeluk agama Kristen Protestan. Demikian juga halnya orang Huaulu mengaku mereka masih mempunyai hubungan saudara dengan orang-orang Nuaulu yang tinggal di daerah pantai bagian selatan. Mereka adalah saudara perempuan sedangkan orang Nuaulu adalah saudara laki-laki.

Jumlah penduduk di Negeri Huaulu di Gunung sebagai lokasi konsentrasi penelitian adalah 273 orang terdiri dari laki-laki 148 orang dan

perempuan 125 orang terhimpun dalam 90 Kepala Keluarga. Dari 90 kepala keluarga itu hanya terdapat 6 (enam).orang yang bukan penduduk asli yakni mereka yang menikah dengan dengan laki-laki Huaulu. Adapun jumlah penduduk yang tinggal di Negeri Huaulu gunung secara terperinci dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Negeri Huaulu Gunung Berdasarkan Jenis Kelamin Dan Usia Tahun 2012

No.	Usia	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	0 – 4 Tahun	7	5	12 Orang
2.	5 - 10 Tahun	15	17	32 Orang
3.	11-15 Tahun	8	6	14 Orang
4.	16 – 20 Tahun	6	4	10 Orang
5.	21-25 Tahun	7	5	12 Orang
6.	26 – 30 Tahun	12	8	20 Orang
7.	31 – 35 Tahun	14	11	25 Orang
8.	36 – 40 Tahun	15	13	28 Orang
9.	41 – 45 Tahun	24	15	39 Orang
10.	46 – 50 Tahun	12	14	26 Orang
11.	51 – 55 Tahun	9	6	15 Orang
12.	56 – 60 Tahun	11	13	23 Orang
13.	60 Thn Keatas	8	11	19 Orang
Jumlah		148	125	273 Orang

Sumber : Data primer diolah tim peneliti

Mencermati tabel 1 di atas maka terlihat bahwa orang laki-laki lebih banyak dari orang perempuan. Jumlah laki-laki 148 orang sedangkan

perempuan 125 orang. Bila dilihat dari kelompok usia maka penduduk dalam usia terbanyak ada pada usia 41 sampai 45 tahun yakni 39 orang terdiri dari laki-laki 24 orang dan perempuan 15 orang di ikuti oleh kelompok usia terbanyak kedua adalah mereka yang ada pada usia 5 sampai 10 tahun yaitu 32 orang terdiri dari laki-laki 15 orang dan perempuan 17 orang.

Kelompok usia terbanyak ketiga ada pada usia 36 sampai dengan 40 tahun yaitu 28 orang terdiri dari laki-laki 15 orang, perempuan 13 orang. Kelompok dalam usia terbanyak ke empat adalah mereka dalam kelompok usia 46 sampai 50 tahun yaitu 26 orang terdiri dari laki-laki sebanyak 12 orang dan perempuan sebanyak 14 orang. Kelompok usia yang paling sedikit ada pada dua kelompok yakni pada kelompok usia 0 sampai 4 tahun sebanyak 12 orang serta ada pada kelompok usia 21 sampai 25 tahun juga 12 orang. Masing-masing kelompok terdiri dari 7 orang laki-laki dan 5 orang perempuan. Usia produktif berada pada kelompok usia 21 sampai 55 tahun berjumlah 165 orang terdiri dari 93 orang laki-laki dan 72 orang perempuan.

Di Negeri Huaulu Gunung terdapat satu buah Sekolah Dasar yang bernama SD Kecil Negeri Huaulu. Murid-murid yang bersekolah di sini adalah anak-anak Huaulu. Adapun jumlah murid dapat dilihat pada table 2.

Tabel 2. Jumlah Murid SD Kecil Negeri Huaulu Berdasarkan Kelas Dan Jenis Kelamin Tahun 2012

No.	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Siswa Kelas 1	9	7	16
2.	Siswa Kelas 2	3	3	6

3.	Siswa Kelas 3	4	1	5
4.	Siswa Kelas 4	-	3	3
5.	Siswa Kelas 5	2	2	4
6.	Siswa Kelas 6	8	5	13
Jumlah		26	21	47

Sumber : Kepala Sekolah

Mencermati tabel 2 di atas diketahui bahwa jumlah siswa laki-laki dan perempuan tidak jauh berbeda yakni 26 siswa laki-laki dan 21 orang siswa perempuan. Jumlah siswa terbanyak ada pada kelas 1 yakni 16 orang terdiri dari siswa laki-laki 9 orang dan siswi perempuan 7 orang. Kelas dengan jumlah siswa yang paling sedikit ada pada kelas 5 yakni 4 orang masing-masing siswa laki-laki 2 orang dan siswa perempuan 2 orang.



Gambar 11. Sekolah Dasar Negeri Kecil Huaulu

Proses belajar mengajar pada Sekolah Dasar Negeri Kecil Huaulu diatur oleh tiga orang guru secara berganti-ganti. Untuk siswa Sekolah Dasar kelas 1 dan kelas 2 jam belajar dimulai dari pukul 7.00 sampai dengan pukul 10 .00 WIT, siswa kelas 3 dan kelas 4 jam belajar mulai dari pukul 11 sampai dengan pukul 13.00 WIT. Untuk siswa kelas 5 dan 6 kegiatan belajar berlangsung dari pukul 14.00 sampai dengan pukul 17.00 WIT. Adapun ketiga orang guru yang mengajar di Sekolah Dasar tersebut diketahui dua di antaranya berstatus tenaga honorer (Sumber : Bapak Yoris Lilimani, Kepala Sekolah SD Negeri Huaulu)



Gambar 12. Siswa SD Negeri Kecil Huaulu

Dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri Huaulu ini diketahui bahwa para pengajar honorer adalah anak negeri Huaulu sendiri yang terpaksa mengajar di sekolah tersebut karena minimnya guru di sekolah. Honor yang diterima oleh kedua tenaga honorer itu masing-masing sebesar Rp.100.000,- (seratus ribu rupiah) per bulan namun dibayar setiap 3 (tiga)

bulan. Data yang ditemui di lapangan ini telah disampaikan kepada Bupati Maluku Tengah terpilih pada Rapat Kerja Gubernur, Bupati / Walikota se-Maluku baru-baru ini sekaligus meminta perhatian serius dari Bapak Bupati selaku Pemerintah Daerah Kabupaten Maluku Tengah dalam upaya mencerdaskan kehidupan masyarakat Huaulu, sekaligus meningkatkan mutu pendidikan bagi penduduk di Kabupaten Maluku Tengah maupun penduduk Maluku pada umumnya.

Orang Huaulu saat ini selain tinggal di gunung ada juga yang tinggal di daerah pesisir / pantai maupun di daerah transmigrasi Bessi. Mereka yang tinggal di luar Negeri Huaulu gunung tetap mengaku sebagai orang Huaulu dengan keluarga-keluarga mereka yang tinggal di atas (pegunungan) hal ini dapat dilihat dari kebiasaan saling memberi makanan atau kebutuhan lain. Sebagai contoh bila orang Huaulu di gunung ingin menikmati ikan segar (laut) maka mereka cukup memesan dari saudara-saudara mereka yang tinggal di daerah pantai yang dengan senang hati akan mengantarkannya ke gunung.



Gambar 13. Pemukiman Orang Huaulu di Pesisir Pantai

Walaupun konsentrasi lokasi penelitian ada pada mereka yang tinggal di gunung namun tim juga melakukan pencatatan jumlah penduduk Huaulu yang tinggal di daerah transmigrasi / Trans Bessi maupun di daerah pesisir pantai. Secara jelas dapat dilihat pada table-tabel berikut ini.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Negeri Huaulu Di Trans Bessi Berdasarkan Usia Dan Jenis Kelamin Tahun 2012

No.	Usia	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	0 – 4 Tahun	3	2	5 Orang
2.	5 - 10 Tahun	5	3	8 Orang
3.	11 – 15 Tahun	7	3	10 Orang
4.	16 – 20 Tahun	3	2	5 Orang
5.	21 - 25 Tahun	3	1	4 Orang
6.	26 – 30 Tahun	4	2	6 orang
7.	31 – 35 Tahun	-	2	2 orang
8.	36 – 40 Tahun	-	-	-
9.	41 – 45 Tahun	2	1	3 orang
10.	46 – 50 Tahun	1	-	1 orang
11.	51 – 55 Tahun	1	2	3 orang
12.	56 – 60 Tahun	-	-	-
13.	60 Ke atas	-	-	-
Jumlah		29	18	47 orang

Sumber : Data Primer Diolah Tim

Dari susunan tabel 3 diatas diketahui bahwa jumlah orang Huaulu di daerah Trans Bessi adalah sebanyak 47 orang terdiri dari 29 orang laki-laki

dan 18 orang perempuan. Kelompok usia terbanyak ada pada kelompok usia 11 sampai 15 tahun yaitu 10 orang terdiri dari laki-laki 7 orang dan perempuan 3 orang. Usia kelompok terbanyak kedua berjumlah 8 orang ada pada kelompok usia 5 sampai 10 tahun terdiri dari 5 orang laki-laki dan 3 orang perempuan. Kelompok terbanyak ketiga ada pada kelompok usia 26 sampai 30 tahun yaitu sebanyak 6 orang terdiri dari 4 orang laki-laki dan 2 orang perempuan. Usia produktif ada pada kelompok usia 21 sampai 55 tahun yaitu sebanyak 19 orang terdiri dari 11 orang laki-laki dan 8 orang perempuan. Tabel 3 diatas juga memberi informasi bahwa penduduk Negeri Huaulu di Trans Bessi lebih sedikit dibandingkan dengan penduduk Huaulu yang tinggal di gunung. Ke-47 orang Huaulu tersebut terdiri dari 10 Kepala keluarga dan tinggal pada 10 buah rumah transmigrasi yang ditempati sejak tahun 2006.



Gambar 14. Rumah Huaulu di Trans Bessi

Jumlah orang Huaulu yang tinggal di sekitar pantai adalah 73 orang terdiri dari 41 orang laki-laki dan 32 orang perempuan yang terhimpun dalam

15 kepala keluarga dengan menempati 30 buah rumah. Tipe rumah yang ditempati adalah tipe rumah-rumah gantung sama seperti rumah di Huaulu Gunung. Faktor utama yang mendorong mereka untuk tinggal di luar Negeri Huaulu gunung adalah karena mereka telah memeluk agama Kristen Protestan dan juga untuk kepentingan anak-anak mereka yang telah bersekolah. Untuk jelasnya jumlah penduduk secara rinci dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Di Huaulu Pantai Berdasarkan Usia Dan Jenis Kelamin Tahun 2012

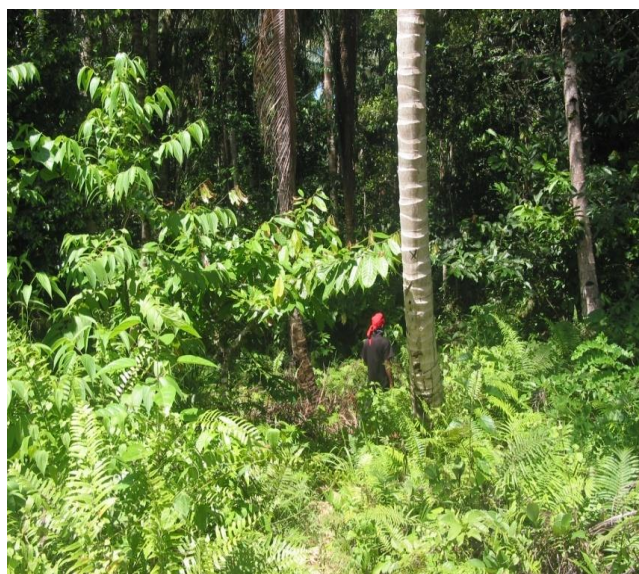
No.	Usia	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	0 – 4 Tahun	4	5	9 Orang
2.	5 - 10 Tahun	7	5	12 Orang
3.	11 – 15 Tahun	3	2	5 Orang
4.	16 – 20 Tahun	4	3	7 Orang
5.	21 -25 Tahun	3	2	5 Orang
6.	26 – 30 Tahun	5	2	7 Orang
7.	31 – 35 Tahun	3	2	5 Orang
8.	36 – 40 Tahun	2	1	3 Orang
9.	41 – 45 Tahun	3	3	6 orang
10.	46 – 50 Tahun	2	2	4 orang
11.	51 – 55 Tahun	2	1	3 orang
12.	56 – 60 Tahun	1	2	3 orang
13.	60 Ke atas	2	2	4 orang
Jumlah		41	32	73 orang

Sumber: Data Primer Diolah Tim

Mencermati table 4 diatas maka diketahui kelompok usia umur yang terbanyak ada pada usia 5 sampai 10 tahun yaitu 12 orang terdiri dari laki-laki 7 orang dan perempuan 5 orang. Kelompok usia 0 sampai 4 tahun adalah kelompok usia terbanyak kedua yaitu 9 orang terdiri dari 4 orang laki-laki 4 dan 5 orang perempuan. Usia terbanyak ketiga terdiri dari dua kelompok masing-masing (1) usia 16 sampai 20 berjumlah 7 orang terdiri dari laki-laki 4 orang dan perempuan 3 orang, (2) usia 26 sampai 30 tahun berjumlah 7 orang masing-masing 5 orang laki-laki dan 2 orang perempuan.

2.3. Pola Pemukiman

Pemukiman orang Huaulu secara umum di pengaruhi oleh lingkungan alam sekitarnya. Rumah-rumah di bangun di kaki gunung membuat udara disekitarnya cukup dingin. Hampir setiap hari kabut meliputi pemukiman dan membungkus hutan belukar disekitarnya membuat suasana bebas polusi dan bebas dari kebisingan mobilitas manusia maupun kendaraan seperti di kota-kota besar.



Gambar 15. Belukar di Pemukiman Orang Huaulu Gunung

Berbeda dengan masyarakat di perkotaan di mana ciri kehidupan individu lebih menonjol orang Huauulu masih menonjolkan ciri kolektivitas. Bantu membantu dan saling menolong adalah hal umum yang dipraktikkan sehari-hari yakni *karisa sopo asie* (semacam masohi) telah menyatu dengan jiwa mereka. Mulai dari aktivitas membangun rumah baileu yang disebut *tau kohoira luma potoam*, berburu sampai aktivitas sosial lain misalnya melaksanakan upacara-upacara adat selalu dilakukan bersama-sama.



Gambar 16. Tolong-menolong Membangun Rumah

Rumah-rumah penduduk dibangun dengan bahan yang sederhana secara berbanjar dan saling berhadapan di mana jalan tanah dijadikan sebagai jalan utama ada di tengah-tengah. Bila musim hujan tiba tanah menjadi becek sedangkan bila musim panas jalan utama cukup berdebu namun hal ini dianggap biasa oleh mereka sebagai orang-orang yang hidup menyatu dengan alam sekitar.



Gambar 17. Kedudukan rumah di Huaulu Gunung

Aktivitas sehari-hari pada pemukiman yang sederhana ini terlihat juga pada penampilan pakaian yang dikenakan oleh orang-orang Huaulu. Sehari-hari perempuan dewasa menggunakan blouse pendek atau kebaya pendek dengan kain sarung. Bila hendak ke hutan atau kebun mereka cenderung memakai kaus dan rok setengah lutut dan menggunakan sandal jepit. Anak-anak perempuan yang masih kecil menggunakan baju terusan pendek sedangkan anak laki-laki menggunakan kaos dan celana pendek.



Gambar 18. Anak laki-laki Berkaos di Dalam Rumah

Untuk orang laki-laki biasanya menggunakan kaos dan celana panjang atau setengah lutut dilengkapi dengan ikat kepala merah. Model ikat kain merah ada beberapa model namun yang paling banyak dipakai adalah model ikat alifuru kuno yaitu membiarkan dua ujung ikatan jatuh ke atas bahu. Mengenai pengalas kaki umumnya berkaki telanjang namun ada juga yang telah menggunakan sepatu tinggi bila ke hutan. (beli atau pemberian). Bagi anak-anak yang telah bersekolah bila ke sekolah menggunakan baju seragam lengkap dengan sepatu.



Gambar 19. Anak Sekolah Dengan Baju Seragam

Mengenai kebiasaan berhias umumnya belum dilakukan oleh kaum perempuan Hualu. Rambut perempuan-perempuan setengah baya diikat kebelakang model konde sedangkan bagi perempuan yang masih muda umumnya dipotong pendek. Jenis rambut mereka adalah lurus dan cenderung bergelombang tetapi tidak keriting, sedangkan kulit rata-rata hitam legam.



Gambar 20. Perempuan Huaulu Menuju Kebun

Selama tim berada di lokasi dapat dilihat dengan jelas bahwa menikmati sirih pinang adalah bagian penting yang tidak terlepas dari orang-orang Huaulu baik laki-laki maupun perempuan. Kecuali anak-anak yang belum dewasa saja yang tidak mengunyah sirih dan pinang sebagai sarana penikmat. Bila mengunyah sirih, pinang dan kapur maka tembakau sebagai penambah penikmatan tidak pernah dilupakan. Di tengah keasyikan mengunyah sirih ada kalanya tembakau digunakan untuk membersihkan gigi atau diselipkan di antara gigi dan bibir (prompi).



Gambar 21. Menikmati Pinang

Untuk membuang air liur mereka mempunyai tehnik tersendiri yakni dengan cara menempelken ke dua jari telunjuk dan tengah di atas bibir,dengan sekali sentakan dari kerongkongan ke luarlah air liur yang merah itu melestit di tengah-tengah ke dua jari tadi. Hal-hal seperti ini sungguh menarik dan memperlihatkan bahwa orang-orang Huaulu masih belum banyak tersentuh dengan kehidupan modern dan itulah bagian dari aktivitas mereka di pemukiman.

Jumlah rumah penduduk di Negeri Huaulu gunung adalah 40 buah. (Sumber : Bapak Makafih Huaulu). Bentuk rumah umumnya berbentuk empat persegi panjang dengan tipe rumah gantung yang merupakan rumah ciri khas orang Alifuru. Rumah-rumah dengan ukuran 6 X 5 meter itu dibangun dengan sederhana dengan menggunakan bahan-bahan alam sekitar seperti papan, daun-daun sagu, gaba-gaba dan tiang-tiang kayu. Tinggi rumah-rumah penduduk kurang lebih 2,5 meter dari atas permukaan tanah. Dinding-dinding rumah umumnya terbuat dari bilah-bilah papan atau gaba-gaba, bambu, sedangkan penutup rumah adalah atap daun sagu. Sebagai penutup lantai papan mereka menggelar anyaman dari daun tikar.



Gambar 22. Pemukiman Orang-Orang Huaulu Gunung

Bangunan rumah nampak sederhana tidak dicat, tidak dihiasi dengan ornamen atau pernak-pernik sebagaimana adanya rumah tinggal, padahal Sachse pernah mengatakan bahwa dalam ekspedisinya di hutan-hutan Seram dia pernah menemukan sebuah pintu berukir dari orang-orang Huaulu. Pintu berukir itu diantero pulau Seram hanya satu-satunya di temukan di Huaulu namun orang-orang Huaulu di kala itu tidak mengerti arti ukiran pada daun pintu itu. (Sachse, 1907) . Rupanya kebiasaan mengukir tidak lagi diwarisi oleh orang Huaulu saat ini.

Rumah-rumah gantung di negeri Huaulu itu belum dilengkapi dengan listrik sehingga bila malam lingkungan sekitar pemukiman menjadi gelap. Alat penerang yang dipakai adalah lampu semprong minyak tanah, atau pelita membuat suasana menjadi cukup seram. Setiap rumah memiliki satu buah ruang keluarga, dua sampai tiga buah kamar tidur dan satu ruang masak sekaligus ruang makan. Pintu-pintu masuk terletak pada bagian muka atau bagian samping selain itu ada juga sebuah pintu pada bagian belakang dapur.

Untuk memasuki rumah tinggal lebih dahulu harus melewati 3 sampai 6 anak tangga terbuat dari bilah-bilah papan yang ditempatkan secara permanen tepat di hadapan pintu masuk. Teras atau beranda rumah memiliki dinding setengah terbuka di mana sepanjang badan dinding tersebut terdapat bangku-bangku panjang dari gaba-gaba yang ditempelken ke dinding di pakai sebagai tempat duduk tamu sekaligus menjadi tempat tidur orang laki-laki yang ada di dalam rumah tersebut.



Gambar 23. Teras dan Tapalang Orang Huaulu

Seluruh aktivitas keluarga seperti mengasuh anak dan memasak dilakukan di ruang tengah yang disebut *haha* yang dilengkapi dengan dua atau tiga kamar tidur bagi perempuan dan anak-anak dilengkapi dengan jendela.



Gambar 24. Aktivitas Dalam Rumah Tangga

Dapur tersambung dengan ruang utama namun kedudukannya tidak sejajar, sedikit di bawah ruang keluarga, sehingga untuk mencapai dapur harus menuruni dua buah anak tangga kayu dari ruang utama itu. Ruang makan cukup luas, di dalam ruang tersebut ditempatkan meja makan, rak piring (degu-degu), peralatan masak di atas degu-degu, tungku batu yang dilengkapi dengan para-para kayu bakar di atasnya.



Gambar 25. Degu-Degu (Rak Piring)



Gambar 26. Tungku



Gambar 27. Para-Para

Untuk membuang asap maka tepat di atas tungku ada ruang terbuka yang dimanfaatkan sebagai ventilasi udara. Penggunaan meja untuk makan tidak selalu tersedia pada rumah orang Huauulu ada beberapa keluarga menggelar tikar di atas lantai dan menikmati makanan, namun ada juga yang telah menggunakan meja makan. Makanan yang dimakan setiap hari adalah daging dan ubi-ubian, papeda, nasi dan lain-lain.



Gambar 28. Makanan Orang Huauulu

Kamar mandi dan WC dibangun terpisah dari rumah induk dan berdiri di atas tanah (tidak tergantung). Jumlah kamar mandi yang ada di dalam perkampungan sebanyak 8 unit di mana masing-masing unit terdiri dari kamar mandi dan WC. di dimanfaatkan oleh 4 sampai 5 keluarga. Kamar-kamar mandi dan WC tersebut dibangun oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Maluku Tengah melalui program PNPM Mandiri dalam tahun 2010.



Gambar 29. Kamar Mandi dan WC

Kondisi kamar-kamar mandi dan WC cukup bersih dilengkapi dengan ember-ember dan gayung mandi yang kelihatannya masih baru. Sumber air didapat dari bak-bak penampung yang dibangun di belakang-belakang rumah yang kemudian dialirkan melalui ledeng yang dipasang pada setiap kamar mandi bahkan pipa-pipa ledeng air juga telah masuk sampai di dapur.

Dari hasil pengamatan tim di lapangan orang perempuan, kaum remaja dan anak-anak telah menggunakan fasilitas kamar mandi dan WC namun untuk kaum laki-laki mereka jarang menggunakan fasilitas ini dan cenderung untuk mandi di hutan atau di sungai.



Gambar 30. Sungai di Tepi Hutan



Gambar 31. Bak Penampung Air di Belakang Rumah

Selain rumah-rumah tinggal ada pula beberapa bangunan lain yang dapat dijumpai di negeri tersebut yakni sebuah Sekolah Dasar, Baileu, Rumah Pamali dan Rumah Liliposu.

1. Sekolah Dasar

Sekolah Dasar dengan nama S D Kecil Negeri Kecil Huaulu memang sengaja dibangun untuk anak-anak Huaulu. Bangunan sekolah permanen dari papan dengan kondisi yang cukup baik itu hanya memiliki dua buah ruang belajar yang dilengkapi dengan satu unit MCK



Gambar 32. Tampak Depan SD Kecil Negeri Huaulu

2. Lumakeni atau baileu

Lumakeni atau *Lumapotoan* *baileu* difungsikan sebagai tempat pertemuan saat melaksanakan rapat-rapat negeri, pengangkatan raja atau pada saat dilaksanakannya upacara adat. *Baileu* dengan ciri *Patasiwa* ini bentuknya tidak jauh berbeda dengan rumah-rumah tinggal penduduk yakni empat persegi panjang dan tergantung namun ukurannya lebih luas. *Lumakeni* disanggah oleh 30 buah tiang kayu satu di antaranya adalah tiang utama sebagai pusat *baileu* yang dinamakan *atotomi*. (Sumber : Bapak Aihuang Sinalapotoa).



Gambar 33. Tampak Depan Baileu

Baileu yang ada sekarang ini adalah baileu sementara dan dibangun sehubungan dengan dilaksanakannya pengangkatan Raja Huaulu baru-baru ini. Letak baileu darurat yang biasa disebut rumah baru adalah di ujung negeri dan mengarah ke perbukitan padahal sesungguhnya letak baileu adalah di tengah-tengah pemukiman penduduk.

Di dalam lumakeni terdapat 9 buah tipa atau *tih*a namun dua di antaranya sedang diperbaiki, cidaku, salawaku serta tinggalan-tinggalan leluhur. Pada bagian samping lumakeni terdapat batu yang dianggap keramat yang disebut *Hatu Maku Waliang* yang menghadap ke arah Gunung Binaya. Tinggalan megalitik ini umumnya digunakan sebagai mimbar tempat berpidato atau berkomunikasi dengan roh leluhur dan posisi muka mengarah ke gunung Binaya. Hatu Maku Waliang diakui oleh orang Huaulu adalah peninggalan dari nenek moyang mereka dari Negeri Lama.



Gambar 34. Tifa-Tifa Di Dalam Baileu

3. Rumah Pamali

Di sekitar pemukiman orang Huaulu terdapat juga rumah-rumah Soa. Sesuai dengan pengakuan dari Raja Tanah Bapak Siwa Puraratuhi yang mendapat gelar Latu Nusa Siwa Puraratuhi di negeri itu ada 4 rumah pamali yang dimiliki oleh 10 soa yang ada di negeri. Dari 10 soa di atas memiliki empat buah Rumah Pamali (1) Rumah Pamali Ipatapale disebut Leautuam, (2) Rumah Pamali Tamatae (3) Rumah Pamali Isal disebut Pisaralesi dank e (4) Rumah Pamali Hahunusa.

Rumah-rumah pamali ini dilarang untuk dimasuki oleh orang yang bukan berasal dari Soa itu sendiri. Oleh karena itu rumah-rumah ini disebut rumah-rumah pamali (terlarang). Di dalam rumah-rumah pamali itu sang pemilik wajib membakar damar sebagai penerang dan harus dijaga agar api di dalam rumah jangan sampai padam. Bila hal itu terjadi maka roh-roh yang menunggu rumah tersebut tidak lagi memiliki kekuatan untuk memberi

perlindungan,berkat maupun kesaktian. Rumah pamali tidak dapat difoto oleh tim (dilarang).

4. Rumah Liliposu

Selain rumah baileu, dan rumah soa atau rumah pamali ada pula sebuah rumah khusus untuk kaum perempuan ketika mendapat haid maupun saat melahirkan. Rumah Liliposo dilarang di dekati oleh orang laki-laki dan bentuknya jauh lebih sederhana dari semua bangunan yang ada disitu. Sebuah pengecualiaan dari rumah Liliposu adalah tidak tergantung tetapi berada di atas tanah.

Kondisi rumah Liliposo buruk dan sangat kecil hampir-hampir tidak dapat berdiri bila berada di dalam rumah itu. Rumah yang tidak memiliki jendela dan pintu tersebut berdinding atap dan kondisinya sangat tidak sehat bagi orang yang ada di dalamnya. Ketika seorang perempuan masuk di dalam rumah liliposo maka pintu akan ditutup dari luar dengan pintu darurat yang terbuat dari daun-daun sagu.



Gambar 35. Rumah Liliposu

2.4. Mata Pencaharian

Aktivitas mata pencaharian orang Huaulu yang utama adalah pertanian yang diusahakan secara tradisional dan bersifat subsistem. Jenis tanam-tanaman yang diupayakan itu adalah ubi-ubian seperti inakaki atau keladi, patatam atau petatas, kasipiu atau singkong dan telowam atau pisang. Adapun tanaman perkebunan seperti cacao, nuweyam atau kelapa, tulinoam atau durian, sengke atau cengkeh dan pala telah diusahakan. Jenis tanaman buah-buahan seperti cempedak atau nakanakam, papalam atau nangka, masapam atau jambu, pate atau mangga, ainafuam atau langsung, nanas atau ainasa juga diusahakan.



Gambar 36. Kebun Pisang Orang Huaulu

Makanan pokok orang Huaulu adalah ubi-ubian dan sagu. Tanaman sagu belum dibudidayakan oleh orang Huaulu, namun bertumbuh dengan subur di wilayah hutan tempat pemukiman dan merupakan salah satu plasma nutfah yang tumbuh liar tanpa pemeliharaan yang intensif.



Gambar 37. Aktivitas di Goti Sagu

Pohon sagu setelah berusia 10 sampai 15 tahun sudah dapat ditebang. Batang sagu dibelah kemudian isinya ditokok atau di weti. Ketika proses peremasan sagu biasanya mudah dilakukan karena batang-batang pohon sagu itu tumbuh di dekat kali sehingga air mudah didapat. Isinya dikelola untuk menjadi bahan makanan pokok yang disimpan di dalam tumang-tumang sagu. Sebatang pohon sagu dapat menghasilkan 10 (sepuluh) sampai 20 (dua puluh) tumang sagu basah itu memiliki berat antara 8 (delapan) sampai 12 (duabelas) Kg.



Gambar 38. Tumang Sagu

Pohon sagu memiliki kegunaan yang multi fungsi, tepung sagu atau *ipiam* untuk makanan, dapat diolah menjadi papeda (*ipiam*) dan sagu lempeng (*sanmatam*). Daunnya di buat atap rumah, dahan-dahannya atau gaba-gaba (*watiam*) untuk dinding rumah. Batang sagu bagian bawah akan mengalami fermentasi secara alamiah dan menghasilkan ulat sagu yang kaya gizi.

Cara membuka kebun orang-orang Huaulu disebut *awehihila*. Mula-mula areal kebun yang akan dibuka, pohon-pohonnya ditebang dan dibakar. Sesudah itu bekas penebangan dan pembakaran di bersihkan. Proses ini di sebut *ua kasbarisi ulya*. Setelah areal bersih dari hasil penebangan dan pembakaran kini diupayakan tanaman pangan. Proses penebangan pohon dan pembakaran untuk areal persiapan pembuatan kebun, dilakukan kaum laki-laki yang dibantu oleh orang-orang perempuan. (Sumber : Ibu Seroya Penisa).

Sistem pertanian di negeri Huaulu sama halnya dengan sistem pertanian secara umum di Maluku dan secara spesifik di pulau Seram yaitu tebas dan bakar yang biasanya dalam ilmu pertanian disebut sebagai *shifting cultivation*, atau sistem pertanian berpindah. Ini merupakan pertanian tidak menetap, di mana pada beberapa saat ketika tanah yang ditanami tidak subur lagi, mereka akan berpindah ke areal baru yang di anggap lebih subur. Tinggalan areal yang untuk sementara tidak di tanami dengan tanaman pangan diganti dengan tanaman perkebunan seperti cengkeh, pala, durian, kelapa. Cara seperti inilah yang menjadi cikal bakal terjadinya dusun di Maluku. Bekas areal kebun ini dikenal dengan istilah *aong*. Areal yang telah bersih itu kemudian di cangkul biasanya disebut *uasaolu*, Setelah tanah dicangkul, kemudian siap ditanam atau *disebut wata uhe*.



Gambar 39. Aong (Sisa-sisa kebun)

Cara menanam tanaman pangan, bagi orang Huaulu tidak teratur seperti memakai bedengan, cukup ditanam biasa saja mengikuti kebiasaan para leluhur yaitu menanam tidak teratur dan dikenal dengan nama *atahua sapare*. Alat-alat pertanian yang dimiliki masih sederhana dan tradisional bahkan ada yang menggunakan tugal untuk membuat lobang tanaman. Cangkul, parang, pisau adalah alat-alat yang biasanya dipakai untuk berkebun. Untuk membawa hasil kebun berupa ubi-ubian, sayur, pisang dan buah-buahan mereka menggunakan tagalaya dan saloi.



Gambar 40. Tagalaya



Gambar 41. Saloi

Selain aktivitas bertani mereka juga melakukan aktivitas berburu atau *Iakalahai* yang dilakukan secara bersama-sama. Senjata yang digunakan untuk berburu antara lain panah, tombak atau *haesaran*, parang atau *tutam*, pisau atau *sitam*. Kegiatan berburu yang dilakukan hasilnya di bagi bersama-sama dan dijadikan sebagai lauk untuk dimakan dengan papeda, umbi-umbian rebus seperti kasbi maupun petatas. Jenis-jenis binatang buruan yang dipakai sebagai lauk antara lain babi atau *hahua* atau *itasamasihei*, dan rusa atau *maserale*. Binatang-binatang ini ditangkap dengan cara menembak atau menikam dengan tombak, atau menggunakan jerat atau *dodeso*.



Gambar 42. Panah-Panah Babi

Binatang Kusu umumnya mudah untuk ditangkap pada siang hari, dengan cara pasang jerat pada pohon kemudian mereka memanjat pohon untuk mengambilnya. Lingkungan alam sekitar membuat orang Huaulu pandai memasang jerat untuk binatang buruan. Mereka mempunyai kemampuan untuk berjalan / menyusup di hutan tanpa mengeluarkan suara sehingga mereka sanggup mendekati binatang buruan dalam jarak yang dekat dan mudah untuk di tembak atau di tombak.



Gambar 43. Kusu Sedang Dibersihkan Untuk Di Makan

Bila dilihat dari klasifikasi kelompok kebudayaan yang dikemukakan oleh Hildred Geertz orang-orang yang ada di pedalaman pulau Seram bersama sama orang Dayak, orang Toraja, orang Gayo dan Rejang serta orang Lampung adalah berada dalam satu kelompok kebudayaan yaitu kelompok kebudayaan masyarakat peladang serta pemburu. (Leirissa., 1999 : 5).

2.5. Struktur Pemerintahan

Dasar dari struktur pemerintahan adat di pulau Seram adalah dimulai dari Rumatau atau Lumatau yang bersumber dari mata-mata ruma. Beberapa

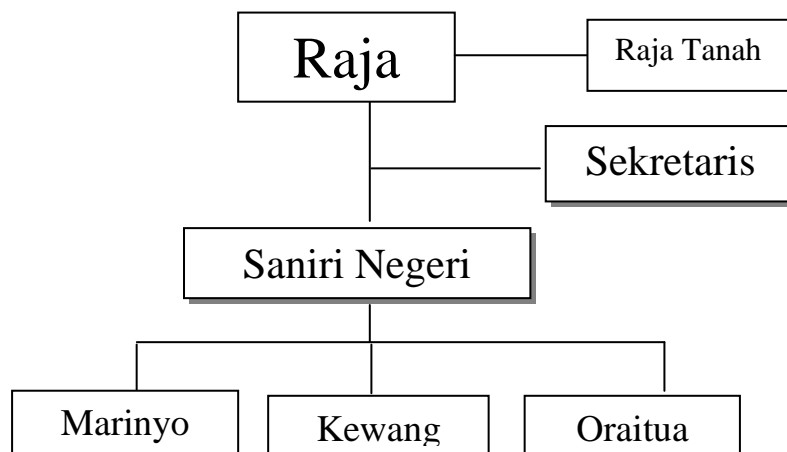
lumatau kemudian bergabung menjadi Soa atau Kampung kecil yang dipimpin oleh seorang Kepala Soa yang juga disebut Soa Latu. Beberapa Soa kemudian membentuk Negeri yang dipimpin oleh Raja. Raja dalam melaksanakan tugas ia memiliki perangkat pemerintahan Negeri yakni Marinyo, Kewang serta Mauweng (sekarang tidak ada). Marinyo lebih banyak berfungsi untuk memberitahukan pengumuman kepada masyarakat baik di gunung, pesisir pantai maupun di daerah transmigrasi sedangkan Kewang lebih berfungsi untuk menjaga ketertiban sasi negeri yang lebih banyak difokuskan kepada sasi kelapa. Selain Raja ada juga sejenis badan perbincangan dan pemufakatan negeri yang dikenal dengan istilah Saniri Negeri, Saniri Lengkap dan Saniri Besar.

Saniri Negeri fungsinya adalah untuk membicarakan hal-hal negeri maupun permasalahan menyangkut masyarakat negeri. Saniri Negeri adalah badan eksekutif pelaksanaan pemerintahan negeri. Saniri Lengkap fungsinya adalah membantu Raja dalam melaksanakan pemerintahan. Keanggotaan Saniri Lengkap adalah Tuan Tanah atau Raja Tanah, Kapitang dan Tua Adat. Saniri Besar anggotanya adalah seluruh anak negeri di mana dalam rapat-rapat Saniri Lengkap mereka dapat mengeluarkan pendapat dalam mengambil suatu keputusan tentang suatu hal yang menyangkut Negeri.

Orang Huaulu yang tinggal di Trans Bessi maupun di Huaulu pantai secara adat tetap ada dalam sistem pemerintahan adat Negeri Huaulu yang menjadi pemimpin Negeri adalah Raja, yang disebut *Kamaruam*. Saat ini yang menjadi Raja adalah Rifai Puraratu. Dalam melaksanakan pemerintahan Raja di bantu oleh Raja Tanah atau Latu Nusa (Raja Pulau) berfungsi untuk menyimpan dan mengawasi semua perlengkapan upacara adat negeri. Raja

Tanah di Negeri Huaulu saat ini adalah Bapak Siwa Puraratuhu. Ia juga berfungsi sebagai mediator untuk berhubungan dengan leluhur, sekaligus menjadi tukang baruba dan tukang ramal. Raja Tanah juga selalu dimintakan pendapatnya dalam hal memilih tempat rumah,waktu panen yang baik, maupun batas-batas kebun. Jabatan Raja Tanah adalah jabatan turun temurun. Selain Raja Tanah ada juga Saniri Negeri yang terdiri dari Marinyo, Kewang dan Oraitua. Adapun secara lengkap dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 44. Struktur Pemerintahan Adat di Negeri Huaulu



Negeri Huaulu terdiri dari 10 Soa dengan penduduk yang menyebar di gunung, trans Bessi dan pesisir / pantai. Adapun ke 10 Soa tersebut adalah (1) Soa Ipatapale, (2) Soa Puraratuhu, (3) Soa Tamatae, (4) Soa Isal,(5) Soa Laie,(6) Soa Penissa, (7) Soa Huaulu, (8) Soa Seiraman, (9) Soa Latulohu, (10) Soa Sinalapotuam. Adapun fungsi dan peran soa-soa dalam pemerintahan adalah sebagai berikut.

Soa Ipatapale merupakan Soa Raja, Soa Puraratuhu adalah Soa Raja Tanah, Soa Tamatae memegang jabatan sebagai Ketua Saniri Negeri yang berfungsi sebagai pengatur dan pemimpin rapat-rapat besar jika ada persoalan menyangkut negeri Huaulu. Selain Soa Tamatae yang dibantu oleh Soa Isal

dan Soa Laie. Soa Penissa memiliki fungsi sebagai kewang dalam penerapan sasi di negeri sedangkan Soa Huaulu adalah soa yang memiliki banyak fungsi antara lain menjadi marinyo atau menjadi penghubung dalam hubungan kemasyarakatan dengan negeri-negeri yang lain. (Sumber : Bapak Kakawai Puraratu, Bapak Makahiti Huaulu dan Bapak Makahiti Ipatapale).

Bahwa saat ini secara fisik terdapat dua pemukiman Huaulu di tempat lain selain di Negeri Huaulu Gunung yaitu di pantai dan di trans Bessi namun aktivitas pemerintahan berpusat di Negeri Huaulu (gunung). Bila ada hal-hal yang menyangkut kepentingan adat maupun administrasi pemerintahan maka mereka yang tinggal di luar Huaulu gunung akan menyelesaikannya di Negeri Huaulu Gunung. Sesuai dengan pengakuan masyarakat Huaulu yang tinggal di gunung maupun di daerah pantai Raja yang sekarang lebih banyak tinggal di Masohi sehingga pemerintahan sehari-hari diurus oleh Kaur Pemerintahan yakni Bapak Makafitti Huaulu.

2.6. Agama dan Sistem Kepercayaan

Agama dan sistem kepercayaan adalah sesuatu yang kompleks. Emosi keagamaan adalah suatu getaran jiwa yang menghinggapi seorang manusia dalam jangka waktu hidupnya walaupun getaran itu hanya berlangsung beberapa detik saja untuk kemudian menghilang lagi; sedangkan sistem kepercayaan merupakan bayangan-bayangan manusia tentang bentuk dunia, alam, alam gaib, hidup maut dan sebagainya. (Koentjaraningrat, 1981). Bahwa sistem kepercayaan dimiliki oleh semua masyarakat Indonesia termasuk mereka yang berada di Negeri Huaulu.

Orang Huaulu yang ada di Negeri Huaulu Gunung dengan jumlah penduduk sebanyak 237 orang ternyata yang baru memeluk agama Kristen berjumlah 6 orang yang terdiri dari (2) keluarga sementara sisanya adalah belum beragama, biasa disebut masih hindu atau memeluk agama suku. Keenam orang umat Kristen Protestan dimaksud biasanya pada setiap hari minggu pagi mereka melaksanakan ibadah di rumah salah seorang anggota keluarga yaitu Bapak Elias. Iela mengingat di negeri ini belum ada gereja. Dalam acara ibadah itu mereka tidak didampingi oleh seorang pendeta, sehingga ibadah minggu hanya dilakukan dengan cara menyanyi beberapa lagu yang bersumber dari Lagu-Lagu Rohani dan juga membaca Alkitab. Ibadah yang dilaksanakan itu berlangsung dalam beberapa menit dan selanjutnya aktivitas dilakukan seperti biasa lagi. Saudara-saudara mereka yang belum memeluk agama resmi cukup menghormati aktivitas ibadah tersebut.

Lain halnya dengan mereka yang tinggal di daerah pesisir pantai maupun yang berada di daerah transmigrasi. Mereka yang tinggal di daerah pesisir pantai saat ini memeluk agama Kristen Protestan sehingga aktivitas ibadah mingguan dilakukan di gereja yang berada di negeri tetangga yakni Negeri Opini sedangkan yang beragama Islam yakni yang menetap di daerah transmigrasi melakukan ibadah di transmigrasi karena di situ telah tersedia sarana ibadah Masjid. Dalam prakteknya walaupun mereka telah memeluk agama-agama resmi, kebiasaan maupun hal-hal lain menyangkut kepercayaan terhadap agama lama belum dapat dihilangkan seluruhnya dan ketaatan terhadap waktu-waktu ibadah belum dilaksanakan sepenuhnya.

Sebelum masuknya agama-agama besar seperti Islam dan Kristen masyarakat di Maluku menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Animisme adalah sistem kepercayaan yang beranggapan bahwa seluruh alam ini dihuni oleh roh. Kepercayaan kepada roh itu dihubungkan dengan nenek moyang. Dinamisme adalah sistem kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan gaib yang dimiliki oleh batu-batu besar, gunung, pohon dan benda-benda pusaka. Sampai saat ini walaupun sebagian besar orang-orang Seram telah memeluk agama Islam maupun Kristen kenyataannya masih ada penduduk yang belum beragama terutama mereka yang masih tinggal di pedalaman.

Seperti yang dikemukakan di atas sampai saat ini sebagian besar orang Huaulu yang tinggal di gunung masih memeluk agama animisme atau agama suku yang diwariskan dari satu ke turunan kepada keturunan berikutnya. Mereka sangat meyakini adanya kekuatan pada roh-roh leluhur. Roh-roh tersebut dapat membawa keselamatan bagi mereka namun juga dapat membawa bencana. Untuk itu mereka selalu berusaha mempersembahkan sesuatu kepada roh-roh itu. Kepercayaan kepada roh biasanya termasuk suatu rasa kebutuhan akan suatu bentuk komunikasi dengan mereka untuk menangkal kejahatan, menghilangkan musibah atau menjamin kesejahteraan. Dengan demikian dapatlah dipahamkan bahwa agama atau keyakinan merupakan suatu yang sangat vital dalam kehidupan masyarakat manapun. .

Selain kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan animisme dan dinamisme orang-orang Huaulu juga telah mengenal konsep-konsep tentang adanya satu roh tertinggi sebagai pencipta segala sesuatu di dunia ini yaitu *Asua Lohatala* atau *Asua Lahatala*. Jadi kepercayaan terhadap semacam Tuhan. Lohatala berdiam di langit dan oleh karena itu ketika melakukan

pejuaan mereka harus mengangkat muka ke atas sambil memanggil nama Asua Lahatala atau Asua Lohatala itu. Umumnya bila mereka melakukan sumpah maka sumpah tersebut dengan menyebutkan nama tadi.

Berkaitan dengan kepercayaan lama tersebut orang Huaulu juga masih percaya kepada tahayul. Tahayul adalah menganggap sesuatu itu ada namun sebenarnya tidak ada atau menganggap sesuatu itu sakti namun sebenarnya tidak sakti. Ada sebuah pengalaman yang menarik bahwa ketika jalan trans besi ke Negeri Huaulu akan dibuka maka orang-orang Huaulu yang juga ikut bekerja dengan sangat keras menuntut kepada pemimpin pekerja untuk lebih dahulu mengadakan *mawe* atau *hauwe* yakni meramal untuk mengetahui apakah rencana membuka jalan itu tidak membuat leluhur mereka di gunung Binaya menjadi marah sehingga mereka takut untuk melanjutkan pekerjaan membuka hutan. Dengan cara khusus diadakan aksi *mawe* itu barulah pekerja-pekerja asal orang Huaulu itu mau melanjutkan pekerjaannya.

Orang-orang Huaulu sangat menjaga asope atau ikat kepala merah. Bila ada di dalam perjalanan dan tiba-tiba hujan turun maka mereka akan berusaha untuk melindungi kepala dari siraman air hujan. Lebih baik membiarkan badannya basah kuyup daripada topi merah di atas kepala basah karena dapat membawa bencana bagi dirinya sekaligus kekuatan mereka akan hilang. Biasanya mereka akan menggunakan daun-daun keladi atau daun pisang untuk menutupi kepala.

Dalam menjaga hak kepemilikan individu mereka masih percaya kepada apa yang dikenal sebagai matakao atau *anasokuam*. Tanda matakao diwujudkan dalam ikatan kain merah yang dipancangkan pada sepotong kayu

yang bercagak dua (bila pohon yang akan dilindungi itu tinggi). Pada ujung kayu itu di ikatlah secarik kain merah yang ditujukan untuk melindungi buah-buahan seperti nangka,cempedak,langsat,durian, mangga dan lain sebagainya dari bahaya pencurian. Orang Huaulu percaya bilamana ada yang melanggar tanda milik pribadi itu dia bisa jatuh sakit (perut bengkak) bahkan juga bisa mati.



Gambar 45. Anasokoam Orang Huaulu Di Hutan

Jika tanpa sengaja seseorang mengambil buah-buahan yang sementara ada dipasang matakao atau anasokuam maka orang yang telah melanggar tanda tersebut secepatnya harus datang menemui sang pemilik dan meminta maaf. Sang empunya pohon akan memaafkannya dengan memberinya minum air putih yang telah dimantera sebagai penangkal. Diyakini orang itu tetap sehat. Pemasangan anasokuam bukan saja dilakukan oleh orang Huaulu yang belum beragama tetapi juga masih dipasang oleh mereka yang telah turun di pantai, maupun di daerah transmigrasi. Walaupun saat ini ada sebagian orang Huaulu yang telah beragama namun kebiasaan memasang matakao belum dapat dihilangkan.

BAB III

TEMUAN LAPANGAN

Pada bagian Bab III ini konsentrasi penulisan lebih difokuskan kepada persoalan inti sesuai judul yakni Inisiasi Orang-Orang Huaulu. Uraian tentang inisiasi orang Huaulu akan didahului dengan mengungkapkan proses kelahiran anak, masa kanak-kanak sampai tiba pada pubertas di mana saat itu dia akan menjalani suatu masa peralihan menuju kedewasaan yang dilaluinya melalui suatu upacara peresmian sebagai orang dewasa, memasuki perkawinan sampai pada kematian.

3.1. Proses Melahirkan (Leikana)

Apabila seorang ibu hamil atau *mahahi* telah merasakan tanda hendak melahirkan yaitu sakit yang kuat pada punggung maka ia memberitahukan hal itu kepada suaminya. Rasa sakit yang dipunggung itu menurutnya karena sang bayi ingin ke luar sehingga ia merangkak untuk melepaskan tali pusatnya. Suami kemudian memanggil *ifayati* yaitu dukun beranak. Sementara suami memanggil *ifayati* maka ibu yang akan melahirkan itu di antar oleh beberapa orang kerabat perempuan menuju rumah *liliposu* tempat melahirkan. Sambil menanti kedatangan *ifayati* perempuan yang akan melahirkan itu dibaringkan di atas degu-dedu kayu sementara beberapa saudara yang mengantarkannya menyalakan api di tungku dan menjerang air panas di atas belanga. Air yang di bawa ke dalam rumah khusus itu di isi di dalam beberapa ruas bambu.



Gambar 46. Ruas-Ruas Bambu Tempat Mengisi Air

Saat ifayati tiba maka perempuan-perempuan yang ada di dalam liliposu meninggalkan tempat itu, namun ada kalanya saudara dekat dari ibu yang akan melahirkan boleh tetap ada di dalam rumah khusus itu untuk membantunya melakukan persalinan. Hal ini tidak menjadi masalah bagi ifayati yang biasa bekerja seorang diri tanpa dibantu oleh pembantu khusus. Mula-mula ifayati mengambil tali kaeng / tali kain untuk mengikat dada ibu yang akan melahirkan gunanya mencegah jangan sampai bayi tiba-tiba bergerak naik ke atas sehingga menutup pernafasan ibu, selanjutnya ia diberi minum segelas air putih yang telah dimantera. Ibu berbaring di atas degu-degu dan Ifayati mengepalkan kedua belah tangannya dengan buku-buku jarinya berada di atas perut ibu. Ifayati mulai meraba-raba, dan menekan-nekan daerah sekitar perut mengarah ke bawah untuk mencari tahu posisi bayi sekaligus memperlancar proses persalinan.

Pada saat ibu merasa yakin bahwa saatnya untuk melahirkan telah tiba ditandai dengan pecahnya air ketuban yang disebut *pisaayakam* maka ia dibantu oleh saudara perempuannya untuk duduk atau menjongkok yang biasa

disebut *maliama* di atas degu-degu sambil dengan sekuat tenaga menekan kedua belah tangannya di atas lantai degu-degu sehingga dapat menambah kekuatan saat persalinan berlangsung. Saudara perempuan yang membantunya akan berdiri di belakangnya dan dengan kedua belah tangannya yang diletakan di bawah dada sang ibu Ia langsung mendekapnya (memeluk kuat-kuat) sambil mendorong kearah bawah perut sehingga dengan demikian bayi yang berada pada bahagian perut sebelah atas akan terdorong dan turun ke bawah / ke luar atau tidak kembali naik ke atas. Sementara itu dukun beranak atau ifayati duduk tepat di hadapan ibu menunggu sang bayi ke luar.

Selama persalinan berlangsung ifayati selalu mengingatkan ibu tersebut untuk terus menarik nafas yang panjang dan dalam sehingga bayi segera ke luar. Dalam proses penantian itu sang dukun selalu menyebut-nyebut nama-nama leluhur yang diyakini dapat menolong dia membantu proses persalinan dengan mengucapkan kalimat yang artinya antara lain leluhur menolong dari dalam dan saya dari luar. Bilamana dalam persalinan tidak berjalan lancar maka dukun beranak akan bertanya apakah ada kesalahan yang dilakukan oleh calon ibu atau calon ayah. Bila ada pengakuan maka biang akan memanggil seorang perempuan yang dituakan di dalam keluarga memintanya untuk mengurus persoalan itu sehingga persalinan dapat berjalan lancar. Ketika bayi telah lahir diikuti oleh tembuni atau *eihahuam* maka ifayati segera memotong tali pusar bayi dengan sebilah bambu tajam yang dinamakan *wanam*. Saat memotong tali pusar atau *tikitipunenu* dibutuhkan keterampilan ifayati sehingga tali pusar yang dipotong itu tidaklah pendek namun kira-kira sejengkal. Menurut mereka jika tali pusar dipotong terlalu pendek maka umur sang bayi itu juga pendek. Ukuran yang ideal adalah sejengkal atau setengah

dari panjang paha bayi. Setelah dipotong maka pusar kemudian diikat dengan tali rotan.

Adakalanya setelah bayi lahir tembuni belum menyusul dan untuk itu mempercepat ke luarnya tembuni, ifayati mengoyang-goyangkan tali pusar seakan-akan mengajak “kakaknya” untuk ke luar atau bangun. Cara lain yakni dengan menyisir kuat-kuat rambut ibu kebelakang, sehingga dengan tarikan-tarikan itu sang kakak yang sedang tidur terbangun dan menyusul adiknya ke luar. Pengetahuan tentang proses mempercepat ke luarnya plasenta diperoleh dari pengalaman dukun beranak sendiri. Cara terakhir yang juga dapat dilakukan adalah dengan menarik placenta ke luar namun hal ini dilakukan bila memang keadaan sangat gawat karena cukup berbahaya bagi ibu itu sendiri. Setelah plasenta atau fatuinai/ eihauam ke luar maka benda itu dibungkus dengan daun keladi hutan yang dinamakan *palaohu* kemudian digantung atau di *kopeiyah* di atas pohon sampai kering. .



Gambar 47. Eihauam (Placenta) Di Atas Pohon

Tubuh bayi sebelum dimandikan dengan air hangat oleh ifayati lebih dahulu diusap-usap dengan daun-daun kering sekaligus membersihkan sisa-sisa lendir atau darah sehingga bersih dan dikenakan pakaian bayi

sebagaimana layaknya pakaian-pakaian bayi yang dinamakan *lahitunanam*. Saatlah itulah ayah baru diberitahukan bahwa anaknya telah lahir namun ia tidak diperbolehkan untuk mengunjungi ibu dan anak selama masih berada di dalam liliposu itu. Tugas ifayati bukan saja membantu persalinan tetapi juga dia harus membantu melayani ibu yang baru saja melahirkan itu. Setelah tubuh di bersihkan dengan air hangat selanjutnya ibu diberi makan yang hangat, kemudian dengan menggunakan kain sarung ibu tersebut duduk di atas batu atau *eyohatuam* yang telah dihangatkan dan dilapisi dengan beberapa lembar kain. Fungsinya untuk merawat organ-organ kewanitaannya.

Selama ibu dan bayi berada di dalam rumah khusus maka tungku api terus dinyalakan. Selain untuk menghangatkan ibu dan bayi, api juga dimaksudkan untuk mengusir roh-roh jahat dan membuat bayi tidak gampang terserang sakit. Segala kebutuhan ibu dilayani oleh keluarga pihak ibu sedangkan bayi mendapat perawatan dari ifayati. Ifayati menggosok perut bagi dengan sedikit kapur kering dan air pinang disekitar menunggu sampai pusar bayi gugur. Ketika pusar gugur maka sisa potongan diselipkan pada dinding atap rumah khusus itu dan dibiarkan begitu saja sampai hilang. Ketika pusar bayi telah gugur maka sesungguhnya tugas utama dari sang dukun beranak telah selesai namun biasanya ia terus membantu. Sebagai imbalan atas pertolongan yang telah diberikan kepada ibu dan bayi maka keluarga biasanya akan menyampaikan ucapan terima kasih itu dengan memberikan 1 (satu) buah sarung ditambah dengan beberapa buah piring biasanya 3 (tiga) sampai 9 (Sembilan) buah piring bahkan saat ini juga telah ditambah dengan uang sebesar Rp, 100.000,- (seratus ribu rupiah). Hal ini tidak menjadi tuntutan dari Ifayati karena menurut dia menolong dengan

sukarela *Ifayati sehu harihumuni hasi inahua iya kusu huma patoa einapai hak manusia maelalo, hihina hahi us sena rae pohi mulua rae.* yang artinya kurang lebih ini sudah menjadi kewajiban saya untuk menolong orang melahirkan mendapatkan seorang manusia dan semua ini ia dapatkan dari sang kuasa sehingga ia harus menolong dengan tidak menuntut balas.



Gambar 48. Ifayati kembali dari kebun

Walaupun ibu dan bayi telah ditolong oleh ifayati itu bukan berarti mereka boleh pulang ke rumah. Menurut orang Huaulu ibu dan anak itu masih berada dalam keadaan bahaya. Ibu masih kotor sedangkan bayi masih berada disekitar roh-roh jahat yang sewaktu-waktu dapat mengancam jiwanya. Sejalan dengan itu bayi harus dibebaskan dari gangguan-gangguan roh jahat sebab jika tidak segera dibebaskan maka roh-roh tersebut akan memasuki dirinya sehingga kelak setelah besar anak tersebut akan mewarisi sifat-sifat jahat itu. Adanya ketakutan terhadap roh-roh jahat itu adalah bahagian dari kepercayaan mereka tentang adanya kekuatan-kekuatan lain yang memiliki sifat baik dan jahat. Roh-roh jahat yang sangat ditakuti adalah *iokina* dan

aitumania sehingga untuk itu maka Upacara *Talapu Uahunanam* dilaksanakan ketika bayi berusia 12 (dua belas) hari.

Sebelum memasuki upacara *Talapu Uahunanam* lebih dahulu bayi melewati acara potong rambut bayi berusia 7 hari ujung rambutnya akan di potong oleh sang dukun beranak *ifayati*. Saat bayi lahir ia juga dalam keadaan kotor sehingga harus juga dibersihkan, lagi pula potong rambut dimaksudkan juga untuk menghilangkan sifat-sifat yang kurang baik yang mungkin saja bawaan dari ayah atau ibu. Potong rambut juga dimaksudkan untuk membantu anak tumbuh, cepat menjadi besar. Aktifitas potong rambut ini tidak diiringi dengan pesta. Kegiatan potong rambut dilakukan pada pagi hari dan kebiasaan ini terjadi pada anak laki-laki maupun anak perempuan.

Sama seperti memotong tali pusar alat yang digunakan untuk memotong ujung rambut Setelah kepala dibubuhi dengan air yang telah diberi mantera diambil dari sumber mata air di gunung maka *ifayati* mengambil beberapa helai rambut sang bayi dan memotong sedikit pada ujung rambut itu. Ujung rambut yang telah dipotong kemudian diserahkan kepada ibu atau keluarganya supaya disimpan dan biasanya nanti hilang begitu saja. Pemotongan rambut sekaligus menandakan ia telah dikenal oleh leluhur sehingga ia tidak lagi berada dalam suasana kritis dan menunggu waktu untuk mengeluarkannya dari liliposu.

Pada pagi hari di hari ke 12 ibu dan bayi telah dijemput oleh kaum perempuan dari sanak keluarganya. Ibu yang hendak meninggalkan rumah kecil itu sebelumnya menghentakan kakinya ke tanah sebanyak 3 (tiga) kali menandakan ia mengucapkan terima kasih kepada leluhur yang telah menolong

dia melalui persalinan di liliposu. Bayi yang baru berusia 12 hari itu kemudian digendong oleh salah seorang saudara perempuan ibu dan menuju ke rumah. Peristiwa menggendong bayi ke luar dari liliposu untuk pertama kalinya dinamakan *ihaha*. Setelah rombongan tiba halaman rumah mereka disambut oleh ayah dan seluruh anggota keluarga termasuk kakek dan nenek. (sumber wawancara dengan Ibu Pinahatu Huaulu, 42 tahun).

Acara menggendong bayi dimulai dari kakek dan nenek dari pihak ibu, dilanjutkan dengan kakek dan nenek dari pihak ayah kemudian sang ayah sendiri yang langsung membawanya naik dalam rumah. Di dalam rumah rombongan telah ditunggu dengan seluruh anggota kerabat untuk menikmati makan bersama. Adapun makanan yang disajikan antara lain ubi-ubian rebus, ikan bakar, papada dlsbnya. Makan bersama ini adalah tanda bergembira bertambahnya anggota keluarga baru. Beberapa saat setelah acara makan berlangsung maka ibu dan bayi harus kembali ke rumah kecil liliposu dengan diantar oleh rombongan yang menjemputnya untuk kembali tinggal di situ.

Keesokan harinya ayah dan rombongan keluarga kembali lagi menjemput ibu dan bayi di rumah liliposu untuk di bawa ke hutan. Di hutan bayi diletakan di atas daun-daun sagu yang digerai di atas tanah sambil ditunggu oleh rombongan. Adapun tujuan bayi di bawa ke hutan adalah agar dia diperkenalkan dengan alam sekitar sekaligus dengan leluhur yang ada di situ. Hampir setengah hari bayi itu ada ditengah-tengah ayah dan ibu kemudian menjelang sore sang ayah kembali pulang ke rumah sementara Ia dan ibunya diantar pulang kembali ke liliposu. Ibu dan anak terus berada di dalam liliposu sampai waktunya mereka dikeluarkan untuk berkumpul dengan seluruh anggota keluarga. Selama berada di dalam rumah liliposu ibu

mendapat pelayanan makanan untuk menyusui anaknya sekaligus minuman berupa ramuan-ramuan untuk memulihkan tenaganya antara lain meminum ramuan kulit langsung yang dinamakan *inafu elekane* atau minum ramuan kunyit yang disebut *alue masakuni*. Setelah berada kurang lebih 40 (empat puluh) hari keluarga akan mengadakan pesta untuk mengeluarkan ibu dan bayi dari liliposu.

Makanan utama dalam pesta adalah ubi-ubian di tambah dengan daging babi. Untuk memperoleh burun babi atau rusa maka ayah akan meminta bantuan tetangga atau kerabat untuk membantu melakukan perburuan bersama. Tak lupa dalam melaksanakan perburuan itu anjing peliharaan di bawah sebagai pembantu untuk mencium jejak babi atau rusa. Sejalan dengan itu kerabat yang lain mulai menyiapkan ubi-ubian atau isi kebun untuk membantu keluarga menyelenggarakan pesta itu.

Pesta berlangsung meriah dihadiri oleh sanak keluarga bahkan sering kali juga mereka yang telah tinggal di trans besi atau di Huaulu pantai diundang untuk merayakan acara makan bersama ini. Saat pesta berlangsung makan kebun silih berganti dihidangkan ditambah dengan berbagai macam lauk daging. Tak lupa dalam acara itu sirih pinang maupun rokok selalu disuguhkan kepada tamu guna menambah kemeriahan sekaligus kenikmatan, bahkan ada kalanya juga tuan rumah menyuguhkan sopi yang dimasak sendiri atau dibeli dari negeri tetangga. Demikianlah pesta penyambutan sekaligus selamat dilakukan.



Gambar 49. Seorang Ibu yang Baru Melahirkan

Setelah acara pesta selesai maka hari-hari selanjutnya ibu dipersilahkan untuk merawat bayi di dalam rumah. Perawatan dilakukan secara sederhana seperti memandikan atau mengurut dengan minyak untuk membuat badan menjadi hangat dan kuat. Sekali-kali biang kampong atau dukun akan datang mengunjungi sekedar untuk melihat perkembangan anak. Di siang hari bayi ditidurkan di atas ayunan dan barulah di malam hari dia ditidurkan dekat dengan sang ibu. Biasanya saat ibu bekerja di dapur bayi dibiarkan sendiri di ruang keluarga sampai tiba saatnya untuk menyusu atau ketika ibu selesai bekerja.



Gambar 50. Ibu Dengan Bayi Yang Masih Kecil

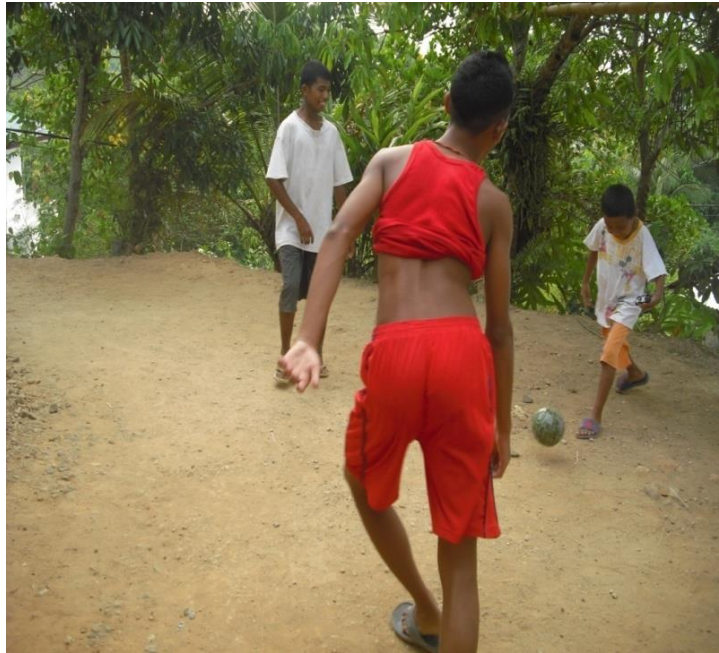
Cara merawat bayi atau mengganti popok bayi dari perempuan Huaulu ialah bayi diletakkan di atas kedua kaki ibu yang dilonjorkan panjang ke depan dengan menaruh bantal sebagai pengalas kepala bayi.



Gambar 51. Ibu dan Bayi

3.2. Masa Kanak-Kanak

Masa kanak-kanak anak Huaulu dihabiskan dengan bermain-main dengan anggota keluarganya. Oleh karena mereka tinggal jauh dari keramaian maka umumnya yang menjadi kawan bermain adalah saudara-saudara serumah. Kebiasaan untuk bermain campur antar anak laki-laki maupun perempuan jarang dilakukan. anak laki-laki bermain dengan kelompoknya demikian pula dengan anak perempuan.



Gambar 52. Anak Laki-Laki Dengan Kelompoknya

Jenis permainan anak laki-laki antara lain bermain bola yang terbuat dari anyaman dan ketupat, mandi di sungai, atau bermain di hujan. Arena bermain antara lain di halaman rumah atau dekat sungai. Bola yang dimainkan adalah berasal dari bahan daun ketupat yang dianyam.



Gambar 53. Bola

Sebagaimana anak-anak bermain tidak mengenal waktu baik hujan maupun panas. Ketika tim berada di lapangan tim sempat menyaksikan mereka bermain roda-rodaan yang terbuat dari ban-ban bekas. Ditengah-tengah hujan deras mereka bersuka ria tertawa riang dan mandi hujan.



Gambar 54. Bermain Roda-Rodaan Di Tengah Hujan

Sesuai dengan tingkat perkembangan zaman walaupun berada di daerah yang sepi dan sedikit terpencil tim juga menemukan keasyikan anak laki-laki Huaulu mengasah otak melalui permainan catur. Umumnya pengetahuan permainan ini diperoleh dari sekolah. Siswa kelas 4 atau 5 Sekolah Dasar Kecil Negeri Hualu ada juga yang memiliki bakat bermain catur sehingga aksi pertandingan dilakukan juga di rumah. Menurut informasi yang diterima dari Kepala Sekolah biasanya menjelang tanggal 2 Mei Hari Pendidikan Nasional atau jelang perayaan Hari Kemerdekaan 17 Agustus sekolahnya menyelenggarakan lomba permainan catur antar kelas.



Gambar 55. Bermain Catur

Anak laki-laki sejak berusia 6 (enam) tahun mulai dibiasakan mengikuti ayah ke hutan, di sana ia dibiarkan bermain-main sendiri sementara ayah memotong kayu, membuat panah-panah babi, memasang jerat untuk burung kakatua, nuri atau kusu atau memotong daun-daun atap untuk dijahit menjadi atap atau dinding rumah.



Gambar 56. Dari Hutan Dengan Memikul Daun Atap

Demikianlah ia diperkenalkan dengan kehidupan sehari-hari dan lama kelamaan dia dapat membantu ayah melakukan pekerjaan ringan misalnya mengumpulkan kayu untuk dibawa pulang menjadi kayu api atau memetik buah-buah galoba untuk di bawa pulang ke rumah.



Gambar 57. Buah Galoba di atas meja

Jika anak laki-laki menikmati masa kanak-kanak bermain di luar rumah sambil mengikuti ayah ke hutan maka masa kanak anak perempuan lebih banyak di dalam rumah. Biasanya anak-anak perempuan bermain di dalam rumah dengan adik atau saudara perempuan lain, mereka jarang bermain di halaman. Bila waktu sekolah tiba mereka akan berangkat ke sekolah dan setelah pulang dari sekolah mereka mulai dibiasakan untuk membantu ibu. Pekerjaan yang dilakukan antara lain menyapu rumah yang disebut *salafai lumam*, memasak air yang disebut *lupu wakaowam*. Seringkali dia langsung mendapat petunjuk untuk mengolah makanan di dapur termasuk memasak sayur dan papeda yakni *solaiwiam*.

Bila suatu saat ibu ke kebun anak perempuan turut serta. Di sana dia boleh memetik sayur untuk di bawa pulang, mencabut rumput, menyapu daun-daun kering, mencari kayu bakar atau bermain sambil menjaga adik. Bila malam hari tiba Ia tidur bersama ibu dan adik kecil di dalam kamar sedangkan saudara laki-laki dan ayah tidur di bahagian teras.

3.3 Upacara Pendewasaan

Pada tiap-tiap suku bangsa di dunia pengelompokan anggota-anggota kelompok menurut usia adalah penting, (Anas Makmur, 1980 : 117). Pengelompokan berdasarkan usia tertentu biasanya diikuti dengan kewajiban dan tanggung jawab tertentu pula. Hal ini akan semakin jelas ketika anak berada pada usia remaja beranjak masuk ke dalam usia dewasa. Perbedaan usia biasanya juga terlihat dalam cara berpakaian, pemeliharaan rambut dan cara merias tubuh. Semakin besar tingkat usia seseorang maka semakin jelas pula perbedaan dalam penampilan fisiknya.

Munculnya usia pubertet bagi seorang anak laki-laki maupun anak perempuan Huaulu menandai mereka akan menjadi orang dewasa. Status yang akan diterima selaku orang dewasa itu diikuti pula dengan peran maupun tanggung jawab yang baru. Sebagai tanda telah menjadi orang dewasa remaja perempuan menjalani upacara potong pondis dan papar gigi sementara remaja laki-laki mengikuti upacara Huheli. Berikut ini akan diuraikan tentang kedua upacara inisiasi tersebut.

3.3.1. Upacara Potong Pondis

Ketika seorang remaja perempuan mendapat haid untuk pertama kali maka peristiwa itu diberitahukan kepada ibu atau saudara-saudara perempuan dari ibunya. Anak gadis itu langsung di bawa ke rumah khusus liliposu karena rumah tinggal adalah bersih sehingga dia yang sedang kotor itu tidak diizinkan untuk tinggal di rumah. Ketika ia memasuki liliposu maka saat itu juga ia tidak lagi diperkenankan keluar, dia dianggap sedang kotor dan ditinggalkan sendiri. Semua kebutuhannya selama berada di dalam liliposu akan di layani oleh keluarganya terutama ibu dan saudara-saudara perempuan. Ayah maupun saudara-saudara laki-laki dilarang keras untuk mendekati tempat itu apalagi mengunjunginya di dalam liliposu. Makanan yang dimakan oleh *palelliposu / pinamou* (sebutan untuk remaja perempuan yang ada di dalam liliposu) adalah makanan sehari-hari seperti keladi, pisang atau patatas yang direbus atau dibakar di dalam bambu dilengkapi dengan lauk pauk.

Selama berada di dalam liliposu seluruh wajah dan badan paleliliposu di lumuri dengan kunyit yang telah diparut yang dapat dilakukan sendiri atau dibantu oleh ibu maupun saudara-saudara perempuan lain. Adapun maksud dari melumuri wajah dan tubuh dari Paleliliposu adalah untuk melindungi dirinya, ia sedang berada oleh ancaman roh-roh jahat disekitarnya oleh karena itu dia diasingkan. Di dalam rumah kecil yang buruk itu gadis tersebut menghabiskan waktunya hanya dengan berdiam diri tanpa teman berbicara. Oleh karena itu sering kali ia juga disebut *pinamou* artinya anak perempuan berada dalam keadaan diam.



Gambar 58. Ramuan Kunyit menghaluskan Kulit

Secara misterius paleliliposu atau pinamou menjalani hari-hari hidupnya di dalam rumah kecil itu. Untuk membersihkan diri maka Ia cukup menggunakan daun-daun *monone* yang sengaja di bawa untuknya Ia belum diperkenankan untuk mandi. Bila malam hari tiba paleliliposu tetap berada di dalam rumah kecil itu ditemani oleh ibu atau saudara perempuannya. Untuk menghangatkan diri sekaligus menerangi suasana rumah liliposu maka dibuatlah api kecil di tungku atau disiapkan lampu pelita.



Gambar 59. Lampu Pelita

Setelah berada beberapa hari di dalam rumah kecil liliposu maka remaja yang sedang mendapat haid itu akan melaksanakan kegiatan potong pondis dan papar gigi. Pondis dan papar gigi dilakukan oleh *tatai pinamutu* seorang perempuan setengah baya yang memang memiliki keahlian di bidang ini, karena pengalamannya. Beberapa peralatan utama yang disiapkan antara lain sirih, pinang, tembakau, kikir gigi dari batu kecil, bilah bambu yang tajam.



Gambar 60. Sirih Pinang Tembakau Bagi Pinamou

Hari yang ditentukan telah tiba, di pagi hari tatai pinamutu diantar oleh ibu dan beberapa keluarga perempuan memasuki liliposu. Mula-mula tatai pinamutu mempersembahkan sirih pinang kepada leluhur yang dianggap selalu membantunya melaksanakan acara ini. Sirih, pinang dan tembakau di letakan dalam sebuah tagalaya (wadah bambu) dan diletakan pada sudut rumah liliposu. Setelah itu Ia mulai membaca mantera beberapa saat dan pekerjaanpun di mulai. Tata pinamutu mulai melumuri seluruh tubuh anak remaja itu dengan parutan kunyit, kemudian rambut di siram dengan air dan dibiarkan kering. Paleliliposu duduk dilantai degu-degu dikelilingi oleh ibu dan saudara-saudara perempuannya, kemudian tatai pinamutu mengambil beberapa helai anak rambut di bagian dahi kemudian di potong dengan bilah bambu, dikerik sampai rapih.

Usai potong pondis maka acara berikutnya adalah papar gigi. Paleliliposu dibaringkan di atas degu-degu, selanjutnya kepala, kaki dan tangannya dipegang oleh ibu dan beberapa orang saudara perempuan. Mulut

paleliposu dibuka dan di antara gigi di letakan sepotong kayu sebagai penyanggah. Tatai pinamutu mulai menggosok gigi dengan menggunakan batu kecil yang pipih. Mula-mula gigi bawah barulah pada gigi bahagian atas. Sasaran utama gigi adalah gigi-gigi taring. Pekerjaan boleh berhenti sejenak bila anak gadis mulai kelihatan gelisah karena merasa sakit atau nyilu, Ia diberi kesempatan untuk meludah kemudian dilanjutkan lagi. Pekerjaan memapar gigi berlangsung relatif antara 30 sampai 60 menit. Kadang-kadang gusi mengeluarkan darah, sehingga beberapa kali gadis remaja itu harus berkumur-kumur. Nampaknya kegiatan ini cukup menyakitkan namun semuanya dijalani dengan tulus. Sesuai kepercayaan mereka jika suatu saat anak perempuan ini meninggal ia tidak serupa dengan setan atau roh-roh jahat yang memiliki gigi-gigi yang tajam. Setelah acara papar gigi selesai peleliliposu diberi kesempatan untuk mengunyah pinang untuk menghilangkan rasa sakit serta menguatkan gigi atau diharuskan menggigit *uha* yaitu panganan yang terbuat dari sagu mentah yang dibakar dengan tujuan agar gigi-gigi yang baru saja di papar itu untuk beberapa saat tidak bertemu karena dapat menimbulkan rasa nyeri. Pinamou tetap tinggal di liliposu sedangkan ibu serta kerabat dan tatai pinamutu kembali ke rumah masing-masing.

Selama paleliliposu berada di dalam rumah liliposu persiapan pesta adat untuk mengeluarkannya telah dilaksanakan. Adat mengharuskan walaupun masa haid telah selesai namun Ia belum dapat meninggalkan liliposu bila ada hal-hal khusus yang terjadi misalnya pesta adat belum dilaksanakan atau tiba-tiba saja ada orang yang meninggal. Seperti biasa persiapan pesta adat melibatkan seluruh kerabat. Keluarga memanggil semua family dan meminta bantuan untuk mempersiapkan pesta adat itu. Orang laki-laki melakukan

perburuan sementara perempuan menyiapkan hasil kebun. Setelah persiapan pesta dianggap telah selesai maka kini saatnya paleliliposu dapat meninggalkan rumah kecil itu

Pada pagi-pagi hari wajah dan seluruh tubuh paleliliposu telah dilumuri kunyit. Rambut telah diberi santan kelapa dan irisan daun pandan sebagai pewangi rambut. Pinamou dijemput oleh rombongan ibu-ibu dan diantar ke sungai untuk dimandikan atau *lapia pinamou*. Semua kerabat merasa senang dan bahagia karena sang gadis kini telah melewati masa-masa krisis di dalam rumah liliposu.

Setelah tiba di sungai maka gadis di dudukkan diatas sebuah batu. Ia mulai dimandikan dan sebagai penutup tubuhnya dikenakanlah kain sebatas dada. Secara memandikan dilakukan berganti-ganti oleh rombongan ibu-ibu tadi. Satu persatu mengambil air dari bambu dan menyiramkan dari kepala badan dan kaki sambil menggosok-gosokan wajah maupun tubuhnya agar semua kotoran atau daki yang selama ini menempel di tubuhnya terlepas. Sambil memandikan gadis tersebut mereka terus member nasehat atau wejangan di iringi senda gurau. Nasehat-nasehat yang diutarakan antara lain mengingatkan sang gadis bahwa kini dia harus berhati-hati dalam bertingkah sebab telah menjadi dewasa. Ia tidak boleh bermain seperti gadis remaja lagi tetapi kini telah menjadi perempuan dewasa yang siap untuk menikah.

Usai dimandikan maka paleliliposu dipersilahkan untuk memakai baju kebaya dan sarung yang bagus dan baru. Untuk mempercantik dirinya lehernya dihiasi dengan kalung manik-manik. Semakin banyak kalung yang dipasang semakin cantik dan meriah penampilannya. Selanjutnya rombongan

menuju rumah. Di rumah kaum keluarga, kerabat maupun undangan lain telah hadir dan acara makanan minum di mulai. Paleliliposu disambut dengan sangat meriah. Acara makan dan minum itu sebagai tanda ada sukacita dalam keluarga tersebut karena kini anak gadis mereka telah menjadi dewasa. Perempuan dewasa itu turut menikmati makanan bahkan biasanya dia memperoleh tempat hidangan yang khusus misalnya nyiru yang baru. Saat itu dia menjadi pusat perhatian dalam acara pesta.

Acara makan di pesta adat berlangsung dengan meriah. Makanan yang disiapkan antara lain ubi-ubian rebus, tumisan berbagai jenis sayuran, semur daging babi, kuskus yang dimasak dengan santan, papeda, buah-buahan seperti pisang, mangga, nenas dan lain dalam jumlah yang banyak. Sang gadis remaja kini telah beralih status dan diperlakukan sebagai perempuan dewasa dengan memainkan peran yang baru yakni perempuan yang matang kawin, dapat mengikuti acara-acara di baileu, dapat mengeluarkan pendapat dlsbnya sekaligus dia telah berganti pakaian yakni telah menggunakan pakaian yang disebut *sinie pinamou* yakni kain dan kebaya sebagai pakaian perempuan dewasa. Sebagaimana layaknya perempuan dewasa kini ia diperbolehkan mengunyah sirih pinang.

3.3.2. Upacara Huheli

Seorang anak laki-laki Huaulu agar dapat disebut sebagai laki-laki dewasa adalah saat ia telah melewati Upacara Huheli atau pasang cidaku, diikuti dengan pemasangan topi merah, naik baileu dan imesari. Berikut ini akan dijelaskan satu per satu kegiatan-kegiatan tersebut.

Ketika seorang remaja laki-laki dilihat oleh ayahnya telah cakap dalam melakukan kegiatan sehari-hari bersama-sama dengan dirinya dan melihat juga pertumbuhan fisik anak maka tibalah saatnya Ia memutuskan agar anaknya mengikuti Upacara Huheli atau Upacara pasang cidaku. Keinginannya itu disampaikan kepada keluarga besarnya dan setelah sepakat ayah memberitahukan hal ini kepada kepala soa. Saat itu juga disampaikan keinginannya mengenai tempat di mana kegiatan ingin dilaksanakan apakah di rumah atau di rumah soa anak itu berasal namun menurut informasi yang tim dapatkan akhir-akhir ini kegiatan lebih banyak dilakukan di rumah.

Upacara huheli termasuk upacara penting bagi seorang anak laki-laki remaja agar statusnya beralih menjadi orang dewasa. Bagi orang Huaulu seorang laki-laki dikatakan dewasa bukan saja dilihat dari perubahan badannya namun yang terutama adalah sikap kedewasaan menyangkut tanggung jawab menghidupi keluarga yang tercermin dalam kesanggupannya berburu, membuka kebun, menokok sagu, mampu berkelahi dan lain sebagainya.

Bilamana permintaan ini telah disampaikan dan waktu pelaksanaan telah disepakati bersama maka keluarga mulai melakukan persiapan untuk upacara ini antara lain memberitahukan sanak saudara baik yang ada di Huaulu pantai maupun di Huaulu gunung, pembelian kain merah sebagai ikat kepala baru, dan cidaku yang akan dipakai dalam upacara itu dan rencana persiapan makanan untuk pesta adat. Cidaku biasanya tidak dibuat tetapi di pesan dari pembuat cidaku yang tinggal di negeri Kanike. Harga sebuah cidaku adalah Rp.100.000,- (seratus ribu rupiah).

Cidaku dibuat dari kulit pohon cidaku yang dinamakan *haronoam*. Secara singkat dapat diuraikan proses pembuatannya sebagai berikut. Pertama-tama dipilih batang pohon cidaku yang baik, yaitu batang pohon yang lurus dan tidak berlubang atau berbuku-buku. Pertama-tama kulit bagian luar di buang sedangkan bahagian dalam di ambil 5 lembar kemudian dimasukan ke dalam bambu dan diasapi selama dua jam lalu dicuci sampai bersih dan dikeringkan selama sehari. Selanjutnya kulit kayu itu ditumbuk menjadi lebar. Sebuah cidaku dapat juga ditukarkan dengan kain sarung 2 (dua) buah.

Ada pula cara lain untuk membuat cidaku. Setelah beberapa hari kulit pohon cidaku direndam kulit kayu yang telah terlepas dari lender itu dianginkan dan dipukul-pukul dengan alat pemukul khusus terbuat dari kayu atau batu yang permukaannya tumpul. Sesudah di pukul beberapa lama kulit kayu menjadi lebar dan menjadi lebih lunak. Kulit kayu diperas sampai kering. Proses pemukulan dikerjakan beberapa kali sehingga kulit kayu itu benar-benar lunak dan tinggal serat-serat saja. Untuk memperoleh warna yang cerah atau putih maka kulit kayu yang telah lunak itu direndam dalam cairan asam yang berasal dari daun-daun atau buah-buahan selama beberapa jam sehingga kulit kayu berubah warna kemudian dikeringkan dengan cara proses penjepitan artinya kulit kayu yang tipis itu diletakan di antara dua bilah papan yang lebar dengan meletakan bahan yang berat di atasnya. Hal ini dibiarkan kurang lebih 1 minggu jadilah cidaku atau *lawani*.

Setelah seluruh persiapan dianggap selesai maka pada pagi hari semua sanak keluarga telah berkumpul di rumah. Tidak lama kemudian datanglah kepala soa dan upacaranya di mulai. Anak laki-laki yang akan memasang cidaku diperkenalkan kepada kerabat Kepala Soa sejenak

bermohon kepada leluhur dan juga kepada asua lohatala untuk memberi berkat bagi anak ini Langkah selanjutnya orang laki-laki dewasa membuat sebuah lingkaran dan anak yang mau dihuheli itu masuk dan berdiri di tengah-tengah lingkaran itu. Kepala soa bermohon kepada *asua lohatala* dengan kata-kata berkat *jang dapa luka, jang ular bisa gigi, jalan bae-bae, jang sampe babi biking* cilaka, *kalo usaha musti dapa* . Respons keluarga beserta seluruh undangan di tempat itu ialah membanting kaki di lantai rumah sebanyak satu kali selaku tanda persetujuan, dan mereka percaya sumpah itu di dengar oleh asua lohatala di mana matahari bulan dan bintang menjadi saksi.

Sebagai tanda setuju dalam acara-acara penyumpahan suku bangsa alifuru biasanya didukung dengan menghentakan kai disertai teriakan hiooo ! atau ei ooo ! yang artinya setuju atau mendukung (Sachce,1907). Di tengah-tengah lingkaran itu baju dan celana remaja kemudian dilepaskan dan ia disarungkan dengan selembar kain; seorang lelaki dewasa yang telah ditunjuk oleh kepala soa kemudian memasangkan cidaku kepada anak remaja itu, sambil membelitnya dengan selembar kain merah yang disebut *asopeam* serta menggosok badan remaja itu dengan kapur dan minyak yang telah dimantera. Acara dilanjutkan dengan pemasangan manik-manik pada leher dan tangan yang disebut *uenuam* sebagai perhiasan diikuti dengan pemasangan topi atau ikat kepala yang disebut *asope*. Dengan telah dipasangnya seluruh atribut tersebut maka resmilah ia menjadi orang dewasa dan sirih pinang disuguhkan untuknya, juga kepada hadirin.

Sekali lagi sang Kepala Soa memohon berkat dari asua lohatala yang bunyinya *Lohatala tempo paira rupa-rupa, tempo paira iniliapaem, tempo paira inihahuem, tempo pairaini niniahalaem, Lahatala tiau sakaem*, yang

artinya semoga Tuhan Yang Maha Kuasa menjauhi dia dari segala yang jahat, luka-luka, kaki seribu. jang gigit ular, gigi, jangan sampai babi bikin celaka, kalau cari binatang usaha musti sampai dapat. Ada pula nasehat menyangkut kelak berumah tangga dan bagaimana dia harus bertanggung jawab kepada keluarga. Selama 5 (lima) hari remaja yang baru saja di huheli itu tidak diperbolehkan mandi dan kena air hujan. Selain itu ia juga tidak diperkenankan memegang parang. Sesudah lima hari cidaku bisa dilepas oleh pemuda tu sendiri. Asopeam harus dberikan kepada salah satu orang tua di dalam negeri. Kini pemuda yang sudah di cidaku itu boleh mandi, memegang parang dan dapat beraktivitas sehari-hari seperti biasa misalnya, berburu, berkebun, memukul sagu. Ia juga telah memiliki hak untuk mengeluarkan pendapat dalam pertemuan keluarga atau masyarakat. Ia juga telah diperkenankan untuk menikah.

Berkaitan dengan ikat kepala merah orang Huaulu tidak punya aturan khusus tentang cara melipat atau mengikat. Mereka juga mengizinkan orang luar atau tamu memakai ikat kepala merah sebab tidak pamali. Ikat kepala atau asope biasanya tidak disimpan d tempat khusus, kemanapun ia pergi, ia dapat memakainya atau disimpan dimana saja. Secara umum model ikat kepala yang ditemukan oleh tim adalah model ikat hari-hari sebagaimana layaknya model ikat orang-orang Alifuru kuno yakni dengan membiarkan kedua ujung kain menjuntai diatas bahu (Sachse, 1907) , sedangkan ada juga model ikat kepala segitiga, dan model bulat. Ikat kepala merah atau kain berang itu adalah milik yang berharga sehingga dijaga tidak boleh hilang, bahkan harus diturunkan kepada anak cucu. Hal ini adalah nasehat yang diberikan oleh orang tua-tua sejak dahulu, jika sampai ada kain merah yang hilang maka pemiliknya bisa

jatuh

sakit.



Gambar 61. Model Ikat Kepala Orang Alifuru Sehari-hari



Gambar 62. Model Ikat Kepala Orang Alifuru Kuno

Menjelang sore pemuda yang baru saja melewati upacara huheli itu dengan diantar oleh keluarga datang ke baileu. Sementara itu suara tifa mulai diperdengarkan guna memanggil seluruh handai taulan untuk menghadiri acara pesta itu termasuk saudara-saudara yang ada pada negeri-negeri tetangga. Pesta yang dilakukan itu adalah ungkapan syukur kepada asua lohatala dan leluhur karena atas pertolongan mereka masyarakat Huaulu kini telah memperoleh seorang anggota baru yang nantinya dapat masuk atau duduk di dalam baileu. Terminologi masuk atau duduk di baileu artinya selaku orang dewasa ia dapat menggunakan hak-haknya turut bersama mengambil suatu keputusan untuk kepentingan negeri maupun individunya. Sayang sekali ketika kegiatan berlangsung acara huheli belum dilaksanakan sehingga semua informasi ini termasuk ceritera tari kahua diceriterakan oleh tua adat bapak Ensou Huaulu.

Cakalele sebagai tanda dimulainya acara naik baeleu di peragakan oleh serombongan pemuda dilanjutkan dengan tari *kahua* atau *pakaua* yang diperagakan oleh rombongan penari khusus, tetapi bila pesta semakin ramai ditingkahi dengan suara tifa atau *tifa* yang semakin keras yang diselingi dengan kapata atau avinam, maka tidak menutup kemungkinan untuk seluruh hadirin berkahua. Di saat-saat sedang ramai itu pemuda yang baru saja memasang cidaku diantar naik ke baileu. Acara pesta menjadi semakin ramai dan berlangsung sampai menjelang pagi hari.

Busana yang dipakai untuk menari kahua dapat dikemukakan sebagai berikut. Penari perempuan menggunakan rok bersusun seperti tangga-tangga dengan jumlah susunan 5 (lima) atau 9 (Sembilan) susun yang melambangkan kelompok penari apakah itu berasal dari patasiwa atau patalima. Rok bersusun

itu dipadukan dengan dengan kebaya yang tidak berlengan namun di bahagian dada dipasanglah selebar kain seperti celemek pendek, dan pada bahagian leher dibelitlah sebuah selendang hitam yang disebut *samet*.

Sebagai pelengkap busana penari perempuan maka pada pergelangan kaki dipasanglah gelang kaki yang terbuat dari perunggu dilengkapi dengan hiasan-hiasan kecil disekeliling gelang tersebut sehingga pada saat penari menghentak-hentakkan kaki-kaki hiasan-hiasan kecil itu akan mengeluarkan bunyi membuat suasana menjadi lebih ramai. Sama halnya dengan kaki maka pada bahagian pergelangan tangan juga dikenakan gelang sedangkan pada jari-jari dihiasi dengan cincin. Gelang-gelang kaki maupun tangan terbuat dari bahan kulit bia, perunggu atau perak sedangkan rambut diikat model konde dihiasi dengan bunga-bunga kecil, sisir dan tusuk konde. Bahan untuk sisir dan tusuk konde ada yang terbuat dari tempurung, tembaga, perak, gading atau bahkan emas.



Gambar 63. Gelang Kaki Saat Tari Kahua



Gambar 64. Tusuk Konde Dan Beberapa Perlengkapan Tarian



Gambar 65. Bulu Ayam Untuk Cakalele

Busana yang digunakan untuk penari-laki-laki adalah celana panjang dengan corak-corak batik yang disampiri atau dipadankan dengan kain sarung yang dilipat pendek, dilengkapi dengan sebuah ikat pinggang lebar sedangkan dada dibiarkan telanjang tetapi dihiasi dengan untaian kalung yang terbuat dari

kulit bia, gading atau perunggu. Sama halnya dengan penari perempuan pada pergelangan kaki juga dipasang gelang kaki yang besar dari bahan-bahan yang sama dengan bahan gelang kaki penari perempuan, sebagai hiasan di kepala mereka menggunakan ikat kepala. Properti tari Kahua umumnya tifa dan nyanyian yang dibawakan khusus oleh seorang pelantun kapata. Semakin banyak tifa yang ditabuh atau dipukul dalam tarian ini para penari semakin bersemangat dan tarian dianggap lebih bagus.

Tari Kahua dibawakan di langit terbuka dan mulai diperagakan saat matahari terbenam. Mula-mula penari laki-laki membuat sebuah lingkaran sambil berpegangan tangan atau saling memegang ikat pinggang, mengelilingi tifa yang mulai ditabuh sambil bergerak dengan arah yang berlawanan dengan jarum jam. Saat itulah sang penyayi mulai mendendangkan lagu kahua. Ketika tiba pada bagian referein secara serentak semua penari laki-laki bernyanyi dan tak lama kemudian penari-perempuan memasuki arena lingkaran penari laki-laki dan mengambil posisi secara selang seling di antara penari laki-laki sambil memegang ikat pinggang penari laki-laki sementara penari laki-laki melipat tangan ke belakang dan terus bernyanyi.



Gambar 66. Asesories Gelang-gelang Tarian Kahua koleksi Museum

Siwalima Ambon

Kaki-kaki penari terus dihentak-hentak di atas tanah dengan mengikuti irama tifa. Saat menghentakan kaki terdengar bunyi deringan dari gelang-gelang kaki penari perempuan yang sekaligus juga turut mengiringi suara tifa membuat suasana menjadi ramai. Pada pukulan tifa yang pertama kaki kanan digerakan ke sebelah kanan dan pada pukulan tifa kedua kaki kiri menyusul kaki kanan. Pada pukulan tifa ketiga tubuh digerakan kembali dan menetapkan kaki pada posisi semula. Saat kaki kiri atau kanan digerakan saat itu juga badan pun dicondongkan kedepan ke arah kiri dan kanan . Ritme musik semakin hari semakin cepat mengiringi gerakan-gerakan penari yang juga semakin cepat dan ketika sampai pada puncak tarian secara serentak para penari mengeluarkan teriakan keras sambil membuat tiga langkah cepat ke kanan dan membanting kaki mereka.

Dalam pesta adat besar biasanya tari kahua dibawakan karena tarian ini ada memiliki latar belakang sejarah tersendiri, Bapak E. Huaulu menceritakan bahwa tari Kahua memiliki sejarah dengan peristiwa putri dari Inama yaitu Hainuwele. Hainuwele putri cantik lahir dari darah Inama ketika menyadap pohon enau. Kecantikannya melebihi semua putri di Nunusaku dan menjadi keinginan semua pemuda untuk mengawininya sehingga diputuskan untuk lebih baik membunuh Hainuwele saja pada saat dilaksanakan pesta besar. Saat berlangsungnya tarian *kahua* diam-diam para kapitang telah menggali lubang dan mengajak Hainuwele menari di dekat lubang yang telah ditutup dengan daun-daun kering. Hainuwele dijerumsukan ke dalam lubang

sehingga mati. Inama mengetahui pembunuhan itu sehingga ia melakukan balas dendam. Demikian tarian kahua sampai saat ini terus ditarikan.

Tarian ini dapat dilakukan oleh perempuan dan laki-laki, waktunya relatif lama yakni dari malam sampai pagi hari. Ada perbedaan tari Kahua yang dilakukan di beberapa tempat di Pulau Seram yakni; Para penari akan membentuk sebuah lingkaran besar di mana para pemukul tifa berada ditengah-tengah lingkaran. Barisan penari yang terdiri dari laki-laki dan perempuan berdiri selang-seling sambil berpegangan tangan. Diiringi pukulan tifa maka kaki-kaki penari direrakkan perlahan-lahan di iringi dengan kapata (nyanyian adat) dan hanya kaum laki-laki yang diperbolehkan membawakannya.

Tari Kahua tidak dapat dilakukan pada sembarang waktu sehingga tim juga tidak dapat menyaksikannya tetapi memperoleh informasi seputar tari ini dari salah seorang tua-tua staf saniri negeri sekaligus tua adat yakni Bapak Ensau Huaulu (56 tahun). Beliau bahkan bersedia untuk menyanyikan lagu tarian kahua sekaligus menterjemahkannya kepada tim. Untuk mengiringi lagu kahua dengan senang hati beliau menggunakan sebuah Jerigen Minyak Bimoli Kosong sebagai pengganti tifa yang tidak boleh dipukul atau ditabuh pada waktu yang tidak tepat. Beliau juga mengatakan saat ini baju-baju khusus pada tarian kahua yang biasanya dibawakan oleh 9 orang laki-laki dan 9 orang perempuan. Bahannya sudah usang namun tim sendiri tidak diizinkan untuk melihatnya karena disimpan dalam rumah besar atau baileu.



Gambar 67. Menyanyi Sambil Pukul Jerigen Pengganti Tifa

Berikut ini kami tampilkan syair tarian Kahua yang di nyanyikan oleh Bapak Ensou Huaulu :

*Mele-mele yatinu kukuwem nio-nio, palele duhulai
lilahem iliore (dia dengar suara Guntur)*

*Tukulapa salaleya inaretu veniman, nuyeam leam
inai palahellimani (Ada kelapa, matahari muncul
ibu sedang berjualan)*

Tarelava amiarakapu (istirahat)

*Malaole lunialau setualea, kelemai huleumani ileae
(duluan pulang ke hutan)*

*Setuarime ia-ia, iana elo (berburu panah
ya/benar)*

*Tutu malu ereleai, kohoui manuam tepi (tutup
burung hilang)*

*Fotawalu kararue temrei, hotai kainiualu maliama
akuleta (saudara delapan orang, duduk berteman)*

*Vavai taupatola puti tausarasa, ipaheime kaluam
avalam* (duduk diam, kain piring putih)

*Tolu sia tolu ate remonisa, tolu siwa tolu hate
mamanisa* (tiga Sembilan tiga empat orang
lengkap)

*Kasulepe tope reniele fatu, losoam komam potoele
hatuam* (dinding gaba-gaba malintang di batu)

*Tolu pasia maniyau alo, tolu emetika tohuki
aminenini* (tiga panggil, kita menjawab ada disini)

*Nikusolea louasaoi toti aisola muinalalu, itahiku
asie itasuku hukumani petitou isae ipiam upete
avinem* (kita sudah melewati, kita berjumpa di
tengah jalan, kita melompat, kita makan papeda
bersama, menyanyi bersama yaitu kapata)

*Tolu siatolu ate remonisa, tolu siwa tolu hate
mamanisa* (tiga Sembilan tiga empat orang
lengkap sudah)

*Lou lai ruwe lana lai lea, maliama aiyam maliana
meleke aiyam leam* (duduk diatas kayu, duduk
berlama-lama, lalu lihat matahari)

*Patai larasola wai laranja, atinia ipam wayam ita
ae* (bertanya pada soa lau makan di air/sungai)

*Yautuwe malu mukuwowe fatu, maliama manuam
muko wowam hatuam* (duduk istirahat lihat
burung elang, diatas batu)

*Kasulepe tope reniele fatu, losoam koam potoele
hatuam* (dinding gaba-gaba melintang di atas
batu)

Fete nisa lamalea wae lamalei, upetei nisam meleke leam wayam (sebut kayu nisa, lihat matahari diatas air)

Patai larasola wae laranja, atinia ipam wayam ita ae (bertanya pada soa tentang makan dan minum air)

Tolu siatolu ate remonisa, tolu siwa tolu hate mamanisa (tiga Sembilan tiga empat orang lengkap sudah)

Wainau katu pinamou pake siniulu, wayam tatuam pinamou putei urala akam (perempuan mendapat haid memakai sisir kepala, seperti pinang dengan air)

Selain tari kahua dan cakalele ada juga sebuah tarian yang sangat digemari oleh orang Huaulu maupun masyarakat pedalaman seram pada umumnya yakni tari maku-maku. Tari maku-maku biasanya dibawakan sejak sore hari berlangsung terus sepanjang malam sampai pagi. Bila acara huheli akan dimulai biasanya ada rombongan menuju hutan untuk menyipakan makanan pesta. Dalam beberapa hari barulah mereka kembali dengan membawa makanan. Persiapan makanan untuk pesta antara lain daging rusa, babi, ayam, kusu, sagu bakar, sirih, pinang, tembakau, yang ada dalam jumlah yang banyak dan saat pesta berlangsung semua makanan yang telah dimasak itu akan disajikan di muka baileu yang disebut lumapotoam. Oleh karena itu ketika rombongan memasuki dengan membawa berbagai jenis makanan yang diperoleh di hutan maka seluruh anggota negeri menyambut keberhasilan rombongan besar itu dengan bermaku-maku.

Tarian maku-maku bagi orang Alifuru di Pulau Seram, biasanya dibawakan bergantian dengan tarian cakalele yang diiringi dengan kapata atau lagu-lagu rakyat yang dibawakan dengan bahasa lokal yang sesungguhnya menceritakan tentang sebuah peristiwa sejarah yang pernah dialami oleh leluhur mereka di waktu dahulu. Lagu-lagu tersebut dinyanyikan dengan penuh perasaan dipimpin oleh dua orang tua adat yang diikuti oleh seluruh anggota masyarakat. Sepanjang malam lagu-lagu melankolis tersebut terus dinyanyikan sambil mengelilingi baileu dimana kadang-kadang syair lagu atau irama kapata membangkitkan rasa emosional seseorang sehingga membuatnya menjadi trance atau hanyut dalam perasaannya dan bertindak aneh seperti menangis meraung-meraung.



Gambar 68. Tifa Besar Di Dalam Baileu Negeri Huulu

Pakaian yang dikenakan oleh perempuan dewasa yakni sinie pinamou yakni kain yang diikat pada dada tanpa menggunakan kebaya dan tanpa pengalas kaki. Sebagai pelengkap pakaian digunakan kalung yang disebut

moni atau mani sebanyak 9 buah atau 5 buah yang dikenakan secara silang dan bersusun-susun untuk mengkamufase dada yang sedang terbuka. Selain kalung dikenakan juga 9 buah atau 5 buah gelang tangan pada masing-masing lengan. Umumnya warna kalung didominasi dengan warna merah, sedangkan gelang berwarna putih yang terbuat dari kulit bia atau kulit siput. Angka sembilan pada gelang maupun kalung menunjukkan kelompok masyarakat pata siwa. Untuk hiasan kepala dipakailah sinie yakni mahkota barbentuk lingkaran yang dihias dengan cincin-cincin kecil, gelang-gelang kecil dan rantai-rantai kecil yang diikat dengan tali yang terbuat dari kulit pohon.

Pakaian remaja laki-laki yang baru pertama kali mengikuti tarian maku-maku mereka menggunakan cidaku dan dilengkapi kain cawat berbentuk segitiga yang dipasang pada pinggang bagian bawah. Hiasan kepala berupa kain merah yang disebut *berang* yang diikat berbentuk segitiga sedangkan untuk hiasan pinggang dipakailah *ruang* yang dibuat dari kulit kayu beringin putih. Bagi anak laki-laki yang baru pertama kali mengikuti tarian maku-maku, cidaku mereka masih bersih dari hiasan, kecuali garis-garis hitam kecil menandakan si pemakai masih kosong dalam ilmu kebatinan, sedangkan yang sudah sering mengikuti tarian maku-maku dapat dikenal dari adanya sejumlah tanda berbentuk lingkaran-lingkaran kecil.

Semakin banyak aktifitas mengikuti tarian maku-maku maka semakin banyak pula jumlah lingkaran yang adadi cidaku. Pada samping kiri dan kanan cidaku terdapat hiasan bergerigi yang berbentuk segitiga. Sedangkan bagi anak laki-laki yang belum pernah mengikuti tarian maku-maku dan baru sekali ini mengikutinya ia hanya diperkenakan memakai daun gadihu yang berwarna kuning yang dipasang pada pangkal lengan. Hiasan lengan adalah hiasan kulit

kayu yang dipermanis dengan tulang sayap burung kasuari. Kelengkapan lain pada pergelangan kaki dipakailah gelang kaki yang terbuat dari kulit rotan yang diberi hiasan kulit bia yang melambangkan kekayaan hasil hutan atau laut.

Untuk hiasan dada dikenakan kalung panjang yang dipakai silang yang terbuat dari kulit-kulit siput yang disebut mani-mani atau noni-noni sedangkan untuk hiasan tangan dikenakan pengikat yang terbuat dari bahan yang sama seperti mani-mani. Salawaku sebagai perangkat dari tarian cakalele dalam tarian maku-maku dipegang oleh para penari cakalele yakni orang laki-laki.

Salawaku sebagai kelengkapan tari maku-maku itu diberi hiasan motif yang memiliki arti. Kadang-kadang pada salawaku ada juga hiasan-hiasan bulatan yang menunjukkan kepala manusia atau kepala musuh yang pernah dipotong. Semakin banyak hiasan bulatan atau lingkaran yang digambarkan itu juga pertanda semakin banyak jumlah kepala yang telah dipotong.

Motif matahari menandakan atau menginformasikan tentang asal mula kejadian bumi dan manusia, motif kotak-kotak segi empat yang berkelompok sebanyak 9 buah menunjukkan kelompok Pata Siwa yang merupakan rumpun kelompok Alune sedangkan untuk orang Wemale biasanya berjumlah 5 buah sedangkan motif pecahan-pecahan botol menunjukkan kekebalan diri terhadap benda-benda tajam.

3.3.3. Upacara Imesari

Upacara imesari saat ini tidak lagi dilakukan sebagai bagian dari upacara pendewasaan.. walaupun demikian tim memperoleh informasi dari

salah seorang tokoh adat Huaulu. Upacara Imesari biasanya diikuti oleh beberapa remaja laki-laki jelang kegiatan huheli ketika dia berusia 12 sampai 14 tahun. Saat yang ditentukan tiba maka mereka akan di antar oleh orang tua masing-masing di hutan dan diserahkan kepada pemimpin upacara yaitu *kamaram* atau *latunusa*. untuk tinggal beberapa hari di sebuah rumah khusus.

Di dalam rumah itu mereka mendapat pelatihan khusus yang harus dimiliki sebagai seorang laki-laki misalnya memanah, menembak, memasang jerat, memanjat pohon dan lain sebagainya. Selain memperoleh keterampilan fisik untuk bekal dikemudian hari sebagai laki-laki dewasa mereka juga diisi dengan ilmu-ilmu magis yang tujuannya sebagai pelindung diri dari serangan sihir atau magis lain dari musuh. Latihan di hutan itu biasanya berlangsung sampai 7 (tujuh) hari dan jelang hari-hari terakhir mereka di bawa lebih jauh masuk ke hutan untuk mengikuti ujian.



Gambar 69. Berburu Di Hutan

Ujian yang harus ditempuh adalah menangkap seekor kusu tanpa membunuhnya. Di sini mereka diuji ketangkasan sekaligus keberanian untuk memanjat pohon-pohon tinggi tempat kusu bergerak dengan cepat. Sepanjang malam mereka diharuskan untuk berburu kusu di atas-atas pohon dan pagi hari mereka harus menunjukkan hasil tangkapannya. Bila seseorang berhasil menangkap binatang tersebut ia langsung membawanya kepada pemimpin atau sang penguji dan dinyatakan lulus dan Ia siap untuk mengikuti upacara Huheli.

3.4. Upacara Perkawinan

Perkawinan bagi orang Huaulu sebagaimana dalam budaya setiap suku bangsa adalah untuk melanjutkan keturunan. Perkawinan diawali dari masa percintaan yang dilakukan secara diam-diam oleh pemuda dan pemudi sampai tiba saatnya baru diberitahukan. Bila kedua sejoli sepakat untuk menikah maka pemuda itu akan memberitahukan kepada orang tuanya untuk meminang kekasihnya. Setelah ayah dan ibu mengetahui keinginan anak laki-lakinya maka mereka mengumpulkan keluarga untuk membicarakan hal ini sekaligus menunjuk salah seorang anggota keluarga untuk datang meminang sang gadis, keluarga mengundang salah seorang anggota saniri negeri yang nanti menjadi saksi pada saat acara nai minta atau masuk minta (*samalua*).

Pada hari yang telah ditentukan datanglah keluarga laki-laki di rumah sang gadis untuk melamar atau *samalua atau nai* anak gadis itu dari kedua orang tuanya. Waktu melamar yang baik adalah sekitar jam 3 sore. Kata-kata yang digunakan dalam acara melamar itu antara lain adalah *Ami hutu eni ami pasoa, mei loko inate, telorirete waha iya aumi omi salia mauna* yang artinya

kira-kira *kami datang ini mau minta induk ayam atau sesisir pisang*, dari pihak keluarga perempuan akan menjawab *maani* atau ada. Pertemuan keluarga berlangsung dengan tenang dan ramah karena pihak keluarga perempuan telah menyatakan setuju untuk anak gadisnya dilamar. Keluarga laki-laki akan dijamu dengan sirih pinang dan beberapa bungkus rokok, dengan mempersilahkan mereka menikmatinya "*huheta pulauam, hota italoki*. Kini pembicaraan dilanjutkan pada penentuan hari perkawinan maupun beberapa tuntutan perkawinan yang harus dipenuhi oleh pihak laki-laki.

Sesungguhnya secara umum persyaratan memenuhi mas kawin atau *pataro arta* untuk kawin minta telah diketahui dan bentuk kawin minta atau *yusawa*. Adapun *pataro arta* dimaksudkan untuk membalas seluruh kesusahan ibu ketika membasarkan anak gadisnya terutama air susu ibu ketika anak perempuannya masih kecil; namun *pataro arta* biasa disesuaikan dengan kemampuan keluarga laki-laki. Mahar yang biasa diminta pengganti air susu mama terdiri dari kain sarung lima kodi, atau *taulosu*, 1 buah piring tua atau *uhelimau*, kain merah 5 meter, piring putih 5 lusin atau *afala putiam*. Untuk rumah pamali perempuan mahar yang harus dibayar terdiri dari piring sisir bulan 1 buah, piring lesa-lesa atau *halesa* 1 buah. Semua mas kawin yang diserahkan ke rumah pamali perempuan disebut *hufala luma makuoli*. Saat ini benda-benda tersebut telah mulai diganti dengan uang disesuaikan dengan kemampuan keluarga. Semua mahar ini akan diserahkan saat perkawinan dilangsungkan.



Gambar 70. Harta Kawin

Setelah seluruh persyaratan dikemukakan maka pihak laki-laki akan berusaha memenuhi mahar tersebut, dan mereka meminta waktu biasanya 3 (tiga) bulan dan hal ini diterima oleh keluarga perempuan yang disebut *ami tepi konea, humi tolu*, Untuk mengikat perjanjian di antara masing-masing keluarga bahwa mas kawin akan dibayar dalam jangka waktu 3 bulan dan sekaligus menyatakan perkawinan akan dilaksanakan juga dalam waktu tiga, maka pihak keluarga perempuan menyiapkan 3 (tiga) lembar robekan rotan yang mana masing-masing lembar rotan itu dibuat simpul atau buku. Lembar rotan pertama diberikan pada pihak laki-laki, lembar kedua untuk keluarga perempuan dan lembar ketiga untuk kedua sejoli calon pengantin. Arti dari 3 ketiga simpul atau buku rotan tersebut adalah 3 (tiga) atau *hukine tolu*. Setelah menerima lembar-lembar rotan sebagai tanda sepakat pada masing-masing pihak maka keluarga laki-laki mohon diri yang disebut *lahono ahua takinauna*.

Pada hari perkawinan keluarga besar laki-laki telah berkumpul untuk membawa potora arta. Setelah semua harta kawin terkumpul maka keluarga laki-laki langsung menuju rumah keluarga perempuan. Setelah tiba di rumah keluarga perempuan maka mereka dipersilahkan duduk lalu keluarga perempuan mulai menghitung harta kawin yang dinamakan *arta eite pile ria*. Diwaktu dulu mahar berupa piring-piring tua itu dikubur didalam tanah alasannya karena takut hilang namun sekarang tidak lagi. Sebagai ucapan terima kasih keluarga perempuan menyediakan makan dan minum. Sambil menikmati acara makan minum itu orang tua dari kedua belah pihak memberi nasehat perkawinan kepada kedua mempelai.

Usai acara makan minum maka mempelai perempuan dapat meninggalkan rumahnya dan menuju rumah laki-laki karena telah dianggap telah di bayar dengan sejumlah harta kawin yang telah diserahkan tadi. Setelah dihias oleh ibunya dan ibu dari calon suami. Pengantin perempuan sebelum meninggalkan keluarganya lebih dahulu ia telah dirias yang dinamakan *masena raheinania pahi hutania*. dan kini ia disebut *hinotua iyarahe omia iyatahi pohia alla arata iyarahi*.

Proses perkawinan langsung dilaksanakan di rumah keluarga perempuan oleh Tua Adat Negeri. Pengantin laki-laki dan pengantin perempuan berdiri sambil menghadap ke arah matahari terbenam yang *hihina manarua iyamaliya area ulai rai*. Tua adat mengukuhkan perkawinan itu dengan membaca mantera atau semacam sumpahan kepada pengantin. Kini mereka sah menjadi suami isteri. Setelah resmi menikah maka harta kawin langsung dibagi-bagi kepada pihak-pihak yang berhak memperolehnya, dan acara selanjutnya adalah menerima tamu untuk pesta adat yang diisi dengan

makan bersama maupun acara menari. Setelah acara perkawinan selesai pengantin perempuan tinggal di rumah keluarga lakinya. Demikianlah upacara kawin maso minta atau *yusawa* orang-orang Huaulu.

Selain kawin minta mereka juga mengenal kawin lari atau *eihete pohi humani*. Perkawinan ini terjadi apabila salah satu pihak keluarga atau kedua belah pihak keluarga tidak menyetujui yang biasa dinamakan *uasena mulua iyarahe orangtua iyamahaha*. Hari yang disepakati maka kedua muda mudi pergi kesuatu tempat yang tidak diketahui oleh pihak keluarga. Biasanya mereka pergi ke kerabat yang diam-diam menyetujui hubungan mereka atau ke negeri tetangga seperti Roho, Kanike atau Opin.

Ketika keluarga perempuan mengetahui bahwa anaknya telah lari mereka melakukan pencarian yang disebut *mulua iyarahe orangtua-tua iyalipe* untuk dibawa pulang dan bila bertemu mereka langsung membawanya kembali ke rumah yang dinamakan *iya supule iya suale leuwe*. Setelah mengetahui pemuda siapa yang membawa anak gadisnya maka mereka mengirim utusan kepada pihak keluarga laki-laki untuk datang berunding yang dinamakan *iyahasei uasena rahe orangtua-tua hini mulua rahen*, Pertemuan itu juga dihadiri oleh kedua orang yang lari kawin tadi.

Keluarga laki-laki kemudian melakukan *mulua rahe orangtua-tua iyatiniya uasanarahe orangtua-tua pohimulua uasane* yakni permohonan maaf atas perlakuan anak laki-laki mereka dengan mengatakan *Lahano itu rae huna hune iapete pohi lumani hari kumunia esa ika utua,otonoie oho-oho ale tepi iya* yang artinya *tamang e beta minta maaf dari ujung mahkota sampe di sepatu, beta pung ana su bawa lari, tamang pung ana, katong dua laki bini*

minta maaf tamag e minta harta piker-pikir katong orang kurang. Lahano aya minta map ahato akamo homatutu pahe waemu akuei uasena iapete pohian rehe antua ahua minta map lahano autepi rahe helinia au piker-pikir ahua ita manusia kasiang.

Dari keluarga perempuan merespons hal ini dengan *mengatakan tamang e labu jua ada hati apalagi katong manusia, lahano lapina iarahe sepania apalai ita manusia*. Permintaan maaf diterima oleh pihak keluarga perempuan. Seterusnya kedua belah pihak mengatur perkawinan sebagaimana kawin masuk dengan memenuhi semua tuntutan adat.

Orang Huaulu menganut sistem monogami, dimana hanya ada satu isteri dan satu suami. Orang Huaulu tidak diperkenankan untuk saling menceraikan pasangannya., karena merupakan hal yang tabu serta tidak berkenan secara adat istiadat. Mereka meyakini aturan yang telah diturunkan oleh para leluhur bila dilanggar maka kehidupannya tidak berbahagia, dan akan segera berakhir.

Tugas laki-laki Huaulu setelah berumah tangga yakni menafkahi kehidupan bagi anak dan isterinya. Ia harus membangun rumah, berburu, menokok sagu, membuka kebun serta bercocok tanam dengan dibantu oleh isterinya. Dalam berumah tangga ada pembagian kerja yakni suami bekerja di hutan atau kebun untuk memenuhi kehidupan keluarga sementara isteri mengerjakan pekerjaan rumah tangga, merawat anak dan lain sebagainya. Hasil pemantauan dilapangan ternyata beban kerja antara laki-laki dan perempuan tidak berimbang, karena perempuan memiliki beban kerja yang cukup banyak serta jam kerja yang panjang.

Orang Huaulu menganggap anak atau *ahukua naman* sebagai pewaris keturunan, namun bila dalam perkawinan tidak ada keturunan, maka hal ini tidak akan menjadi masalah. Keluarga yang tidak memiliki keturunan dapat saja mengangkat anak saudaranya untuk dijadikan anak sebagai pewaris bagi keluarganya, anak angkat biasanya disebut *anapiara huanam*.

3.5. Upacara Penguburan

Orang yang telah meninggal disebut *heimate au mata atau imatae*. Ketika diketahui ada yang meninggal maka keluarga dari orang yang meninggal itu segera melaporkan peristiwa itu kepada kepala adat atau kepala soa dari soa orang yang telah meninggal itu. Tifa dibunyikan dengan irama tertentu. Mati dalam terminologi orang Huaulu adalah masa di mana ia meninggalkan tubuhnya di dunia sekarang tetapi akan menempati suatu lingkungan yang lain.

Ketika ada orang meninggal maka jenazah tidak dimandikan, karena dianggap pamali dan akan mendatangkan celaka bagi orang yang memandikan jenazah itu maupun keluarganya. Ini sudah merupakan adat dan pesan dari para leluhur dan pantangan ini tidak berani mereka langgar. Saat ada kematian maka semua orang di dalam Negeri dilarang untuk meninggalkan negeri, menyapu halaman, kehutan atau menjemur pakaian diluar rumah. Seluruh keluarga dekat biasanya berkumpul di rumah duka, sambil membawa buah tangan berupa pinang, sirih, tembakau, minyak kelapa, gula putih, serta daun teh yang disebut *niniania kakia ei hotie, hini luma hata lufa ei fili, gula, kopi, pahi, pulaua kamua, losa ia, ei puna alla losa*. Hantaran ini merupakan tanda berdukacita secara sesama orang Huaulu,

Waktu untuk memakamkan jenazah adalah diwaktu pagi hari. Tua adat dari keluarga yang berduka menyiapkan tali pamali, kayu pemikul jenazah yang disebut kayu pamali. Jenazah lebih dahulu dibungkus dengan kain kemudian tikar dan siap diusung ke tempat pemakaman oleh beberapa orang kerabat laki. Bila yang meninggal itu adalah raja maka Ia harus dikenakan dengan pakaian kebesarannya baru dibungkus dengan kain dan terakhir. Tempat pemakaman khusus sampai saat ini tidak dimiliki oleh orang Huaulu oleh karena itu jenazah di makamkan di hutan-hutan. Oleh karena mereka tidak mengenal sistem pengawetan dan mereka sangat takut kepada arwah atau roh leluhur maka jenazah tidak pernah dibiarkan lebih dari satu hari di dalam rumah duka.

Sejalan dengan adanya kematian itu maka setiap gadis yang sedang berada dalam rumah liliposu tidak diperkenankan untuk keluar dari rumah liliposu. Masa tinggal di rumah tersebut harus diperpanjang 40 hari lagi. Hal ini juga berlaku bagi seorang ibu yang baru saja melahirkan. Ia juga mengalami masa perpanjangan tinggal di rumah liliposu tersebut. Menurut kepercayaan orang Huaulu ketika ada yang meninggal maka, roh-roh jahat berkeliaran di dalam negeri atau berada disekitar tempat tinggal orang yang baru saja meninggal sehingga dapat mengganggu gadis paleliliposu atau sang ibu yang baru saja melahirkan.

Perjalanan menuju tempat pemakaman didahului oleh tua adat, para penggali kubur seterusnya diikuti oleh kaum keluarga atau kerabat yang meninggal serta para pengantar. Tiba di tempat pemakaman yang biasanya dibawah pohon-pohon besar, maka lubang lahat digali untuk meletakkan jenazah. Menurut kepercayaan kalau menggali liang lahat sebelum jenazah

tiba di tempat pemakaman, berarti akan ada lagi yang meninggal. Menggali liang lahat yang memiliki ukuran kurang lebih 2 X 2 meter itu tidak boleh menggunakan pacul atau parang, tapi harus menggunakan kayu.

Setelah liang lahat selesai maka keluarga menurunkan *bekal kubur* bagi orang yang meninggal seperti sehelai kain sarung, piring, gelas, sendok, alat berkebun bahkan tidak jarang tombak milik orang yang meninggal yang diletakan dekat dengan jenazah. Setelah itu tanah mulai ditutup, mendekati pekerjaan menutup tanah maka parang orang yang meninggalpun dikuburkan pula. Menurut mereka hal ini adalah penting karena dia akan melakukan pekerjaannya lagi sehingga memerlukan seluruh peralatannya untuk bekerja; *manusia ei kali pacam ala ei nahu, topsi amu ia reheroapie afala puutie ei nahule pahi topoi amu*. Ada yang bertujuan lain misalnya kalau dia meninggal akibat dibunuh maka orang yang mati kelak dapat membalas dendam dengan parang miliknya.

Pemakaman dilaksanakan dengan cepat, kepala soa atau adat membaca doa atau mantera, sebagai tanda perpisahan dengan orang yang meninggal. Setelah itu rombongan kembali ke rumah duka, uniknya siapa yang berjalan saat berangkat berada pada posisi dimuka maka ketika kembali dari penguburan harus juga berjalan dengan posisi yang sama yakni di muka dan tidak boleh tukar tempat. Jadi masing-masing orang harus mengingat posisinya ketika berangkat mengantar jenazah, *manusia ei ila hini hima, ei tali rata-rata tutu hini luma, manusia tepi ei leu, hinierahe luma* yang artinya berakhirlah perjalanan hidup seorang manusia Huaulu karena setelah itu tidak ada seorangpun yang datang untuk menyembayangnya..

Tiba di rumah duka tidak ada seorangpun pengantar yang meninggalkan rumah tersebut bersama-sama mereka berjaga semalam suntuk menikmati makan, minum dan tidur bersama keluarga yang berduka. Malam itu mereka menyanyi lagu-lagu adat dengan nada sedih *waileo wasi makualiliam sewa tutu pako-pako*. Keesokan hari setelah matahari terbit barulah mereka pulang ke rumah masing-masing.

BAB IV

A N A L I S I S

4.1. Penduduk Asli Pulau Seram

Hingga kini penduduk asli Pulau Seram terkenal dengan nama alifuru tetapi belum ada kesatuan pendapat tentang arti alifuru tersebut demikian juga pendapat yang dapat membuktikan bahwa penduduk asli dari Pulau Seram adalah orang alifuru. Sachse selama berada di Seram pernah mendengar bahwa asal kata alifuru adalah hari-poeroen artinya orang yang berdiam di matahari terbit. Menurutnya pengertian ini terlalu dicari-cari, orang mempergunakan nama dan ucapan itu dalam konotasi penghinaan yang berarti orang kafir yaitu orang yang seakan-akan belum memiliki suatu moral keagamaan, orang pedalaman atau kampungan yaitu orang yang tingkat peradabannya masih rendah. Penduduk di pedalaman Seram sendiri tidak menyebut diri mereka sebagai suku alifuru tetapi memperkenalkan diri mereka sebagai Orang Huaulu, Orang Nuaulu, Orang Manusela, Orang Roho, Orang Kanike, Orang Maneo, dlsbnya. Masing-masing mereka memiliki kesatuan social tersendiri, kebudayaan serta bahasa yang berbeda.

Cerita Nunusaku secara umum berkembang di Seram dengan berbagai versi, salah satu versi tua tentang nunusaku diceritakan bahwa Nunusaku dihuni oleh sepasang suami isteri Latue (suami) artinya matahari dan Dabie (isteri) artinya bulan. Dari perkawinan matahari dan bulan lahirlah dua orang putra yakni wemale dan alune. Lama kelamaan kedua anak ini memiliki pengikut, Namun 126

karena sering bertengkar akhirnya Latue (ayah) memisahkan mereka dengan menggarisi tanah sehingga menimbulkan sungai yang bernama Nunusaku Kweleline.

Dari legenda patasiwa mereka yakin bahwa datuk-datuk mereka berasal dari nunusaku. Legenda itu selalu dinyanyikan dalam lagu tanah mako-mako. Nunusaku artinya beringin berdahan tiga yang arahnya masing-masing menurut ke waele telu batai atau tiga batang air (waele tala,eti dan sapalewa). Setelah penduduk bertambah banyak tersebarlah mereka ke seluruh waele telu batai dan melalui tiga batang air itulah asal keturunan nunusaku tersebar ke seluruh jurusan yang kini dikenal sebagai suku wemale dan suku alone. Wemale memiliki bahasa sendiri demikian juga alone, dan ciri-ciri fisik yang berbeda demikian juga adat dan kebiasaan. Saat ini suku Alifuru di Seram terdiri dari berbagai ragam suku, dengan macam ragam bahasa dan adat istiadat.

Mitos dan legenda yang dikemukakan di atas dapat digolongkan dalam magic historis (sejarah kesaktian). Setiap bangsa maupun suku bangsa di dunia ini memiliki mitos dan legenda seperti ini. Dibalik legenda atau mitos terkadang dijumpai latar belakang sejarah yang berharga. Paling tidak ada yang dapat disimpulkan di sini bahwa sejak dahulu rumpun wemale dan rumpun alune di seram hidup dalam permusuhan yang tradisional. Sebelum mereka tiba di Seram mereka hidup rukun dan Nunusaku adalah tempat kediaman para datuk mereka. Patasiwa dan Patalima dapat diterjemahkan kedalam kesatuan geneologis sembilan dan lima. Di Lease digunakan istilah ulisiwa dan ulilima. Menurut I.O. 127

Nanuleitta Uli artinya perserikatan suku-suku (Pattikayhatu, makalah 2009) di Maluku Utara digunakan istilah ursiwa dan urlima dalam arti yang sama dengan patasiwa dan patalima. Baik patasiwa maupun patalima memiliki ciri-ciri kebiasaan yang berbeda baik pembayaran harta kawin, penempatan batu pamali, pembayaran denda dan lain sebagainya.

Tentang ciri perbedaan dalam beberapa hal belum ada kesatuan pendapat para ahli sendiri misalnya dalam hal membangun baileu. Ada pendapat yang mengatakan bahwa baileu patasiwa lantainya tergantung di atas tanah, tetapi hal ini pun belum dapat memberikan jaminan bahwa baileu itu adalah baileu patasiwa. Orang Huaulu memiliki ciri baileu patasiwa namun kenyataannya mereka dalam membayar mas kawin ada dalam kelipatan lima. Mereka sendiri ada yang mengaku berada dalam kelompok patasiwa namun juga ada yang mengaku dalam kelompok patalima. Yang menyebabkan ciri patasiwa dan patalima menjadi tidak jelas sekarang ini adalah karena dimasa pemerintahan Gubernur Demmer (1645-1647) dan Arnold de Vlaming (1647-1656) deportase besar-besaran telah dilaksanakan untuk melumpuhkan kesatuan-kesatuan masyarakat adat itu. Dari hari ke hari ciri-ciri adat pata siwa dan patalima menjadi pudar karena masyarakat penduduknya sudah heterogen dan kesatuannya sendiri sudah tak terbina lagi. Sejalan dengan kedatangan agama Islam dan Kristen maka agama-agama baru itu turut mempengaruhi kehidupan adat. Sejauh itu ciri-ciri patasiwa dan patalima turut hilang perlahan-lahan sehingga negeri-negeri yang ada di saat sekarang ini sudah tidak dapat lagi mendudukkan ciri-ciri utama mereka sebagai masyarakat patasiwa atau patalima sudah sangat sulit ditemui. Hal ini juga 128

dialami oleh orang-orang Huaulu yang juga sudah sangat sulit menentukan apakah mereka termasuk dalam masyarakat patasiwa atau patalima, tetapi mengaku mereka adalah tergolong orang patasiwa dan patalima.

4.2. Inisiasi

Setiap masyarakat di manapun di dunia telah membuat pilihan untuk membangun kebudayaannya. Dari sudut pandangan orang lain mereka itu terlalu menghiraukan hal-hal yang dianggap tidak penting. Kebudayaan yang satu tidak mementingkan nilai-nilai ekonomi, sedangkan kebudayaan yang lain menjadikan nilai ekonomi sebagai sesuatu yang penting dalam aktivitas hidupnya. Dalam masyarakat yang satu kurang memperhatikan persoalan teknologi tetapi lebih memperhatikan masalah ekosistem untuk kehidupan lingkungannya. Masyarakat yang hidupnya masih sederhana, teknologi modern dianggap terlalu berbelit sehingga sulit dilakukan. Ada masyarakat yang membangun konstruksi kebudayaan di atas masa pubertet sedangkan masyarakat lain justru membangun konstruksi kebudayaannya di atas kematian dan ada juga di kehidupan akhirat. Orang-orang Huaulu memiliki keyakinan bahwa masa puber anak adalah masa-masa yang penting dalam daur hidup mereka, bahwa pubertet bukan hanya dilihat dari perubahan anak secara biologis atau psikologis saja, namun pubertet dianggap lebih penting sifat sosialnya, upacara-upacaranya yang merupakan suatu bentuk pengakuan untuk berada masa tahap kehidupan yang lain. Untuk bisa memahami sepenuhnya upacara pendewasaan di masa puber itu kita tidak harus menganalisis perlunya rites de passage akan tetapi yang paling utama harus 129

mengetahui bentuk-bentuk kebudayaan yang dipadukan dengan permulaan kedewasaan dan cara-cara apa yang digunakan untuk memberikan wejangan kepada anak agar siap menjadi anggota yang baru. Jadi bukanlah pubertet biologis yang diutamakan tetapi makna kedewasaan yang menentukan sifat upacaranya. Khusus untuk anak-anak remaja perempuan proses pendewasaan di lakukan oleh masing-masing individu tergantung perkembangan biologis namun untuk remaja laki-laki dapat dilakukan secara serentak oleh beberapa remaja namun ada juga yang dilakukan secara perorangan.

Di Amerika Utara bagian Tengah, kedewasaan berarti perang, menggondol kehormatan dalam perang adalah tujuan utama orang laki-laki oleh karena itu upacara magis merupakan sasaran dalam upacara. Kedewasaan bagi orang Huauulu adalah ketika seorang laki-laki telah mampu memberi rasa aman dan sanggup menyediakan kebutuhan pangan, sandang dan papan, sedangkan untuk perempuan ialah siap menjadi ibu, memelihara anak serta membantu suami bekerja. Dalam masa pendewasaan itu mereka belajar mengenal kewajiban-kewajibannya dikemudian hari yang akan diikuti dengan perkawinan.

Terkait dengan sistem kepercayaan orang-orang Huauulu mereka memiliki roh-roh pelindung yang bentuknya sendiri-sendiri yang satu sama lain berbeda. Saat-saat dilaksanakannya inisiasi maka baik laki-laki maupun perempuan akan menerima roh-roh pelindung. Puncak dalam proses pendewasaan itu bagi anak remaja laki-laki adalah ia akan menerima roh pelindung yang dapat membantu untuk melaksanakan tugas-tugasnya untuk selama-lamanya; sedangkan untuk 130

anak remaja perempuan dia pun akan menerima roh pelindung yang akan membantunya melaksanakan tugas-tugas di rumah tangga. Sejalan dengan telah dianutnya agama Kristen dan Islam oleh orang-orang Huaulu yang menetap di daerah pantai (Huaulu pantai) dan daerah trans (trans bessi) telah membawa nilai-nilai baru dalam kepercayaan mereka. Walaupun demikian aktivitas peribadahan belum menjadi perhatian utama mereka apalagi sarana peribadahan maupun pelayanan masih sangat minim. Kondisi ini membuat mereka walaupun telah beragama tetapi masa-masa krisis seperti melahirkan, pubertas masih tetap diakui sebagai bagian penting dari kelangsungan hidup kebudayaan mereka. Oleh karena itu sulit untuk tidak mengatakan bahwa walaupun telah berada di luar Negeri Huaulu Gunung adat dan kebiasaan terus dipertahankan.

4.2.1. Upacara Huheli

Masa pubertet seorang anak laki-laki Huaulu biasanya diikuti dengan upacara pasang cidaku dan asope. Upacara dilakukan dengan maksud agar anak remaja itu secara resmi dapat diterima selaku orang dewasa. Atribut-atribut yang telah dipasang sekaligus menjadi suatu kebanggaan diri. Setiap orang tua sangat bangga bila anaknya dapat mengikuti upacara pasang cidaku dan asope oleh karena itu setelah dia mempersiapkan anaknya mereka akan mengajukan permohonan kepada Kepala Soa agar anaknya dapat mengikuti upacara pasang cidaku. Salah satu kebiasaan yang paling menonjol adalah perasaan kasih sayang orang tua terhadap anak-anak mereka. Kasih sayang terhadap anak-anak itu 131

demikian besar sehingga apabila ditinjau dari segi pendidikan maka hal itu kurang baik. Anak-anak mereka terlalu bebas, tidak pernah dipukul bila membuat kesalahan. Walaupun begitu mereka cepat dapat menyesuaikan diri dengan duani kedewasaan. Mereka dengan mudah dan cepat dapat meniru semua pekerjaan orang dewasa.

Ada nilai khusus yang diterima dari proses pasang cidaku itu yakni nilai fisik dan nilai batiniah nilai-nilai ini kemudian diinternalisasi ke dalam dirinya sebagai suatu rasionalitas nilai atau tindakan yang ditentukan oleh keyakinan penuh kesadaran akan nilai perilaku-perilaku etis, estetis, religious, atau bentuk perilaku lain yang terlepas dari prospek keberhasilannya (Weber, 1921/1968 : 24-25).

Proses pendewasaan anak laki-laki melalui pasang cidaku, asope dan naik baileu mengajar anak tentang adanya alam nyata dan alam yang tidak nyata. Diperlukan pengetahuan maupun keterampilan khusus untuk meyakinkan anak agar dapat memahaminya. Cidaku dan asope yang dipasang sebagai atribut laki-laki dewasa berarti dia telah memiliki hak dan kewajiban dalam komunitas tempat ia hidup sekaligus dia masuk menjadi anggota institusi sosial masyarakat adat.

Dalam upacara pasang cidaku dan asope tua adat atau kepala soa memberikan wejangan sekaligus membuka cakrawala berpikir anak untuk dapat hidup di dunia tempat dia mencari nafkah yang penuh dengan tantangan dan bahaya. Doa-doa yang dipanjatkan kepada Asua Lohatala dimaksudkan untuk menolong, melindungi anak dari segala marabahaya sekaligus membangun kepercayaan diri anak ketika dia melakukan aktivitas selaku orang dewasa. 132

Alam semesta tempat dia didik sejak kecil telah ikut membesarkan dia dalam pembentukan karakter sebagai laki-laki dewasa Huaulu.

Naik baileu yang dilakukan adalah rangkain dari proses peresmian dia selaku orang dewasa. Upacara naik baileu diawali dengan tari kahua yang memiliki nilai sakral untuk menguatkan diri anak. Bahwa tari kahua dan syair lagunya menceritakan tentang alam semesta dengan kekuatan-kekuatan seperti matahari, ibu, manusia, paleliliposu (pinamou) batu, burung, hutan, pinang, sirih, sungai, tanaman kelapa dll. Hentakan kaki dan gerakan-gerakan tari Kahua menceritakan keperkasaan seorang laki-laki dalam mengarungi samudera kehidupan. Syair lagu kahua yang dinyanyikan akan mengingatkan anak laki-laki yang selesai di cidaku itu untuk tetap menjaga dan menghormati alam semesta karena semua itu memiliki jiwa.

Upacara Imesari (tidak lagi dilakukan saat ini) mungkin saja hal itu adalah sisa-sisa dari tradisi rumah kakehan yang dilakukan oleh organisasi patasiwa hitam. Diwaktu dahulu setiap rumah kakehan mempunyai namanya sendiri dan nama itu diperoleh dari nama daerah di mana rumah kakehan itu berada atau nama Mauwengnya. Nama rumah kakehan di Negeri Huaulu saat itu adalah Masahatu (Taur,1918), namun biasanya inisiatif untuk pesta inisiasi untuk perkumpulan kakehan itu timbul dari mauweng dan merupakan semacam keharusan. Bilamana mauweng menghendaki dilakukannya pesta inisiasi dan jika ada yang menolak maka akan dihukum. Ditempat yang ada suatu perkumpulan rahasia biasanya lebih banyak dicurahkan perhatiannya kepada upacara-upacara pubertet seperti yang terjadi pada organisasi kakihang di seram barat. Dengan 133

kepala berselubung mereka dituntun menuju rumah kakihang yang sangat rahasia dan sangat dilarang untuk diketahui oleh orang lain terutama kaum perempuan. Diinformasikan mereka telah dibunuh namun melalui upacara inisiasi mereka hidup kembali.

Inisiasi Orang Huaulu saat pasang cidaku dan topi merah sifat upacaranya adalah sosial dan dilakukan dengan kesadaran sendiri atas permintaan orang tua agar dia secara sah dapat diterima dalam persekutuan orang dewasa sekaligus dapat menggunakan hak-haknya sebagai anggota persekutuan masyarakat Huaulu. Sebagaimana prinsip kepercayaan orang Huaulu bahwa rumah juga adalah bagian yang suci maka poses pasang cidaku dapat dilakukan di rumah. Kepala Soa atau Kepala Adat akan menyumpah dan melantiknya sekaligus memohon restu dari Asua Lohatala. Pelantikan oleh Kepala Soa adalah puncak dari peralihan kedudukannya selaku anggota baru.

Sumpah yang dilakukan oleh kepala soa adalah suatu pemberian perlindungan oleh roh-roh pelindung dan atas pemberian roh tersebut, pekerjaan pemuda di masa yang akan datang dapat dilaksanakan dengan baik dan untuk selamanya. Sumpah dalam upacara itu sekaligus telah menjadikan dirinya sebagai orang dewasa yang cakap, tangguh jago berburu, kuat pukul sagu, perkasa dan lain sebagainya. Laki-laki dewasa yang telah mendapat sumpahan berkat itu untuk selamanya akan memiliki kekuatan-kekuatan seperti itu, dan oleh karena itu maka ia juga perlu menjaga hubungan baik dengan roh-roh yang memberi kekuatan tersebut melalui berbagai kewajiban dalam upacara-upacara persembahan. 134

Upacara pendewasaan itu dihadiri oleh semua sanak keluarga yang sekaligus menjadi saksi yang turut mendukungnya. Sebagai anggota yang baru dilantik ia diperingati agar berhati-hati dalam melaksanakan tugas-tugasnya selaku orang dewasa. Untuk memulai tugasnya selaku anggota baru ia mendapat dispensasi istirahat selama lima hari untuk tidak ke hutan (tidak pegang parang lima hari). Adapun larangan untuk tidak diizinkan mandi selama lima hari hemat tim hal itu semata-mata dimaksudkan untuk membiasakan dirinya dengan atribut yang baru saja dipakai sekaligus juga mungkin mengeringkan luka-luka yang sementara dikeringkan dengan kapur dan minyak pada saat memasang cidaku dari kulit kayu itu.

4.2.2. Paleliliposu

Ketika seorang remaja perempuan mendapat haid untuk pertama kalinya maka saat itu dia dianggap telah siap menjadi orang dewasa. Orang-orang Huaulu beranggapan bahwa adalah pamali bila anak remaja itu harus terus tinggal di dalam rumah. Sesuai dengan kepercayaan nenek moyang mereka sejak dahulu dikatakan rumah itu suci oleh karena di dalam rumah tinggal juga roh-roh leluhur yang selalu memberi berkat dan perlindungan, sehingga tempat itu harus dijaga dari hal-hal yang kotor. Darah yang keluar dari remaja itu adalah kotor, yang dapat mengganggu kesucian rumah. Kekotoran perempuan saat haid adalah suatu pendapat yang meluas di beberapa tempat, dan haid pertama dijadikan sebagai awal dilaksanakan tatacara menuju kedewasaan. Bilamana darah ditumpahkan di dalam rumah maka kesucian menjadi hilang tidak lagi membawa kekuatan bagi seisi rumah bahkan akan mendatangkan bahaya bagi seluruh negeri. 135

Pada suku Indian di Columbia-Inggris ketakutan dan kejjikan terhadap haid sangat besar. Anak gadis yang mendapat haid betul-betul mengalami pengasingan, dia bahkan tiga sampai empat tahun dijauhkan dari kelompoknya dan tinggal di dalam gubuk-gubuk kecil di dalam hutan. Ia merupakan ancaman bagi siapapun. Hanya dengan sekilas memandangnya atau jejak anak gadis itu saja telah mengotori jalan atau sungai. Kepala dan wajah ditutup dengan kulit yang telah dihias. Lengan dan kakinya digantungi dengan tali-tali yang terbuat dari otot untuk melindunginya dari roh jahat. (Mertodipuro, 1966 : 24). Di dalam diri anak itu ada roh-roh jahat yang mengancam dirinya dan juga mengancam orang lain. Hal ini keadaanya sama seperti kondisi yang dialami oleh anak perempuan remaja Huaulu. Saat mendapat Haid menurut kepercayaan orang Huaulu remaja itu juga sedang berada dalam kondisi kritis terancam oleh roh-roh jahat disekitarnya yang juga dapat mengancam orang lain. Oleh karena itu ia diasingkan di dalam rumah khusus.

Dapatlah dipahami sistem kepercayaan seperti itu, ditambah lagi pada masa itu perang-perang antar suku sering terjadi sehingga kebutuhan untuk mendapat pertolongan leluhur melalui kekebalan tubuh, penangkal magis hitam dan lain sebagainya adalah penting untuk melindungi keluarga terutama bagi seorang laki-laki saat berperang atau mengayau. Bilamana mereka bersentuhan dengan perempuan yang sedang “ kotor “ di dalam rumah maka roh-roh leluhur itu tidak lagi memiliki kekuatan untuk menolong sehingga kekebalan tubuh atau daya tangkis magis hitam menjadi lemah atau hilang dan mengancam seisi rumah. 136

Hilangnya seluruh kekuatan tadi akan sangat berbahaya bagi keselamatan diri, keluarga maupun kelompoknya.

Walaupun saat ini tradisi perang suku atau mengayau tidak ada lagi namun tradisi untuk membiarkan perempuan yang mendapat haid berada di dalam rumah khusus dan tinggal sendiri di dalam Liliposu menunjukkan bahwa system kepercayaan mereka terhadap leluhur dan pandangan rumah sebagai tempat tinggal leluhur masih ada. Begitu kuatnya pandangan mereka terhadap hal yang dianggap kotor itu maka sampai sekarangpun perempuan yang sedang mendapat haid (isteri atau anak gadis) dilarang untuk menyediakan makanan bagi keluarganya.

Sesungguhnya ketika gadis remaja harus tinggal beberapa waktu di dalam rumah khusus itu hal ini bukan saja menghindari dirinya dari kotor yang sedang melekat pada dirinya namun di saat itu dia dianggap telah dewasa dan sedang dipersiapkan memasuki masa matang kawin. Selama berada di dalam liliposu Ia banyak menerima wejangan atau nasehat maupun menjalani praktek-praktek baru. Bilamana dimasa remaja dia biasa bermain bebas bersama saudara-saudara maupun teman-temannya sekelompoknya kini dia tidak bebas bermain sesukanya. Dia mulai diperkenalkan dengan perilaku nilai-nilai sosial yang berlaku, serta dibina menjadi seorang perempuan dewasa yang memiliki kepribadian yang kuat dan pantang menyerah. Walaupun Ia sering ditemani oleh ibu atau saudara perempuan yang lain di dalam liliposu pada intinya anak remaja itu dilatih untuk menjadi perempuan dewasa yang tahu akan kecantikan, merias diri, memahami tentang kesehatan yang semuanya itu dapat digunakan ketika dia berumah tangga.

137

Anak perempuan remaja selama berada di dalam liliposu wajah dan tubuhnya dilaburi dengan kunyit yang telah diparut. Hal ini akan membawa perubahan bagi kulit wajah dan seluruh badan yang semula kasar dan kotor kini menjadi bersih dan halus sekaligus menghilangkan bau yang tidak sedap. Kecantikan seorang perempuan juga dilihat pada gigi-gigi yang rapih oleh karena itu dengan taat dan setia walaupun harus menahan rasa sakit atau nyilu ia rela untuk menjalani acara papar gigi atau mengasah gigi serta potong pondis yang tujuannya untuk mencukur bersih bulu-bulu halus yang tumbuh sekitar dahi sampai sekitar daun telinga agar wajah kelihatannya bersih.

Hal-hal yang dijalannya itu adalah untuk kepentingan dirinya guna menarik perhatian seorang pemuda yang kelak dapat melamarnya untuk mengawininya. Sebagai perempuan dewasa yang kelak berumah tangga dan akan mengurus anak-anak ia juga dibekali dengan sejumlah pengetahuan tentang alam sekitar yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana kesehatan antara lain kunyit, sirih, pinang, yang digunakan sebagai penghalus kulit, pengharum badan, penghilang bau mulut, penguat gigi, penghilang rasa sakit, dan lain sebagainya. Produk-produk kecantikan masa sekarang ternyata bahan dasarnya adalah juga dari bahan-bahan alam seperti yang dilakukan oleh perempuan-perempuan Huaulu. Adapun api yang dibiarkan terus menerus adalah bagian dari menjaga kesehatan sebagai penghangat tubuh apalagi di malam hari yang suasananya semakin dingin. Pada saat ia dikeluarkan dari liliposu dan dibawa ke sungai untuk dimandikan hal ini sekaligus dimaksudkan untuk menginformasikan kepada 138

seluruh handai taulan bahwa Ia telah bersih dari kotor. Ia diizinkan lagi beraktivitas di sungai misalnya mandi, mencuci, menangkap udang atau ikan, karena pamali bagi seorang perempuan yang sedang haid berada di air. Mandi di sungai juga sekaligus momentum untuk membersihkan seluruh tubuhnya yang selama ini penuh daki mengingat selama berada di dalam rumah khusus itu ia tidak dapat ke luar untuk mandi. Paleliliposu dimandikan secara berganti-ganti oleh serombongan perempuan dewasa menandai bahwa secara resmi ia telah diterima di dalam kelompok perempuan dewasa yang selalu siap memberikan nasehat atau wejangan kepadanya.

Kain di dada yang dipakainya telah menyatakan bahwa sebagai perempuan yang telah siap kawin dia sudah tidak boleh lagi mandi telanjang seperti kebiasaannya dahulu sebab kini dia harus memperhatikan dan menutupi bagian-bagian vital dari tubuhnya yang tidak boleh diperlihatkan dimuka umum. Pesta yang diadakan oleh keluarga adalah sebagai ungkapan syukur kepada leluhur yang telah turut menjaga dan membesarkannya sekaligus sebagai ucapan terima kasih kepada seluruh anggota keluarga, kerabat dekat yang telah turut menjaga dan membesarkannya. Sebagai anggota baru Ia juga akan menggunakan atributnya yakni kain dan kebaya dan mengunyah siri pinang seperti perempuan dewasa yang lain. Pesta itu membuatnya menjadi pusat perhatian semua orang dan diharapkan dapat menarik perhatian seorang laki-laki dewasa untuk dapat meminangnya dan akhirnya mengawininya. 139

4.3. Proses Melahirkan

Sama halnya dengan remaja yang mendapat haid harus tinggal di rumah liliposu maka seorang ibu yang akan melahirkan segera pula dibawa ke rumah khusus. Menurut kepercayaan mereka saat itu ada roh-roh jahat yang siap mengancam kehidupan ibu dan bayi oleh karena itu mereka menyadari Ibu dan sang bayi ada dalam keadaan kritis. Bila ditinjau dari sisi medis hal ini dapat diterima apalagi proses melahirkan itu dilakukan dengan cara yang sederhana antara lain tanpa alat-alat bantu modern, tanpa tenaga penolong professional, sangat kurangnya memperhatikan hal-hal higienis dan lain sebagainya termasuk suasana yang tidak nyaman di dalam rumah kecil yang buruk itu yang hamper-hampir tidak dapat bernafas. Meskipun demikian kehidupan tolong menolong dan nilai-nilai kemanusiaan yang hakiki secara tulus dipraktekkan oleh masyarakat yang secara fisik kehidupan sehari-hari mereka masih sangat sederhana itu. Beberapa perempuan mengantarkan sang ibu, memasak air panas, menemaninya menunggu kedatangan Ifayati, adalah wujud kepedulian antar manusia di negeri yang terpencil itu.

Walaupun mereka belum beragama resmi seperti agama Islam maupun Kristen tetapi mereka tetap mengaku adanya kekuasaan di luar dirinya sehingga apa yang akan terjadi itu patut meminta pertolongan dari leluhur maupun dari Asua Lohatala dan leluhur. Air yang telah dimantera dan diberikan kepada Ibu adalah untuk memberikan kekuatan sekaligus ketenangan dan menimbulkan kepercayaan pada diri karena Asua Lohatala maupun para leluhur akan membantu mereka berdua (ibu maupun dukun) dalam proses persalinan itu. 140

Cara melahirkan dengan posisi berjongkok di atas lutut adalah model melahirkan sejak zaman kuno yang sampai sekarang masih dipraktikkan oleh perempuan-perempuan Huaulu, tetapi diwaktu dahulu ada juga perempuan yang melahirkan sambil bergantung pada dahan-dahan pohon. Isteri salah seorang Ketua dari Huaulu pada saat patroli mengikuti suaminya bersama-sama dengan kami, sementara Ia sudah dalam keadaan hamil besar. Ia memikul beban yang sangat berat selama perjalanan yang amat sukar melalui daerah yang berbukit. Setelah menyelesaikan perjalanan Ia melahirkan seorang anak laki-laki dengan cara berjongkok di atas lutut dan ditolong oleh seorang teman perempuannya. Pada saat melahirkan suami tidak diizinkan menunggu isterinya di dalam rumah khusus itu. Bila dianalisis lebih jauh hal ini tentu terkait dengan kepercayaan mereka yang harus menjauhi diri dari darah kotor yang akan dapat membahayakan dirinya. Dari sisi tata karma atau etika mungkin juga dapat diterima karena pada saat itu ada juga beberapa perempuan lain yang menolong isterinya sehingga cukup bijaksana jika suami atau seorang laki-laki tidak berada di tempat itu. Tim juga berpendapat bahwa suami sangat percaya akan kemampuan isterinya mengatasi persoalannya karena sehari-hari dia telah melihat isterinya bekerja keras sehingga persoalan melahirkan diserahkan kepada dukun maupun isterinya sendiri. Cara berlutut dengan tangan terentang untuk mencari sokongan di atas lantai degu-degu menunjukkan kekuatan perempuan-perempuan orang Huaulu. (Sachse, 1907).

Mengikat tali kaeng di atas dada adalah cara untuk mencegah bayi untuk tidak bergerak naik keatas karena dapat membahayakan ibu yang sedang bersalin. 141

Cara mengurut dengan buku-buku jari yang mengepal di atas perut ibu adalah tehnik untuk merangsang bayi agar terus bergerak ke bawah jangan sampai bayi itu tidur. Di dunia modern saat ini biasanya Bidan menganjurkan agar ibu yang akan melahirkan itu ketika berbaring terus menggerak-gerakan badannya atau dianjurkan untuk terus berjalan kesana kemari guna mempercepat persalinan. Hal ini memang tidak dapat dilakukan mengingat ruangan di dalam liliposu itu sangat kecil dan atapnya tidak terlalu tinggi sehingga untuk berjalan kesana dan kemari tidaklah nyaman. Posisi bersalin berjongkok di atas lututu mungkin adalah cara bersalin yang dapat mengurangi rasa sakit ibu sekaligus mempercepat persalinan. Mungkin hal ini juga membuat para orang tua menganjurkan ibu-ibu muda yang akan melahirkan untuk rajin-rajin mengepel lantai dengan posisi jongkok di atas lutut agar kelak ketika masa persalin tiba sang ibu akan melahirkan dengan cepat dan lancar.

Posisi berjongkok di atas lutut saat bersalin secara filosofis mempresentasikan kepercayaan mereka bahwa manusia yang akan dilahirkan itu hidupnya ada di antara langit dan bumi. Ia berada di perut ibu yakni di tengah-tengah antara kepala (Langit) dan kaki kebawah (bumi). Hal ini juga di ekspresikan melalui tata cara mereka untuk membangun rumah-rumah dengan tipe rumah-rumah tergantung. Bagian atas (kepala) adalah ruang utama, langit dan ruang dunia suci tempat menyimpan benda-benda berharga yang berkaitan dengan upacara, bagian tengah (perut) adalah ruang kehidupan/aktivitas dilakukan di ruang tengah atau ruang keluarga (bersifat profan) sedangkan ruang bawah (kaki) 142

adalah penyanggah tubuh (tiang-tiang penyanggah rumah) yang sekaligus melambangkan dunia yang kosong.

Setelah melahirkan ibu yang telah ditolong oleh ifayati sang dukun beranak itu tidak serta merta meninggalkannya tetapi ia tetap melaksanakan tugas-tugas kemanusiaan yang telah diperoleh dari ibunya secara turun menurun dengan tidak menuntut bayaran. Ini adalah bentuk-bentuk pengabdian social tradisional, tanpa pamrih, tanpa komersil. Ifayati mengaku bahwa pengetahuan itu dia peroleh dari ibunya untuk membantu sanak saudara sehingga tidak perlu menuntut imbalan karena bila demikian halnya ia akan mendapat marah dari leluhur sehingga mereka tidak mau membantu dirinya pada saat ia menolong seorang ibu dalam persalinan lagi sehingga dapat membahayakan jiwa ibu dan anak yang ditolong yang membuatnya sangat malu.

Dukun beranak bukan saja memiliki tugas untuk menolong ibu tetapi sekaligus juga ia bertindak sebagai perawat bayi dan ahli kesehatan tradisional. Untuk mengeringkan pusar bayi ia merawatnya dengan kapur sirih dan tembakau sehingga proses pengeringan berjalan cepat, biasanya setelah tiga hari pusar bayi telah gugur. Untuk membersihkan kulit bayi dari debu selain memandikannya dengan air ia juga menggosok tubuh bayi dengan santan kelapa, maksudnya agar debu yang menempel pada tubuh bayi tidak menempel kuat sehingga ketika dimandikan dia tidak perlu menggosok-gosok dengan keras kulit bayi yang masih halus itu yang dapat merusak kulit bayi dan menyakitnya. Ada kalanya tubuh bayi digosok dengan dengan air pinang atau air tembakau gunanya untuk mengencangkan tubuh bayi sekaligus membentuk tubuhnya menjadi padat. 143

Untuk mengembalikan kondisi ibu maka ifayati juga memberikan ramuan minuman khusus kepada ibu antara lain minum air kunyit untuk *masak poro* guna memulihkan kondisi ibu dari dalam. Tungku yang terus dibiarkan menyala selama ibu berada di dalam rumah khusus itu ditujukan untuk menghangatkan bayi, sekaligus mengeluarkan keringat ibu agar Ibu menjadi segar dan sehat sekaligus membantu mempercepat memulihkan kembali organ-organ kewanitaan ibu. Tugas dan fungsi rangkap ini ini tidak dijumpai di zaman modern sekarang, karena masing-masing tenaga medis memiliki fungsinya sendiri-sendiri. Walaupun liliposu merupakan wadah untuk menampung kaum perempuan yang sedang kotor ternyata saat tim berada di lapangan ditemukan ifayati menolong seorang ibu yang melahirkan di dalam kamar rumah. Kondisi ini sekaligus dapat menguatkan pendapat para ahli sekaligus analisa tim bahwa memang ciri-ciri antara patalima dan pata siwa semakin menjadi tidak jelas lagi. G.de Vries mencontohkan bahwa bila seorang perempuan alune kawin maka setelah membayar harta kawin artinya Ia telah dibeli, jika perempuan mendapat haid atau melahirkan ia boleh tinggal saja di dalam rumah. Beberapa tahap upacara yang dilakukan setelah melahirkan seperti memotong ujung rambut, pada hari ke 7 serta memperkenalkan dirinya kepada ayah dan seluruh anggota keluarga pada hari ke 12 adalah masa-masa peralihan dirinya yang selama ini ada dalam kandungan ibu kini telah berada di dunia baru dan diterima menjadi anggota keluarga baru. Untuk itulah ia harus melalui upacara-upacara khusus itu sekaligus para leluhurnya dapat menerimanya. Ia yang sebelumnya belum terhitung sebagai anggota persekutuan kini telah diterima. 144

4.4. Upacara Perkawinan

Upacara perkawinan adalah juga sebuah upacara peralihan yang membawa status matang kawin kepada kawin. Yang kawin itu barulah warga yang penuh, dan seseorang dinyatakan kawin jika ia telah memiliki anak. Makruf, 1980 : 119). Perkawinan bukan saja terjadi di antara kedua pengantin tetapi juga melibatkan keluarga besar. Hal ini telah dimulai dari adanya tawar-menawar dalam pembayaran harta kawin, maupun dalam pemberian waktu untuk penyiapan pelunasan harta kawin.

Setelah menikah posisi isteri atau *aku pinamutu* dalam keluarga cukup dihargai walaupun pembayaran mas kawin sesungguhnya telah dianggap sebagai harga pembelian dirinya. Penghargaan terhadap isteri dapat dilihat dari kepercayaan suami untuk memberikan tanggung jawab dalam menata rumah tangga. Ia bekerja keras bagi keluarganya sehingga sering dikatakan sebagai tulang punggung keluarga. Isteri bukan saja melakukan peran domestic tetapi juga peran public dalam arti ia melakukan peran tradisional sekaligus peran transisi..

Walaupun jumlah harta kawin pada orang-orang Huaulu ada pada kelipatan lima namun hal itu belum berarti mereka masuk dalam kelompok masyarakat patalima. Sebelum pengantin perempuan keluar menuju rumah suami terlebih dahulu ada perhitungan mas kawin, hal ini menunjukkan tindak kehati-hatian, serta ketelitian dari orang-orang Huaulu. Memang alam di mana mereka tinggal mengharuskan mereka untuk selalu hidup dalam kewaspadaan dan ketelitian. Kebiasaan membagi-bagi mas kawin kepada keluarga perempuan 145

diartikan sebagai tanda ucapan terima kasih dari orang tua kepada seluruh kerabat yang selama ini juga telah turut membesarkan dan melayani dirinya. Harta Kawin yang diserahkan saat perkawinan ada dalam kelipatan lima menunjukkan mereka termasuk dalam kelompok patalima namun bila dilihat dari kedudukan baileu ternyata menunjukkan ciri kelompok patasiwa.

Pemakaian ungkapan-ungkapan yang menyamakan kata-kata untuk meminang maupun memohon maaf menunjukkan mereka telah dipengaruhi juga oleh kebudayaan melayu yang memang sebagian besar diterima oleh penduduk di Seram terutama di daerah pesisir. Hal ini juga berarti mereka sangat menghargai kaum perempuan sehingga nama anak perempuan itu tidak dinyatakan secara jelas. Sesuai dengan kepercayaan setempat tidaklah sembarang orang dapat menyebutkan nama orang lain karena hal ini dapat di dengar oleh roh-roh jahat yang dapat mengancam kehidupan pemilik nama itu. Dalam hal memegang janji sesungguhnya orang Huaulu cukup setia namun sebagai tanda telah adanya rencana pernikahan atau pertunangan yang tidak tertulis disimbolkan melalui ikatan-ikatan rotan yang diberikan kepada masing-masing keluarga termasuk kedua calon pengantin, sekaligus sebagai tanda larangan atau *pele* dengan maksud masing-masing pihak akan menepati janji.

Sikap sportif, rendah hati serta pemberi maaf sesungguhnya adalah karakter orang-orang Huaulu demikian juga sikap terus terang. Hal ini dilihat dalam acara minta maaf yang dilakukan oleh keluarga laki-laki ketika terjadi peristiwa bawa lari bini atau lari kawin. Persoalan dapat diselesaikan dengan damai asalkan proses pembayaran mas kawin atau mahar dapat diselesaikan. 146

Walaupun mahar merupakan bagian penting namun harus dipahami bahwa mahar tidak menjadikan isteri kurang dihargai dalam pengambilan keputusan atau menjadi warga kelas dua di dalam keluarga. Perkawinan sekaligus mengantar laki-laki maupun perempuan dewasa masuk dalam persekutuan orang tua apalagi dari perkawinan itu lahir anak suatu mahluk yang baru diberi kemungkinan memulai kehidupannya.

4.5. Upacara Penguburan

Upacara penguburan merupakan upacara peralihan dari hidup badani di dunia menuju kepada kehidupan rohani. Untuk itu proses penguburan dilakukan secara cepat dan sederhana karena sesungguhnya seorang yang telah mati itu akan hidup kembali. Sejalan dengan itu Ia harus memiliki berbagai persiapan agar kelak hidupnya tidak susah dan dapat melakukan berbagai aktivitas seperti masa hidup di dunia. Dengan demikain maka bekal kubur menjadi kebiasaan dalam upacara penguburan orang Huaulu. Rupanya kebiasaan bekal kubur ini belum dapat dihapuskan begitu saja oleh penganut agama Kristen (masyarakat modern) walaupun ajaran agama itu telah cukup lama diterima. Kebiasaan menaruh beberapa potong baju maupun beberapa benda milik orang mati masih sering disiapkan dalam peti mati.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Inisiasi adalah proses pendewasaan yang dialami oleh setiap suku bangsa termasuk orang Huaulu yang menjadi fokus penelitian ini. Inisiasi orang-orang Huaulu ternyata merupakan salah satu konstruksi kebudayaan yang mereka bangun dari generasi ke generasi. Penelusuran dan pengungkapan sumber-sumber berdasarkan data lapangan yang digali dari subyek penelitian dengan mengacu pada perspektif emik merupakan suatu informasi yang berharga.

Bab-bab pendahuluan telah diuraikan tentang inisiasi dengan berbagai bentuk, proses maupun cara yang berlaku dalam kehidupan orang-orang Huaulu. Inisiasi memiliki momen penting bagi orang-orang Huaulu dan yang paling hakiki bagi mereka adalah masa pubertet yakni pinamou/paleliliposu bagi anak perempuan dan upacara Huheli/pasang cidaku bagi anak laki-laki. Hasil penelusuran di negeri Huaulu Pantai maupun trans Bessi ternyata orang-orang Huaulu yang sudah beragama, diragukan apakah masih mengikuti upacara inisiasi. Tercermin dari jawaban mereka yang mengatakan *nanti lihat dolo* (sepertinya tetap ingin melakukan inisiasi sesuai adat mereka). Perubahan khusus terjadi dari salah satu bagian upacara yakni imesari (perburuan) jarang/tidak dilakukan seperti pada waktu dulu. Orang tua khususnya para ayah akan mengajarkan perburuan bagi anak laki-laknya sendiri. Mencermati keadaan ini ternyata telah terjadi perubahan nilai secara perlahan dalam arti tidak lagi secara komunal, melainkan lebih kearah

individu. Penyimpangan juga terjadi dalam proses melahirkan tidak lagi di rumah liliposu ketika ada hal yang dianggap kurang sesuai dengan adat yang berlaku.

Negeri Huaulu dalam eksistensinya tetap mempertahankan proses inisiasi walaupun ada perubahan-perubahan, namun sepanjang dapat ditoleransi. Kondisi ini juga terjadi karena pemukiman dari orang-orang Huaulu telah terbagi menjadi 3 (tiga) tempat masing-masing di gunung, pantai dan trans Bessi. Selanjutnya makin terbukanya masyarakat terhadap perubahan yang terjadi yakni ada penduduk yang sudah beragama, anak-anak mulai mengikuti pendidikan formal seperti SD yang berlokasi di negeri Huaulu gunung dan sekolah Lanjutan Pertama di lokasi trans Bessi. Perkembangan informasi lewat media seperti radio, TV dan lain sebagainya, Sarana jalan SS (Saka-Sawai) memperlancar komunikasi transportasi, sekalipun masuk ke Huaulu gunung masih cukup jauh dan angkutan umum belum ada, kecuali ojek yang jumlahnya juga terbatas (2) buah.

Struktur pemerintahan adat negeri Huaulu yang ada pada saat ini, merupakan hasil kolaborasi dengan sistem pemerintahan desa, namun orang-orang Huaulu lebih terfokus pada pemerintahan adat yakni sistem pemerintahan *saniri negeri*. Kepatuhan orang-orang Huaulu pada central authority, kepala soa maupun tua adat tetap tercermin dalam kehidupan keseharian mereka. Baileu sebagai lambang dan pusat aktivitas tatanan kehidupan orang-orang Huaulu tetap terjaga dengan baik.

Di Era otonomisasi keeksisan orang-orang Huaulu mempertahankan adat istiadat terus terpelihara dan terus mereka lestarikan, sekalipun mereka

tidak menutup diri dari perkembangan ilmu dan teknologi. Mencermati keeksisan orang-orang Huaulu, kalau kita mau jujur ada banyak nilai yang perlu kita ambil sebagai contoh kehidupan; Seperti nilai tolong-menolong, kepedulian sesama, nilai ekonomi mungkin saja mulai ada, namun lebih didominasi oleh nilai-nilai hidup yang terus mereka lestarikan sebagai adat orang-orang Huaulu.

Adat-istiadat yang terpola secara turun temurun bergerak dari era satu generasi ke generasi berikutnya, justru membuat mereka tetap kuat dan berusaha mempertahankannya. Tentu saja secara mutlak ada hal-hal yang tetap dilaksanakan, namun ada hal-hal yang dapat mereka sesuaikan dengan masa sekarang ini.

Orang bijak mengatakan bahwa semua di dunia ini akan selalu mengalami perubahan, yang tetap adalah perubahan itu sendiri. Ini berarti perubahan tetap akan terjadi dalam tatanan kehidupan orang-orang Huaulu khususnya menyangkut inisiasi, namun mereka tetap berusaha mempertahankannya dan tentu saja akan mereka sesuaikan dengan perkembangan zaman, namun Orang-orang Huaulu tetap berusaha melestarikan nilai-nilai yang mereka yakini sebagai sesuatu yang harus tetap dipertahankan sebagai anugerah dari asua lohatala.

5.2. Saran

Hasil penelitian melalui pengumpulan data dan informasi menyangkut Inisiasi Orang-orang Huaulu di Pulau Seram dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut; Perlu dilakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam mulai dari asal-usul terjadinya inisiasi sejak terbentuknya negeri Huaulu di

masa prasejarah atau Seram masa dulu. Sejalan dengan itu juga diperlukan sebuah studi atau penelitian khusus dalam rangka mempelajari dan menganalisis sumber-sumber primer baik tertulis maupun lisan yang ada dan terus berkembang di tatanan kehidupan orang-orang Huaulu. Ini akan lebih menjernihkan sejarah dari orang-orang Huaulu terlebih khusus inisiasi yang merupakan suatu konstruksi kebudayaan yang mereka bangun dan pertahankan.

